

**INISIATIF SANTRI DALAM MEWUJUDKAN
KEBERLANJUTAN EKONOMI PESANTREN: PENDEKATAN
CIRCULAR ECONOMY**

**(Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet
Mojokerto)**

TESIS

Oleh:

NABIL

230504220019



PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**INISIATIF SANTRI DALAM MEWUJUDKAN
KEBERLANJUTAN EKONOMI PESANTREN: PENDEKATAN
CIRCULAR ECONOMY
(Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet
Mojokerto)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah
Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

NABIL

NIM. 230504220019

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan Judul "Inisiatif Santri Dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Pesantren: Pendekatan Circular Economy (Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto)" yang disusun oleh Nabil (230504220019) ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam ujian tesis.

Batu, 21 November 2025

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Dalaluddin, Lc., MA.
NIP. 197307192005011003

Pembimbing II



Dr. Seqaf, S.E., M.Sc.
NIP. 19760215 201608011049

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah



EKO SUPRAYITNO, SE, M.Si., Ph.D
NIP. 197511091999031003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "Inisiatif Santri Dalam Mewujudkan Keberlanjutan Ekonomi Pesantren Melalui Pendekatan Circular Economy (Studi Kasus Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto)" yang disusun oleh Nabil (230504220019) telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji dalam Ujian Tesis pada tanggal 11 Desember 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
NIP. 196709282000031001



Ketua Penguji

Yuniarti Hidayah Suryoso Putr, S.E., M. Bus.Ak.,
CA., M.Res., Ph.D
NIP. 197606172008012020



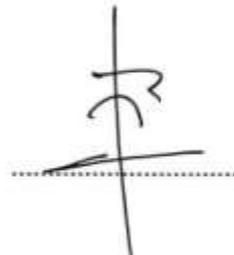
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A
NIP. 197307192005011003



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Segaf, S.E., M.Sc
NIP.19760215201608011049



Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Nama : Nabil
NIM : 230504220019
Program Studi : Magister Ekonomi Syari'ah
Judul : Inisiatif Santri Dan Kontribusinya Terhadap Keberlanjutan Ekonomi Pesantren: Pendekatan Ekonomi Sirkular Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa proposal tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah di tulis dan di terbitkan oleh orang lain. Kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksa dari pihak manapun.

Batu, 1 Oktober 2025

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the number '10000' in large digits, the text 'REPUBLIK INDONESIA' at the top, and 'METERAI TEMPEL' in the center. At the bottom of the stamp, the alphanumeric code '419BQANX081923146' is printed. A large, loopy signature is written across the stamp.

Nabil

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik, karunia dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak lupa juga penulis haturkan shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Di samping itu, banyak pihak-pihak yang telah membantu proses akselerasi penyelesaian tesis ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan pendidikan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada Program Studi Ekonomi Syariah.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Bapak Eko Suprayitno, SE., M.Si., Ph.D yang telah memberikan motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dosen pembimbing I, Bapak Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, kritikan, pengarahan dan motivasi dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Bapak Dr. Segaf, S.E., M.Sc. yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, kritikan, pengarahan dan

motivasi dalam penulisan tesis ini.

6. Seluruh Bapak Ibu Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Dosen pada Program Studi Ekonomi Syariah, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dengan tanpa mengurangi rasa hormat, yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan kepada penulis selama studi berlangsung.
7. Ayahanda Abuya KH. Mahfudz Syaubari, M.A. dan Ibunda Hj. Faicha, Ibunda Hj. Husnawiyah, Ibunda Hj. Shofiyah dan Hj. Endang Rohmawti yang telah senantiasa mendo'akan agar penulisan tesis sebagai tugas akhir program magister ini terselesaikan.
8. Sahabat-sahabat mahasiswa (i) Program Magister Ekonomi Syariah satu angkatan yang telah ikut andil memberikan motivasi akselerasi penyelesaian tesis ini.

Malang, 24 November 2025
Penulis,

NABIL

NIM. 230504220019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoretis.....	9
2. Manfaat Praktis	11
3. Manfaat Sosial dan Moral	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori.....	20

1. Konsep Inisiatif	22
2. Teori Sosial.....	25
3. Teori Ekonomi Sirkular dan Nilai-Nilai Syariah	34
C. Kerangka berpikir.....	49
BAB III	58
METODOLOGI PENELITIAN.....	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
1. Pendekatan penelitian.....	58
2. Jenis penelitian	58
3. Karakteristik Pendekatan Kualitatif yang Digunakan.....	61
B. Posisi Peneliti	61
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
1. Lokasi Penelitian.....	62
2. Waktu Penelitian	65
D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	68
1. Subjek Penelitian.....	68
2. Objek Penelitian	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Teknik Analisis Data	78
1. Proses Coding (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)	79
G. Keabsahan Data Penelitian.....	83
H. Etika Penelitian dan Keterbatasan Penelitian.....	85
1. Etika Penelitian	85
BAB VI	88
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	88

A.	HASIL PENELITIAN	88
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	88
2.	Bentuk dan Karakteristik Inisiatif Santri dalam Pengelolaan Limbah Organik.....	92
3.	Proses Terbentuknya Inisiatif Santri	97
4.	Faktor yang Memengaruhi Inisiatif Santri	104
5.	Kontribusi Inisiatif Santri terhadap Keberlanjutan Ekonomi Pesantren ..	108
B.	PEMBAHASAN	118
1.	Inisiatif Santri sebagai Bentuk Aksi Sosial dan Agen Perubahan di Pesantren	120
2.	Pembentukan Inisiatif Santri melalui Sistem Tarbiyah Pesantren	123
3.	Faktor Internal dan Eksternal serta Interaksinya dalam Pembentukan Inisiatif Santri.....	126
4.	Kontribusi Inisiatif Santri dalam Perspektif Islamic Circular Economy dan <i>Maqosid al shari'ah</i>	130
5.	Gambaran Ekonomi Sirkular Syariah di Pesantren Riyadlul Jannah dan Relevansi Temuan Penelitian terhadap <i>Maqosid al shari'ah</i> dan Sustainable Development Goals (SDGs).....	140
6.	SINTESIS.....	147
	BAB V.....	154
	PENUTUP	154
A.	Kesimpulan	154
B.	Implikasi.....	156
C.	Rekomendasi.....	159
D.	Penutup Akhir	162
	DAFTAR PUSTAKA	163

LAMPIRAN.....	170
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 2. 2 Tabel Teor Teori Utama	53
Tabel 3. 1 Ruang lingkup penelitian	63
Tabel 3. 2 Waktu penelitian	66
Tabel 3. 3 Identitas Informan Penelitian.....	69
Tabel 3. 4 Teknik Pengumpulan Data.....	76
Tabel 3. 5 Proses Coding Data Wawancara & Observasi.....	79
Tabel 4. 1 Rekapitulasi Temuan Data.....	115
Tabel 4. 2 Elemen Empiris Islamic Circular Economy Di Pesantren Riyadlul Jannah	142
Tabel 4. 3 Keterkaitan Temuan Penelitian dengan SDGs.....	145
Tabel 4. 4 Ringkasan Temuan Penelitian	151

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada “Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah”, yang diterbitkan oleh institusi Pascasarjana UIN Malang pada tahun 2020 yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, Tanggal 22 Januari 1988 Tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin. Selengkapnya sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	j
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

2. Hamzah di Awal, Tengah, dan Akhir Kata

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan,

namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (´), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang “ع”.

3. Konsonan Rangkap Karena Syaddah

Untuk kata Arab yang *bertasydīd*, maka transliterasi cukup ditulis rangkap/double hurufnya. Contoh: kata م' ا ditulis dengan “umm”. Sedangkan untuk kata arab yang diakhiri dengan *ya' musyaddah* ditransliterasikan dengan “T”. Jika *ya' musyaddah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti *ta' marbūtoh*, maka transliterasinya adalah “iyah”. Sedangkan *ya' musyaddah* yang terdapat pada huruf yang tercetak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan “yy”. Contoh: Al-Ghazālī, *Sayyid*, *Mu'ayyid*, *Muqayyid* dan seterusnya.

4. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, kasrah dengan “i”, *dommah* dengan “u”. Sedangkan untuk menunjukkan bunyi panjang (*madd*) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf (ā, ū, ī). Contohnya sebagai berikut: (1) Vokal (a) panjang = ā misalnya kata قال ditulis *qāla*; (2) Vokal (i) panjang = ī misalnya kata قيل ditulis *qīla*; (3) Vokal (u) panjang = ū misalnya kata قول ditulis *qūla*.

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat* (ى), maka ditulis dengan “T”. Kemudian untuk bunyi hidup dobel (*diftong*) atau rangkap Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf, misalnya huruf (و) dan (ي), jatuh setelah harkat fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut: Kata قَوْلٌ dalam bahasa

Arab ditransliterasikan menjadi *qaulun*; Kata خَيْرٌ dalam bahasa Arab ditransliterasikan menjadi *khairun*.

Ta' Marbuṭah (ة) di Akhir Kata

Terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbuṭah* yang bertindak sebagai *ṣifah* modifier atau *iḍāfah* genetife. Untuk kata berakhiran *ta' marbuṭah* dan berfungsi sebagai *muḍāf*, maka *ta' marbuṭah* ditransliterasikan dengan “at”. Sedangkan apabila *ta' marbuṭah* tersebut berada pada kata yang berfungsi sebagai *muḍāf ilaih* ditransliterasikan dengan “ah”. Contoh: kata (سلسلة الأحاديث الصحيحة) ditulis menjadi *silsilat al-ahādīs aṣ-Ṣaḥīḥah*. Kata ini tidak berlaku terhadap kata ‘Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti: salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.

Kata Sandang Alif-Lam (Al)

Kata sandang berupa “al” yang diikuti huruf *qamariyah* (tidak bertasydīd), maupun huruf *syamsiyah* (bertasydīd) ditulis dengan huruf kecil diikuti kata penghubung (-), kecuali terletak di awal kalimat, maka tetap menggunakan huruf kapital. Contoh: Al-Imām al-Bukhārī, Al-Majīd, (huruf *qamariyah*). Bila diikuti dengan huruf *syamsiyah*, kata sandang “al” diganti dengan *syamsiyah* yang bersangkutan. Contoh: *As-Samā'*, *aṣ-Ṣirāṭ*. Kemudian kata depan (*preposition*) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakan tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut. Contoh: *fī al-adab al-'Arābiyah*, *fī As-Samā'* dan lain-lain.

ABSTRAK

Nabil. 2025. *Inisiatif santri dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi pesantren melalui pendekatan circular econom (studi kasus pondok pesantren riyadlul jannah pacet mojokerto)*. Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A (II) Dr. Segaf, S.E., M.Sc.

Kata Kunci: inisiatif santri, pesantren, ekonomi sirkular syariah, keberlanjutan ekonomi, Maqosid al shari'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inisiatif santri dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah melalui pendekatan ekonomi sirkular berbasis nilai Islam. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan pesantren untuk mengelola sumber daya secara berkelanjutan serta peran strategis santri sebagai aktor utama dalam aktivitas ekonomi dan lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap santri pengelola limbah organik, santri pengelola perikanan, santri pengelola pertanian, serta pengurus pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif santri bersifat kolektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, serta terbentuk melalui sistem tarbiyah pesantren yang menumbuhkan kesadaran, pembiasaan, dan pelebagaan praktik pengelolaan limbah organik. Inisiatif santri didukung oleh interaksi faktor internal dan eksternal yang membentuk modal sosial pesantren dan menopang keberlanjutan praktik ekonomi dan lingkungan. Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep ekonomi sirkular syariah berbasis pesantren, di mana limbah organik dimanfaatkan kembali sebagai input produktif untuk kegiatan perikanan dan pertanian pesantren, sehingga berkontribusi pada efisiensi ekonomi, pelestarian lingkungan, pembentukan karakter santri, dan keberlanjutan kelembagaan pesantren. Model ini selaras dengan prinsip *Maqosid al shari'ah* serta relevan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), serta menunjukkan potensi pesantren sebagai aktor pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

ABSTRACT

Nabil. 2025. *Santri initiatives in realizing economic sustainability in Islamic boarding schools through a circular economy approach (case study of the Riyadlul Jannah Islamic boarding school in Pacet, Mojokerto)*. Thesis, Sharia Economics Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Advisors: (I) Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc, M.A (II) Dr. Segaf, S.E., M.Sc.

Keywords: students' initiative, Islamic boarding school, Islamic circular economy, economic sustainability, pesantren tarbiyah, Maqosid al shari'ah.

This study aims to analyze students' initiatives in promoting the economic sustainability of Riyadlul Jannah Islamic Boarding School through a circular economy approach grounded in Islamic values. The study is motivated by the growing need for Islamic boarding schools to manage resources sustainably and by the strategic role of students as key actors in economic and environmental activities within the pesantren. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving students responsible for organic waste management, fisheries, and agriculture, as well as pesantren administrators. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation.

The findings indicate that students' initiatives are collective, adaptive, and rooted in Islamic values, and are formed through the pesantren's tarbiyah system that fosters awareness, habituation, and institutionalization of organic waste management practices. These initiatives are supported by the interaction of internal and external factors that build social capital and sustain economic and environmental practices within the pesantren. This study produces a pesantren-based Islamic circular economy model, in which organic waste is reutilized as productive input for fisheries and agricultural activities, contributing to economic efficiency, environmental preservation, students' character development, and institutional sustainability. This model is aligned with the principles of *Maqosid al shari'ah* and is relevant to the Sustainable Development Goals (SDGs), demonstrating the potential of Islamic boarding schools as community-based actors in sustainable development.

المخلص

نبيل. 2025. مبادرات الطلاب في تحقيق الاستدامة الاقتصادية في المدارس الإسلامية الداخلية من خلال نهج الاقتصاد الدائري (دراسة حالة مدرسة رياض الجنة الإسلامية الداخلية في باسيت، موجوكيرتو) رسالة الماجستير، برنامج دراسة اقتصاديات الشريعة، برنامج الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحج أحمد جلال الدين والدكتور سقاف

الكلمات المفتاحية: مبادرات الطلاب، المعهد الإسلامي، الاقتصاد الدائري الإسلامي، الاستدامة الاقتصادية، التربية في المعهد، مقاصد الشريعة

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مبادرات الطلاب في تحقيق الاستدامة الاقتصادية في معهد رياض الجنة الإسلامي من خلال مقارنة الاقتصاد الدائري القائمة على القيم الإسلامية. تنطلق هذه الدراسة من الحاجة المتزايدة لدى المعاهد الإسلامية إلى إدارة الموارد بشكل مستدام، ومن الدور الاستراتيجي للطلاب بوصفهم فاعلين رئيسيين في الأنشطة الاقتصادية والبيئية داخل المعهد. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة، والتوثيق، مع طلاب القائمين على إدارة النفايات العضوية، وقطاع تربية الأسماك، والقطاع الزراعي، إضافة إلى إداري المعهد. أما تحليل البيانات فقد تم بطريقة تفاعلية عبر مراحل اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع ضمان مصداقية البيانات من خلال أسلوب التثليث في المصادر والتقنيات.

وأظهرت نتائج الدراسة أن مبادرات الطلاب تنسم بالطابع الجماعي والتكفي، وترتكز على القيم الإسلامية، وتتكوّن من خلال نظام التربية في المعهد الذي يسهم في بناء الوعي، والتعويد، ومأسسة ممارسات إدارة النفايات العضوية. كما تدعم هذه المبادرات تفاعلات العوامل الداخلية والخارجية التي تُسهم في بناء رأس المال الاجتماعي واستدامة الممارسات الاقتصادية والبيئية داخل المعهد. وتخلص هذه الدراسة إلى تقديم نموذج للاقتصاد الدائري الإسلامي القائم على المعهد، حيث تُعاد الاستفادة من النفايات العضوية بوصفها مدخلات إنتاجية في أنشطة تربية الأسماك والزراعة، بما يسهم في تحقيق الكفاءة الاقتصادية، والمحافظة على البيئة، وبناء شخصية الطلاب، واستدامة المؤسسة التعليمية. ويتوافق هذا النموذج مع مقاصد الشريعة الإسلامية، كما ينسجم مع أهداف التنمية المستدامة (SDGs)، مما يؤكد إمكانات المعاهد الإسلامية بوصفها فاعلاً مجتمعياً في تحقيق التنمية المستدامة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, paradigma pembangunan berkelanjutan mengalami perubahan mendasar. Jika pada masa lalu keberhasilan pembangunan lebih banyak diukur berdasarkan pertumbuhan ekonomi, kini orientasinya telah bergeser menuju keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologis. Pergeseran ini tercermin dari munculnya berbagai inisiatif global seperti *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang mencakup 17 tujuan pembangunan berkelanjutan. Agenda tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dilepaskan dari kelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Dengan demikian, pembangunan yang berorientasi pada masa depan harus memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) sebagai landasan utama.

Salah satu pendekatan strategis yang menjadi sorotan dunia dalam mendukung pembangunan berkelanjutan adalah ekonomi sirkular. Konsep ini berangkat dari kritik terhadap paradigma ekonomi linear yang berorientasi pada pola konsumsi “ambil, pakai, buang” (*take, make, dispose*). Sebaliknya, ekonomi sirkular mengedepankan sistem yang menutup siklus sumber daya melalui kegiatan *reduce, reuse, recycle, refurbish, remanufacture*, hingga *regenerate* (Kirchherr et al., 2017). Tujuannya adalah menciptakan aliran sumber daya yang berkelanjutan dengan meminimalkan limbah dan

memaksimalkan nilai guna dari setiap bahan yang digunakan. Menurut (Macarthur & Heading, 2019), transisi menuju ekonomi sirkular berpotensi menghasilkan penghematan biaya bahan baku hingga USD 1 triliun per tahun secara global dan menciptakan lebih dari empat juta lapangan kerja baru hingga tahun 2030. Namun, penerapan ekonomi sirkular tidak dapat hanya bergantung pada kebijakan industri dan teknologi, tetapi juga membutuhkan keterlibatan komunitas lokal dan sistem nilai sosial yang mendukung perilaku berkelanjutan.

Di Indonesia, tantangan utama penerapan ekonomi sirkular terletak pada masalah pengelolaan sampah. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*, total timbulan sampah domestik pada tahun 2023 mencapai sekitar 56,63 juta ton per tahun (SIPSN KLHK, 2023). Angka tersebut menggambarkan meningkatnya konsumsi masyarakat seiring pertumbuhan penduduk dan urbanisasi. Di sisi lain, tingkat pengelolaan sampah yang efektif masih belum merata, terutama di daerah-daerah dengan sistem infrastruktur terbatas. Khusus di Provinsi Jawa Timur, data dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Jatim (2024) menunjukkan bahwa timbulan sampah di wilayah ini mencapai sekitar 6.117.220 ton per tahun, atau setara dengan ± 16.764 ton sampah per hari (DLH Jatim, 2024). Angka tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan volume sampah tertinggi di Indonesia. Sementara itu, data *SIPSN* juga mencatat bahwa Kota Mojokerto menyumbang sekitar 35.882ton sampah per tahun, atau ± 98 ton per hari (SIPSN, 2023). Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan pengelolaan limbah di tingkat

provinsi hingga kabupaten masih memerlukan inovasi berbasis komunitas. Dalam konteks ini, lembaga sosial-keagamaan seperti pesantren dapat mengambil peran strategis melalui pendekatan ekonomi sirkular berbasis nilai-nilai Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter, moral, dan kemandirian masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Agama RI (2022), terdapat lebih dari 36.000 pesantren di Indonesia dengan jumlah santri mencapai jutaan orang. Dengan skala tersebut, pesantren memiliki potensi besar sebagai basis pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas dan lingkungan. Dalam banyak kasus, santri tidak hanya belajar ilmu keagamaan, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas produktif seperti pengelolaan limbah, budidaya, dan kewirausahaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqasid al-shari'ah* yang menekankan pentingnya menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menjaga lingkungan (*hifz al-bi'ah*), sebagaimana difirmankan dalam QS. *Al-A'raf* ayat 31 yang melarang perilaku boros (*isrāf*).

Salah satu contoh nyata penerapan ekonomi sirkular berbasis pesantren dapat ditemukan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Yang didirikan oleh KH Mahfudz Syaubari Pesantren ini menghasilkan sekitar 230kg limbah organik per hari, yang kemudian diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomi, seperti pakan ternak, pupuk organik, dan nutrisi untuk budidaya perikanan. Melalui pengolahan tersebut, pesantren mampu menghemat biaya pakan hingga Rp 1,5

juta per bulan serta menghasilkan pendapatan tambahan sekitar Rp 3,5 juta per bulan. Pendapatan tersebut digunakan untuk biaya operasional pesantren dan pengembangan unit usaha. Praktik ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis dan nilai spiritual para santri dalam menjaga amanah lingkungan.

Lebih jauh, inisiatif santri dalam pengelolaan limbah tersebut mencerminkan bentuk pemberdayaan komunitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Dari sudut pandang sosiologis, tindakan ini dapat dianalisis melalui teori aksi nilai-rasional (Weber, 1922), yang menekankan bahwa perilaku manusia sering didorong oleh nilai moral dan tujuan sosial, bukan semata-mata keuntungan ekonomi. Selain itu, teori modal sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000) menjelaskan bahwa solidaritas, kepercayaan, dan jaringan sosial di pesantren berperan penting dalam membentuk partisipasi kolektif santri. Sementara itu, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* (McKnight & Kretzmann, 1993) menegaskan bahwa pemberdayaan sejati berangkat dari pemanfaatan aset yang sudah ada dalam komunitas dalam hal ini keterampilan santri, nilai spiritual, dan dukungan kiai sebagai pemimpin karismatik.

Namun demikian, praktik ekonomi sirkular di pesantren belum banyak dikaji secara empiris dari sudut pandang kontribusi santri sebagai pelaku utama. Penelitian sebelumnya oleh (Hidayat, 2024) misalnya, menyoroti keterkaitan antara ekonomi sirkular dan *maqasid al-shari'ah* secara konseptual, tetapi belum menggali implementasinya di lembaga pendidikan Islam. Sementara

(Nurkhin, Martono, et al., 2024) meneliti pelatihan budidaya maggot di kalangan santri, namun fokusnya lebih pada aspek edukatif ketimbang kontribusi terhadap sistem ekonomi pesantren. Oleh karena itu, masih terdapat *research gap* yang signifikan, khususnya mengenai bagaimana inisiatif santri terbentuk, faktor apa yang memengaruhinya, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren.

Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah meningkatnya kebutuhan akan model pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan nilai religius dengan pemberdayaan ekonomi dan kepedulian lingkungan. Santri sebagai bagian integral dari masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mewujudkan sistem ekonomi berkelanjutan yang berlandaskan nilai-nilai syariah. Dalam konteks ini, penelitian tentang inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menjadi relevan, karena menggambarkan kolaborasi nyata antara pengetahuan agama, kesadaran lingkungan, dan praktik ekonomi komunitas.

Penelitian ini akan berfokus pada tiga hal utama: pertama pemberdayaan santri dalam sistem ekonomi sirkular pesantren, kedua faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terbentuknya inisiatif tersebut, dan ketiga kontribusi santri terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun nilai syariah. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan praktik pengelolaan limbah di pesantren dengan lembaga lain di sekitar wilayah Pacet, seperti sekolah dan *TPS3R* (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle*), untuk menilai sejauh mana model pesantren

dapat menjadi inspirasi bagi lembaga lain dalam mengelola limbah secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai integrasi antara partisipasi komunitas pesantren, ekonomi sirkular, dan prinsip *maqasid al-shari'ah* sebagai kerangka etika dan operasional ekonomi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren, lembaga pendidikan Islam, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan model pemberdayaan santri berbasis ekonomi sirkular yang mandiri dan ramah lingkungan. Melalui kajian ini, diharapkan muncul model *eco-pesantren* yang tidak hanya berdaya secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan serta penguatan moral masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan ilmiah, tetapi juga berperan dalam membangun sistem ekonomi umat yang adil, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

B. Fokus Penelitian

Praktik ekonomi sirkular berbasis syariah yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan inovasi dalam pengelolaan limbah organik, khususnya sisa makanan dan sayuran, menjadi sumber daya produktif yang bernilai ekonomi. Inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah dan pelestarian lingkungan, tetapi juga mendukung kemandirian pesantren dalam kerangka ekonomi Islam. Keterlibatan aktif para santri dalam proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, hingga distribusi

hasil pengelolaan limbah mencerminkan adanya inisiatif, partisipasi, dan pemberdayaan komunitas yang menjadi kekuatan utama sistem ekonomi pesantren tersebut.

Meskipun demikian, kajian akademik yang secara khusus menelaah faktor-faktor yang membentuk dan memengaruhi inisiatif santri, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek normatif, edukatif, atau kewirausahaan santri, tanpa menguraikan dinamika sosial, nilai-nilai keislaman, dan sistem kelembagaan yang menopang praktik ekonomi sirkular di pesantren. Padahal, memahami faktor dan kontribusi inisiatif santri menjadi penting untuk merumuskan model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas pesantren yang dapat direplikasi di lembaga lain.

Selain itu, diperlukan pula perbandingan empiris antara praktik pengelolaan limbah di pesantren dan lembaga lain di wilayah sekitar, seperti sekolah, komunitas masyarakat, atau *TPS3R* (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce–Reuse–Recycle*). Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat memperkaya analisis dan menunjukkan keunikan pesantren dalam menerapkan prinsip ekonomi sirkular berbasis nilai syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana bentuk, proses, dan karakteristik inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah?

2. Faktor-faktor apa saja, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi terbentuknya inisiatif santri dalam sistem ekonomi sirkular pesantren?
3. Bagaimana kontribusi inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, dan nilai-nilai syariah?
4. Bagaimana strategi pemberdayaan santri dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk memperkuat praktik *Islamic Circular Economy*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis dinamika inisiatif santri dalam praktik ekonomi sirkular berbasis syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, serta menelaah kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.

Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan bentuk, proses, dan karakteristik inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi terbentuknya inisiatif santri.
3. Menjelaskan kontribusi inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren.

4. Membandingkan praktik pengelolaan limbah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dengan lembaga lain di wilayah sekitar (seperti sekolah, masyarakat, atau *TPS3R*)
5. Merumuskan strategi pemberdayaan santri yang berkelanjutan dalam konteks *Islamic Circular Economy* berbasis nilai Islam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting baik secara teoretis, praktis, maupun sosial-moral dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan implementasi ekonomi sirkular berbasis nilai Islam di lingkungan pesantren. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya literatur akademik di bidang ekonomi syariah, ekonomi sirkular, dan pendidikan berbasis komunitas, dengan beberapa kontribusi utama sebagai berikut:

- a. Kajian tentang faktor dan kontribusi peran santri sebagai agen ekonomi sirkular

Penelitian ini memperluas pemahaman ilmiah tentang bagaimana santri berperan sebagai subjek aktif dalam sistem ekonomi pesantren. Fokus pada dinamika faktor-faktor yang membentuk inisiatif santri dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi memberikan perspektif baru dalam kajian ekonomi Islam berbasis komunitas.

b. Integrasi ekonomi sirkular dengan prinsip maqāṣid shari'ah.

Selain itu dengan mengembangkan kerangka teoretis yang menghubungkan konsep ekonomi sirkular dengan prinsip-prinsip syariah, khususnya *hifz al-mal* (pemeliharaan harta) dan *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Pendekatan ini mengisi kesenjangan literatur yang masih terbatas membahas implementasi empiris ekonomi sirkular dalam konteks institusi pendidikan Islam dan komunitas pesantren.

c. (Penguatan teori pemberdayaan berbasis nilai dan partisipasi social).

Dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dan teori modal sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000), penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pemberdayaan santri dapat tumbuh dari aset komunitas itu sendiri yakni pengetahuan, nilai spiritual, dan solidaritas sosial pesantren.

d. Kontribusi pada teori pendidikan berbasis aksi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan limbah organik di pesantren dapat menjadi media pendidikan kontekstual yang mengintegrasikan nilai Islam, keterampilan praktis, dan kesadaran ekologis. Hal ini memperkuat teori pembelajaran berbasis pengalaman yang menghubungkan ilmu agama, ekonomi, dan ekologi dalam satu sistem pendidikan holistik.

e. Kontribusi terhadap studi keberlanjutan dan SDGs.

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa komunitas lokal berbasis nilai, seperti pesantren, mampu berperan dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada aspek pengelolaan limbah, konsumsi berkelanjutan, dan pembangunan ekonomi berbasis masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menawarkan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan, meliputi pengelola pesantren, santri, pemerintah, dan masyarakat.

a. Bagi pengelola pesantren.

Hasil penelitian memberikan panduan strategis dalam mengoptimalkan peran santri dalam pengelolaan limbah organik. Penelitian ini merekomendasikan sistem pengelolaan limbah yang lebih terstruktur, edukatif, dan berkelanjutan, serta menegaskan potensi penghematan dan peningkatan pendapatan. Seperti di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, pengelolaan limbah menghasilkan pendapatan sekitar Rp 3,5 juta per bulan dan penghematan biaya pakan sebesar Rp 1,5 juta, yang berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi lembaga.

b. Bagi santri.

Penelitian ini memperkuat kapasitas santri sebagai agen perubahan melalui pengembangan model pemberdayaan yang mengintegrasikan keterampilan praktis (pengelolaan limbah, budidaya,

dan wirausaha) dengan nilai-nilai spiritual seperti ihsan dan masalah. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter santri yang beretika, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan.

c. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan.

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pengelolaan lingkungan berbasis nilai Islam. Pemerintah daerah, seperti Pemkab Mojokerto, serta Kementerian Agama dapat menjadikan model *eco-pesantren* ini sebagai contoh implementasi green economy yang memadukan kearifan lokal dan prinsip syariah. Pendekatan ini mendukung target nasional pengurangan timbulan sampah yang mencapai 56,63 juta ton per tahun (KLHK, 2023; SIPSN).

d. Bagi masyarakat dan organisasi masyarakat sipil (OMS).

Penelitian ini memberikan inspirasi bagi masyarakat sekitar pesantren untuk mengadopsi praktik ekonomi sirkular berbasis nilai Islam. Melalui distribusi hasil olahan limbah seperti pupuk organik dan pakan ternak, hubungan sosial-ekonomi antara pesantren dan Masyarakat terutama petani dan pelaku usaha mikro di Kecamatan Pacet—dapat terjalin secara produktif dan saling menguntungkan.

e. Bagi akademisi dan peneliti.

Penelitian ini menyajikan data empiris dan model konseptual yang dapat dijadikan dasar untuk studi lanjutan tentang integrasi nilai

syariah dalam praktik ekonomi sirkular. Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau perbandingan antar-pesantren untuk memperkuat teori pemberdayaan ekonomi Islam berbasis lingkungan.

3. Manfaat Sosial dan Moral

Selain manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini juga memiliki dampak sosial dan moral yang signifikan bagi komunitas pesantren dan masyarakat luas.

a. Peningkatan kesadaran ekologis.

Dengan menyoroti praktik pengelolaan limbah organik di pesantren, penelitian ini mempromosikan kesadaran ekologis di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) dan larangan *israf* (pemborosan) sebagaimana diisyaratkan dalam *QS. Al-A'raf ayat 31*. Santri diharapkan menjadi teladan dalam menciptakan gaya hidup produktif dan ramah lingkungan.

b. Penguatan nilai-nilai syariah dalam kehidupan ekonomi.

Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan ekonomi yang dijalankan pesantren bukan sekadar aktivitas material, tetapi juga merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai syariah seperti '*adl* (keadilan), *ihsan* (berbuat baik), dan *maslahah* (kepentingan umum).

Dengan demikian, pesantren dapat berfungsi sebagai pusat etika sosial yang mendorong ekonomi berkeadilan dan berkelanjutan.

c. Kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas.

Pemberdayaan santri melalui praktik ekonomi sirkular tidak hanya meningkatkan kemandirian finansial pesantren, tetapi juga memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Hasil pengelolaan limbah yang bernilai ekonomi mampu menambah pendapatan, mengurangi beban lingkungan, dan memperkuat solidaritas sosial. Model ini berpotensi direplikasi di pesantren lain di Indonesia sebagai contoh keberhasilan integrasi nilai Islam dan keberlanjutan lingkungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pengembangan penelitian dalam bidang ekonomi syariah yang beririsan dengan isu keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan telah menunjukkan tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi telah mengkaji konsep ekonomi sirkular, pemberdayaan ekonomi pesantren, serta peran pendidikan Islam dalam menanamkan kesadaran lingkungan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial baik hanya berfokus pada pendekatan normatif, edukatif, maupun kewirausahaan tanpa mengintegrasikan ketiganya secara holistik dalam konteks komunitas pesantren. Lebih khusus lagi, belum ditemukan kajian yang secara mendalam mengevaluasi peran santri sebagai subjek aktif dalam sistem ekonomi sirkular berbasis nilai-nilai syariah. Oleh karena itu, pemetaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menjadi penting untuk menunjukkan posisi, keunikan, serta kontribusi orisinal dari penelitian ini. Tujuan lainnya untuk menunjukkan kebaharuan dari penelitian sangat penting agar tidak ada pengulangan kajian yang sama. Adapun penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian akan dijabarkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 2. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Judul, Nama dan Tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orientasi Penelitian
1	(Hidayat, 2024) <i>Uncovering the potential of a circular economy from an Islamic economic perspective. Danadyaksa: Post Modern Economy Journal, 1(2), 109–129.</i>	Mengkaji integrasi ekonomi sirkular dengan prinsip ekonomi Islam	Pendekatan konseptual tanpa studi kasus pesantren atau peran santri	Teoretis-konseptual
2	(Nurkhin, Rohman, et al., 2024). <i>Accountability of pondok pesantren: A systematic literature review. Cogent Business & Management, 11(1), 2332503.</i>	Fokus pada tata kelola dan akuntabilitas pesantren	Tidak membahas aspek ekonomi sirkular atau partisipasi santri	Literatur review kelembagaan

3	<p>(Dofiri & Istianah, 2024). <i>Pesantrenpreneur: Strategi alternatif konstruktif pendidikan kemandirian ekonomi santri. Jurnal Ekonomi Islam Nusantara</i>, 4(1), 45–60.</p>	<p>Menyoroti pemberdayaan ekonomi santri di pesantren</p>	<p>Tidak mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular atau pengelolaan limbah</p>	<p>Studi lapangan kewirausahaan</p>
4	<p>(Madaniya & Listyarini, 2024). <i>The role of the waste bank at Islamic Boarding School Darussalam Blokagung in supporting the achievement of SDGs pillars. Indonesian Journal of Sustainable Development</i>, 3(2), 78–91.</p>	<p>Mengkaji pengelolaan limbah di pesantren</p>	<p>Tidak fokus pada peran santri atau integrasi nilai-nilai syariah</p>	<p>Studi kasus pengelolaan limbah</p>

5	(Nurkhin, Martono, et al., 2024) <i>Promoting green-pesantren and circular economy: Improving santri's knowledge on food waste management and maggot cultivation. Journal of Islamic Environmental Studies, 2(1), 22–36.</i>	Meningkatkan pengetahuan santri tentang pengelolaan limbah	Fokus pada pelatihan, bukan evaluasi inisiatif santri	Eksperimen pendidikan lingkungan
6	(R. Kumar, 2014). <i>Strategi pengembangan ekonomi pesantren dalam membudayakan kewirausahaan santri dan alumni: Studi pada program OPOP. Islamic Economic Journal, 5(1), 51–64.</i>	Mengkaji strategi pemberdayaan ekonomi pesantren	Tidak membahas ekonomi sirkular atau pengelolaan limbah	Studi strategi kewirausahaan

7	(Akhiyat & Amin Fadlillah, 2023). <i>Santripreneurship: Increasing economic independence through entrepreneurship character education at the Ummul Ayman Islamic Boarding School Samalanga. Journal of Islamic Education Research, 7(1), 22–38.</i>	Fokus pada pendidikan karakter kewirausahaan santri	Tidak mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular atau pengelolaan limbah	Studi kasus pendidikan kewirausahaan
---	--	---	--	--------------------------------------

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, berikut adalah analisis mendalam tentang urgensi dan pendekatan penelitian ini dalam mengisi kekosongan literatur terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya kekosongan signifikan dalam literatur mengenai inisiatif santri sebagai pelaku aktif dalam sistem ekonomi sirkular berbasis syariah di lingkungan pesantren. Kekosongan ini penting karena kurangnya kajian empiris yang spesifik tentang peran santri menghambat pengembangan model ekonomi pesantren yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi tantangan lingkungan seperti pengelolaan limbah organik yang mencapai 35,7 juta ton per tahun di Indonesia (SIPSN, 2023).

Selain itu, tanpa pemahaman mendalam tentang dinamika partisipasi santri, potensi pesantren sebagai ekosistem ekonomi syariah yang mandiri dan beretika belum dapat dioptimalkan, baik dalam konteks pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengatasi gap tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah oleh santri, serta nilai-nilai syariah yang mendasarinya. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular dengan prinsip maqasid al-shariah (khususnya *hifz al-mal dan hifz al-bi'ah*), yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam konteks pesantren. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung konseptual atau terfokus pada aspek edukatif tanpa mengevaluasi faktor dan kontribusi praktik sirkular secara holistik.

B. Kajian Teori

Penelitian ini berlandaskan pada dua rumpun teori besar, yaitu *teori sosial* dan *teori ekonomi-syariah*, yang digunakan secara komplementer untuk memahami dinamika inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di pesantren. Pada rumpun teori sosial, penelitian ini mengacu pada Teori Aksi Sosial (Weber, 1922) yang menekankan pola tindakan bermakna (*value-rational action*), relevan untuk membaca bagaimana santri memaknai pengelolaan limbah sebagai tindakan bernilai ibadah dan kemaslahatan. Selanjutnya, Teori Modal Sosial dari (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000) menjelaskan bagaimana jaringan kepercayaan, solidaritas, dan kebiasaan kolektif santri membentuk

bonding dan bridging capital yang memperkuat kerja sama pengelolaan limbah. Di sisi lain, Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) digunakan untuk memahami proses peniruan perilaku (*social modeling*), terutama bagaimana keteladanan kiai (*uswah hasanah*) berperan sentral dalam mendorong santri menjalankan aktivitas ekologis secara disiplin dan konsisten. Ketiga teori sosial ini memberikan kerangka yang kokoh untuk membaca transformasi perilaku santri dari aktor individual menuju agen kolektif dalam inisiatif lingkungan.

Sedangkan untuk teori ekonomi dan syariah, penelitian ini menggunakan perspektif Circular Economy yang didefinisikan (Kirchherr et al., 2023) sebagai sistem ekonomi berbasis *reduce–reuse–recycle–regenerate*, relevan dengan praktik pemanfaatan limbah di pesantren. Kerangka ini diperkuat oleh perspektif Islamic Circular Economy (Javaid, 2022; Novianti, 2023) yang menekankan pemulihan nilai (*value recovery*) sesuai prinsip syariah dan menjadikan limbah sebagai sumber manfaat yang tidak bertentangan dengan etika Islam. Selain itu, penelitian ini menggunakan Maqasid Syariah, khususnya prinsip *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dan *hifz al-mal* (menjaga harta), untuk membaca dimensi maslahat dari pengelolaan limbah. Kerangka terakhir adalah Pesantrenpreneurship, yaitu konsep kewirausahaan pesantren yang menekankan kemandirian ekonomi berbasis nilai agama dan pemberdayaan santri. Keempat teori ekonomi-syariah ini memberikan pijakan untuk memahami bagaimana inisiatif santri tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi pesantren.

Dengan fondasi teori sosial serta teori ekonomi syariah tersebut, penelitian ini memiliki kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana tindakan individual santri, nilai-nilai kolektif pesantren, dan sistem ekonomi sirkular berbasis syariah berinteraksi dalam praktik pengelolaan limbah. Namun, sebelum mengkaji lebih jauh bagaimana teori-teori tersebut bekerja dalam konteks empiris, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep kunci yang menjadi pusat penelitian ini, yaitu inisiatif santri. Konsep inisiatif bukan sekadar tindakan spontan, tetapi merupakan proses kesadaran, dorongan nilai, dan kemampuan bertindak yang muncul dalam lingkungan sosial-pendidikan seperti pesantren. Karena itu, pada subbab berikutnya akan dijelaskan secara lebih mendalam definisi, karakteristik, dan dimensi-dimensi inisiatif, serta bagaimana konsep tersebut relevan dalam membaca tindakan santri dalam mengembangkan praktik Islamic Circular Economy di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

1. Konsep Inisiatif

Secara etimologis, kata inisiatif berasal dari bahasa Latin *initium* yang berarti “permulaan” atau “langkah awal.” Dalam bahasa Indonesia, inisiatif diartikan sebagai kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru, melakukan tindakan terlebih dahulu tanpa menunggu perintah dari orang lain (KBBI, 2016). Dengan demikian, inisiatif menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri seseorang untuk bertindak secara sadar, proaktif, dan kreatif dalam menghadapi suatu situasi. Dalam konteks psikologi, (McClelland, 1985) menjelaskan bahwa inisiatif merupakan manifestasi

dari *need for achievement* (dorongan berprestasi), yaitu motivasi internal untuk mencapai hasil yang bermakna. (McShane & Glinow, 2010) juga menegaskan bahwa inisiatif adalah bentuk perilaku sukarela (*voluntary behavior*) yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki kondisi organisasi atau lingkungannya tanpa instruksi formal.

Dari sudut pandang sosial, inisiatif memiliki dimensi partisipatif yang kuat. (Chambers, 1994) menyebutkan bahwa inisiatif komunitas merupakan tindakan kreatif yang muncul dari masyarakat sendiri untuk memecahkan masalah lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Inisiatif demikian bersifat bottom-up, bukan hasil dari intervensi eksternal. Artinya, inisiatif merupakan wujud nyata kesadaran kolektif, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Sedangkan dalam konteks Islam, konsep inisiatif dapat dihubungkan dengan nilai ‘amal shalih (perbuatan baik yang bermanfaat), ihsan (berbuat terbaik), dan masalah (kemanfaatan umum). Al-Qur’an banyak menekankan pentingnya bersegera dalam kebaikan, sebagaimana dalam firman Allah Swt.:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيْتٍۢ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيْعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

﴿١٤٨﴾

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 148)

Ayat ini menunjukkan bahwa inisiatif dalam Islam bukan hanya bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga ibadah yang bernilai spiritual.

Seseorang yang berinisiatif berarti menunaikan amanahnya sebagai khalifah di bumi untuk memelihara, memperbaiki, dan mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah Swt. Dengan demikian, inisiatif memiliki dua dimensi: etika sosial dan nilai religius.

Dalam konteks penelitian ini, inisiatif santri dapat dimaknai sebagai tindakan sadar, sukarela, dan kreatif yang dilakukan oleh santri dalam mengelola sumber daya pesantren untuk menghasilkan nilai ekonomi, sosial, dan ekologis. Inisiatif ini tidak semata-mata didorong oleh faktor material, tetapi juga oleh motivasi spiritual dan kesadaran moral sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam. Selain itu, tanpa pemahaman mendalam tentang partisipasi santri, potensi pesantren sebagai ekosistem ekonomi syariah yang mandiri dan beretika belum dapat dioptimalkan, baik dalam konteks pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini mengatasi gap tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pengumpulan, pemilahan, dan pengolahan limbah oleh santri, serta nilai-nilai syariah yang mendasarinya. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular dengan prinsip maqasid al-shariah (khususnya hifz al-mal dan hifz al-bi'ah), yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam konteks pesantren. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung konseptual atau terfokus pada aspek edukatif tanpa mengevaluasi faktor dan kontribusi praktik sirkular secara holistik.

2. Teori Sosial

a. Teori Aksi Sosial (Max Weber, 1922)

Dalam kerangka sosiologi klasik, (Weber, 1922) memperkenalkan konsep *social action* sebagai tindakan manusia yang memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. (Weber, 1922) menekankan bahwa sebuah tindakan tidak dapat dipahami hanya dari aspek lahiriahnya, tetapi harus dilihat dari orientasi makna yang melekat pada pelakunya. Dengan demikian, teori aksi sosial membantu menjelaskan bagaimana santri bukan sekadar “melakukan aktivitas pengelolaan limbah”, tetapi melakukan tindakan yang sarat nilai, keyakinan, dan orientasi moral.

(Weber, 1922) membagi aksi sosial ke dalam empat tipe; namun tipe yang paling relevan dalam penelitian ini adalah tindakan berorientasi nilai (*Value-Rational Action*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan keyakinan akan nilai moral, religius, atau etika tertentu, terlepas dari keuntungan material yang diperoleh. Dalam tipe ini, aktor bertindak karena ia meyakini bahwa tindakannya benar secara normatif, bukan karena ia ingin memperoleh hasil pragmatis atau efisiensi semata (Weber, 1922).

Penerapan teori ini tampak jelas pada konteks Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, di mana inisiatif santri dalam mengolah limbah organik tidak lahir dari motif ekonomis sejak awal, tetapi berasal dari nilai-nilai tarbiyah, etika kebersihan dalam Islam, dan larangan

mubadzir. Santri memandang aktivitas pemilahan sampah, pemberian pakan dari sisa makanan, dan budidaya maggot sebagai bagian dari *amal salih*, bukan sekadar pekerjaan fisik. Hal ini tercermin pada pernyataan santri yang Bernama Fajar pada wawancaranya:

Lek kabeh jijik lan ora onok sing mulai, yo lingkungan tetep kotor. Iki bagian saka tanggung jawab kulo sebagai santri.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan mereka digerakkan oleh keyakinan akan nilai kebersihan, amanah, dan kemaslahatan persis seperti karakteristik value-rational action menurut (Weber, 1922).

Bagi santri, tindakan ekologis ini bukan aktivitas teknis semata, tetapi merupakan perwujudan dari nilai agama dan pembentukan karakter, sehingga motivasi mereka tetap bertahan meskipun pekerjaan tersebut kotor, berat, atau tidak memberi imbalan materi langsung. Dengan demikian, teori aksi sosial (Weber, 1922) membantu menjelaskan mengapa inisiatif ini bersifat konsisten, mandiri, dan tidak bergantung pada instruksi eksternal; karena tindakan mereka berakar pada *nilai* yang diyakini benar, bukan pada *hasil material* yang diharapkan.

Dalam konteks pesantren, value-rational action semakin diperkuat oleh keteladanan kiai yang memberikan makna normatif terhadap segala bentuk pekerjaan. Ketika kiai memberi nasihat mengenai pentingnya menjaga kebersihan dan menghindari mubadzir, nilai tersebut diinternalisasi menjadi kerangka makna yang akhirnya menghasilkan tindakan ekologis. Dengan demikian, teori (Weber, 1922)

mampu menggambarkan proses bagaimana nilai (agama), struktur sosial (pesantren), dan tindakan (inisiasi pengelolaan limbah) saling berinteraksi membentuk sebuah aksi kolektif yang konsisten dan berkelanjutan.

b. Teori Modal Sosial (Pierre Bourdieu & Robert Putnam)

Konsep modal sosial merupakan salah satu pilar penting dalam ilmu sosial yang menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu dan jaringan sosial dapat menghasilkan kekuatan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. (Bourdieu, 1986) mendefinisikan modal sosial sebagai *“totalitas sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi yang relatif permanen”*. Artinya, modal sosial tidak hanya berupa hubungan sosial itu sendiri, tetapi juga mencakup manfaat nyata yang muncul dari jaringan tersebut, seperti kepercayaan, dukungan, norma, dan akses terhadap sumber daya.

Dalam perspektif (Bourdieu, 1986) modal sosial merupakan hasil akumulasi relasi yang terstruktur dan bertahan lama. Relasi ini memungkinkan individu atau kelompok mengakses kesempatan yang tidak bisa dicapai secara pribadi. Dalam konteks pesantren, jaringan relasi tersebut mencakup hubungan antara santri dan kiai, santri dan guru, serta antarsantri yang tinggal dalam lingkungan komunal dan menjalani kegiatan sehari-hari secara kolektif. Modal sosial ini terbangun melalui interaksi rutin, kepatuhan terhadap nilai adab, dan solidaritas yang lahir dari kehidupan asrama.

Sementara itu, (Putnam, 2000) memperluas pemahaman modal sosial dengan menekankan pentingnya *trust*, *norms of reciprocity*, dan *networks* dalam meningkatkan kapasitas kolektif masyarakat. (Putnam, 2000) membedakan modal sosial menjadi dua bentuk utama: *Bonding social capital* dan *Bridging social capital*. Bonding merujuk pada solidaritas internal dalam kelompok yang homogen, seperti kelompok santri dalam satu kamar, unit kerja, atau angkatan; sedangkan bridging merujuk pada jembatan relasi yang menghubungkan kelompok berbeda, misalnya interaksi santri dengan masyarakat sekitar pesantren, lembaga mitra, atau perangkat desa.

Dalam penelitian ini, modal sosial memainkan peran kunci dalam menjelaskan bagaimana inisiatif pengelolaan limbah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat berjalan secara kolektif dan berkelanjutan. *Bonding capital* memperkuat rasa kebersamaan sesama santri sehingga mereka mudah bekerja sama dalam menjalankan tugas pengolahan limbah, seperti pemilahan sampah, budidaya maggot, dan penggunaan pupuk cair. Kepercayaan internal dan norma gotong royong membuat tugas yang berat dan kotor tetap dapat dijalankan tanpa konflik atau resistensi antaranggota. Di sisi lain, *Bridging capital* muncul dari hubungan pesantren dengan pihak eksternal, seperti Dinas Lingkungan Hidup, peternak sekitar, penyuluh pertanian, atau komunitas pecinta lingkungan. Hubungan ini memberikan akses informasi, pendampingan teknis, dan peluang pemasaran yang memperkuat keberlanjutan

program. Jaringan eksternal ini menunjukkan bahwa inisiatif santri tidak hanya berada dalam lingkup domestik pesantren, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem sosial yang lebih luas.

Melalui perspektif (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000), modal sosial dalam pesantren tidak hanya menjadi sumber kekuatan sosial, tetapi juga menjadi modal produktif yang mendorong transformasi perilaku ekologis menjadi praktik ekonomi sirkular. Kepercayaan kepada kiai, kedisiplinan kolektif, norma religius, dan jaringan lintas kelompok menciptakan fondasi sosial yang memungkinkan santri bekerja secara mandiri, konsisten, dan efisien dalam mengelola limbah. Dengan demikian, modal sosial menjadi elemen sosiologis yang menjelaskan bagaimana inisiatif santri memperoleh daya tahan, legitimasi, dan kesinambungan dalam jangka panjang.

c. Teori Pembelajaran Sosial (Albert Bandura, 1977)

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses pengamatan, peniruan, dan pemodelan (*observational learning*). Individu tidak hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui melihat perilaku orang lain yang dianggap sebagai figur penting atau berotoritas. Proses belajar ini terjadi ketika seseorang mengamati tindakan, memahami konsekuensi dari tindakan tersebut, lalu menirunya jika dianggap sesuai, bermanfaat, atau mendapatkan

penguatan sosial. Bandura menekankan empat langkah utama dalam pembelajaran sosial:

1. Perhatian (*attention*): individu memperhatikan perilaku model (dalam konteks pesantren, misalnya kiai atau senior).
2. Retensi (*retention*): individu menyimpan informasi perilaku tersebut dalam ingatan.
3. Reproduksi (*reproduction*): individu meniru perilaku tersebut.
4. Motivasi (*motivation*): individu termotivasi untuk mengulangi perilaku jika mendapatkan penguatan positif.

Dalam konteks pesantren, teori ini menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter santri terjadi melalui keteladanan (*Uswah Hasanah*). Santri belajar tidak hanya dari pelajaran kitab, tetapi juga dari praktik nyata yang dicontohkan oleh kiai dan pengurus pesantren. Misalnya, ketika kiai memberi contoh mengelola limbah secara bijak, santri terdorong untuk meniru perilaku tersebut karena melihat manfaatnya bagi lingkungan dan pesantren. Dengan demikian, terbentuklah pola pembelajaran sosial yang berorientasi pada nilai *ihsan*, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan.

Proses pembelajaran sosial di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat dilihat dalam bagaimana santri meniru praktik yang telah diwariskan oleh almarhum Kiai Mahfudz, seperti memanfaatkan sisa makanan sebagai pakan ikan dan bebek, mengambil sayuran tidak layak jual dari pasar untuk pakan tambahan, hingga mengolah air cucian beras

menjadi pupuk cair. Banyak santri mengakui bahwa mereka mulai terbiasa mengolah limbah bukan karena teori formal, tetapi karena *melihat, mengikuti, dan mengalami* bagaimana para kiai dan pengurus mencontohkannya dalam aktivitas harian. Proses internalisasi nilai ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial bekerja secara alami dalam komunitas pesantren.

Selain itu, motivasi spiritual juga memperkuat proses pembelajaran sosial. Santri tidak hanya mengikuti teladan kiai karena alasan praktis, tetapi juga karena keyakinan bahwa menjaga kebersihan, menghindari mubazir, dan melestarikan lingkungan adalah bagian dari ajaran agama. Motivasi spiritual ini berfungsi sebagai *reinforcement* yang memperkuat perilaku ekologis dalam jangka panjang, sebagaimana Bandura menekankan bahwa penguatan (*reinforcement*) dapat bersifat sosial maupun simbolik. Tidak hanya itu Dalam konteks Islam, teori ini sejalan dengan prinsip *Al-Qudwah Al-Hasanah* (keteladanan baik) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dengan demikian, teori Bandura membantu menjelaskan dimensi psikologis dan kultural dari inisiatif pengelolaan limbah di

pesantren. Keteladanan kiai, norma komunal, dan motivasi religius menjadi mekanisme yang membentuk perilaku santri secara sistematis, sehingga inisiatif tersebut mampu berkembang bukan hanya sebagai program teknis, tetapi sebagai *kebiasaan kolektif* yang tertanam dalam budaya pesantren.

d. Sintesis Teori Sosial

Ketiga teori sosial Aksi Sosial (Weber, 1922), Modal Sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000), dan Pembelajaran Sosial Bandura secara bersama-sama memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana inisiatif santri dalam pengelolaan limbah terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan di lingkungan pesantren. Dari perspektif (Weber, 1922), tindakan santri dalam memilah sampah, memanfaatkan sisa makanan, hingga mengolah limbah organik dapat dipahami sebagai tindakan rasional berbasis nilai (*Value-Rational Action*). Santri tidak hanya bertindak karena perintah, tetapi karena keyakinan bahwa menjaga kebersihan dan menghindari mubazir adalah bagian dari nilai keagamaan yang harus diamalkan. Nilai tersebut menjadi kerangka orientasi tindakan yang memberi makna spiritual pada aktivitas lingkungan mereka.

Sementara itu, Modal Sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000) menjelaskan bagaimana jaringan relasi, kepercayaan, dan norma kolektif memperkuat tindakan ekologis santri. Praktik pengelolaan limbah yang dilakukan secara gotong royong, komunikasi antar-santri,

dan kehadiran *figur otoritatif* (kiai dan pengurus) menciptakan bonding social capital, yaitu ikatan kuat dalam komunitas internal pesantren. Di saat yang sama, hubungan pesantren dengan pasar sayur, warga sekitar, dan pembeli pupuk atau maggot membentuk bridging social capital, yang memperluas jangkauan manfaat dan legitimasi inisiatif tersebut. Modal sosial inilah yang menjadikan program berjalan stabil, tidak bergantung pada satu individu, dan terus berlanjut meski terjadi perubahan struktur pengurus.

Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1977) kemudian memberikan penjelasan psikologis tentang bagaimana nilai dan norma tersebut diturunkan dari generasi ke generasi santri. Melalui proses observational learning, santri meniru keteladanan kiai dan pengurus yang menunjukkan praktik pengelolaan limbah dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini, yang dalam tradisi Islam dikenal sebagai *uswah hasanah*, berfungsi sebagai model perilaku yang secara moral dan sosial dianggap layak diikuti. Ketika praktik tersebut konsisten dilakukan oleh figur yang dihormati, maka perilaku ekologis tidak hanya dipelajari, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas santri. Integrasi teladan, norma kolektif, dan orientasi nilai inilah yang membuat inisiatif tersebut bertahan dan berkembang menjadi budaya pesantren.

Secara keseluruhan, ketiga teori sosial tersebut membentuk satu kesatuan analitis: (Weber, 1922) menjelaskan orientasi nilai tindakan; (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000) menjelaskan struktur sosial yang

menopang tindakan; Bandura menjelaskan mekanisme transmisi perilaku antar generasi santri. Dengan demikian, inisiatif santri dalam pengelolaan limbah tidak hanya merupakan tindakan teknis, tetapi merupakan produk dari interaksi nilai, struktur, dan keteladanan dalam kultur pesantren.

Kerangka teori sosial memberikan dasar untuk memahami *bagaimana* inisiatif santri terbentuk secara sosiologis. Namun, untuk menjelaskan *mengapa* praktik tersebut mampu mewujudkan keberlanjutan ekonomi pesantren dan bagaimana praktik tersebut berakar pada nilai-nilai Islam, penelitian ini juga menggunakan teori ekonomi dan syariah. *Teori Circular Economy, Islamic Circular Economy, Maqasid Syariah*, dan konsep *Pesantrenpreneurship* membantu melihat dimensi ekonomi, ekologis, dan spiritual dari pemanfaatan limbah. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga ekosistem sosial-ekonomi yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Azizah & Ali, 2020).

3. Teori Ekonomi Sirkular dan Nilai-Nilai Syariah

a. Teori Circular Economy

Circular Economy atau ekonomi sirkular merupakan paradigma ekonomi yang menekankan siklus penggunaan sumber daya secara berkelanjutan melalui prinsip *Reduce, Reuse, Recycle, Regenerate*, sehingga limbah tidak dipandang sebagai akhir siklus produksi, tetapi sebagai sumber daya bernilai untuk dimanfaatkan kembali (Kirchherr et

al., 2023). Berbeda dengan model ekonomi linier (*take–make–dispose*), *Circular Economy* berupaya memutus pola pemborosan dengan menciptakan sistem produksi–konsumsi yang memaksimalkan efisiensi dan meminimalkan residu. Dalam kerangka ini, limbah organik, air buangan, hingga material sisa bukan diperlakukan sebagai beban, melainkan sebagai aset yang dapat menghasilkan nilai ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan ekologis (Morseletto, 2020).

(Kirchherr et al., 2023) menggarisbawahi bahwa *Circular Economy* bukan sekadar praktik daur ulang, tetapi sebuah sistem yang menyatukan desain produk, perilaku konsumen, inovasi sosial, dan kebijakan kelembagaan untuk memastikan siklus sumber daya terus berputar. *Circular Economy* menuntut perubahan cara berpikir dari pola konsumsi eksploitatif menuju pola pemanfaatan berkelanjutan yang menekankan *closed-loop system*. Dalam konteks limbah organik, nilai ekonomi dapat diciptakan melalui proses transformasi seperti pengomposan, biokonversi maggot, pembuatan pakan ternak, maupun ekstraksi nutrisi organik untuk pertanian.

Teori *Circular Economy* ini sangat relevan dengan temuan penelitian mengenai inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Proses pengolahan limbah yang dilakukan santri mulai dari memilah sisa makanan, mengolahnya menjadi maggot, memanfaatkannya sebagai pakan ikan dan bebek, hingga menghasilkan pupuk cair dari air cucian beras secara langsung mencerminkan prinsip

inti *Circular Economy*: mengubah limbah menjadi sumber daya. Dalam praktiknya, santri menjalankan model *resource recovery*, yaitu proses pengambilan nilai (*value extraction*) dari material yang sebelumnya dianggap tidak berguna (Windi et al., 2024). Bahkan, kegiatan pengumpulan sisa sayur dari pasar lokal menunjukkan strategi looping material yang sejalan dengan konsep *regenerative system*, yakni upaya memperbaiki dan memperkaya ekosistem melalui pemanfaatan materi organik secara berulang. aktivitas santri tidak hanya memenuhi aspek teknis *Circular Economy*, tetapi juga menegaskan pentingnya aspek sosial yang menjadi bagian dari perluasan konsep *Circular Economy* modern. (Kirchherr et al., 2023) menyatakan bahwa *Circular Economy* harus melibatkan dimensi perubahan perilaku dan budaya, karena keberhasilan sistem sirkular sangat bergantung pada partisipasi kolektif.

Temuan penelitian memperlihatkan bagaimana nilai tarbiyah pesantren, keteladanan kiai, dan solidaritas antar-santri memperkuat penerapan *Circular Economy* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan bahwa implementasi *Circular Economy* di pesantren merupakan bentuk *socially embedded circularity*, yaitu penerapan ekonomi sirkular yang hidup dalam budaya komunitas. Dengan demikian, teori *Circular Economy* tidak hanya memberikan dasar konseptual untuk memahami transformasi limbah menjadi sumber daya, tetapi juga menjadi kerangka analitis yang menjelaskan bagaimana inisiatif santri dapat membangun sistem ekonomi pesantren yang

efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Integrasi aspek teknis, sosial, dan kelembagaan ini menegaskan bahwa praktik pengelolaan limbah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah telah berhasil menerapkan prinsip *Circular Economy* secara komprehensif dalam skala lokal berbasis komunitas.

b. Teori Islamic Circular Economy

Konsep *Islamic Circular Economy* merupakan pengembangan dari kerangka ekonomi sirkular modern, namun diberi pondasi nilai-nilai syariah yang menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan kebermanfaatn lintas generasi. Jika *Circular Economy* secara umum menekankan pengurangan limbah, efisiensi sumber daya, dan regenerasi ekosistem (Kirchherr et al., 2023), maka *Islamic Circular Economy* melengkapinya dengan etika maqasid syariah sebagai basis normatif yang mengatur bagaimana sumber daya digunakan, didistribusikan, dan dikembalikan kepada lingkungan dalam koridor kemaslahatan.

Dalam kajian (Javaid, 2022), *Islamic Circular Economy* dipahami sebagai sistem ekonomi yang tidak hanya mengupayakan *zero waste*, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses produksi dan konsumsi berlangsung dalam koridor nilai-nilai tauhid, keadilan, larangan israf (berlebih-lebihan), dan dorongan untuk memelihara keseimbangan alam (*hifz al-bi'ah*). Javaid menegaskan bahwa prinsip regeneratif dalam ekonomi sirkular modern menemukan padanannya dalam ajaran Islam tentang keberlanjutan, misalnya larangan kerusakan

lingkungan (*la tufsidu fi al-ardh*) serta perintah untuk memanfaatkan nikmat Allah secara bertanggung jawab. Dengan demikian, struktur *Islamic Circular Economy* bukan hanya teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Sementara itu, (Novianti, 2023) menegaskan bahwa konsep *Islamic Circular Economy* pada level praktik berpijak pada empat pilar:

1. resource conservation sebagai bentuk menjaga amanah sumber daya alam,
2. waste minimization sebagai manifestasi larangan mubadzir,
3. value circulation melalui kegiatan daur ulang dan pemanfaatan ulang, serta
4. shared prosperity atau kebermanfaatan ekonomi yang dinikmati bersama komunitas.

Dalam konteks pesantren, pilar-pilar ini diterjemahkan melalui aktivitas pengelolaan limbah organik, pembentukan unit usaha berbasis daur ulang, serta distribusi manfaat ekonomi kepada santri dan komunitas sekitar. Maqasid syariah menjadi kerangka teoretis yang mengikat kesatuan konsep tersebut, terutama melalui dimensi *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) dan *hifz al-mal* (pengelolaan harta secara produktif dan tidak boros). (Algifari & Andrini, 2024) menyebutkan bahwa pengelolaan limbah yang menghadirkan nilai guna baru merupakan bentuk implementasi maqasid dalam konteks ekonomi kontemporer, karena ia sekaligus menjaga keberlangsungan sumber

daya dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dalam pesantren, nilai-nilai ini diperkuat melalui tradisi hidup sederhana, etika tidak berlebih-lebihan, serta pendidikan spiritual yang menekankan amanah terhadap lingkungan sebagai bagian dari ibadah.

Demikian, *Islamic Circular Economy* memberikan kerangka konseptual yang sangat relevan bagi penelitian ini. Kegiatan santri dalam mengolah limbah menjadi maggot, pakan unggas, atau pupuk cair tidak semata-mata praktik teknis, melainkan ekspresi dari prinsip syariah yang menekankan keberlanjutan, kebermanfaatan, dan keadilan ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif santri merupakan manifestasi nyata dari integrasi nilai Islam dan praktik ekonomi sirkular, sekaligus menempatkan pesantren sebagai model mikro-ekosistem yang selaras dengan prinsip *restorative economy* serta tujuan *SDGs* dalam perspektif Islam.

c. Tori Maqasid Syariah (Hifz Al Bi'ah dan Hifz Al Mal)

Maqasid Syariah merupakan kerangka fundamental dalam hukum Islam yang bertujuan menjaga kemaslahatan manusia dan mencegah kerusakan (*jalb al-mashalih wa dar' al-mafasid*). Dalam konteks kontemporer, maqasid tidak hanya dipahami sebagai perlindungan terhadap lima kebutuhan dasar (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta), tetapi juga sebagai prinsip etis untuk mengatur hubungan manusia dengan lingkungan, sumber daya alam, dan sistem ekonomi yang berkelanjutan. Paradigma perluasan maqasid ini

ditegaskan dalam berbagai studi ekonomi Islam modern, salah satunya oleh (Algifari & Andrini, 2024), yang menjelaskan bahwa maqasid dapat menjadi landasan pengembangan ekonomi yang inklusif, berkeadilan, dan berorientasi pada keberlanjutan.

Hifz al-Bi'ah (Perlindungan Lingkungan) Dalam penelitian ini, *hifz al-bi'ah* menjadi prinsip kunci yang menjelaskan kewajiban moral dan religius untuk menjaga kebersihan, mengurangi kerusakan, serta memastikan keberlanjutan ekosistem pesantren. Meskipun *hifz al-bi'ah* tidak disebut secara eksplisit dalam daftar maqasid klasik al-Ghazali atau al-Syathibi, para ulama kontemporer memasukkannya sebagai perluasan dari *hifz al-nafs* dan *hifz al-mal*, karena kerusakan lingkungan berdampak langsung pada keselamatan jiwa dan keberlanjutan ekonomi. (Javaid, 2022) menekankan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari nilai Islam, bahkan menjadi fondasi bagi praktik Islamic Circular Economy yang menolak pemborosan dan memaksimalkan manfaat.

Dalam konteks Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, praktik pengelolaan limbah organik mulai dari pemilahan, budidaya maggot, pembuatan pupuk cair, hingga pemanfaatan pakan bebek dan ikan merupakan wujud nyata implementasi *hifz al-bi'ah*. Santri tidak hanya menjalankan aktivitas teknis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari ibadah menjaga kebersihan dan menghindari *fasad* (kerusakan). Hal ini sejalan dengan prinsip larangan mubadzir, sebagaimana ditegaskan

dalam QS. Al-Isra' ayat 27 yang menyatakan bahwa perilaku boros adalah sifat setan. Dengan demikian, aktivitas pengolahan limbah menjadi bentuk praksis spiritual yang menghubungkan dimensi ekologis dengan etika keagamaan.

Hifz al-Mal (Perlindungan & Optimalisasi Harta) Selain aspek ekologis, *hifz al-mal* menjadi prinsip penting untuk menjelaskan bagaimana pesantren mengelola sumber daya agar tidak terbuang sia-sia, sekaligus memberikan nilai tambah ekonomi. Menurut Algifari & Andrini (2024), *hifz al-mal* tidak hanya berarti menjaga harta dari kerusakan, tetapi juga mengelolanya secara produktif sesuai dengan prinsip kebermanfaatan (*maslahah*). Dalam perspektif ini, limbah organik bukan dianggap sebagai beban, tetapi sebagai aset yang dapat diolah menjadi sumber ekonomi baru.

Implementasi *hifz al-mal* dalam penelitian ini tampak jelas pada bagaimana 230 kg limbah dapur harian diubah menjadi maggot bernilai jual, pakan ternak yang menurunkan biaya operasional, serta pupuk cair yang digunakan untuk memperkuat sektor pertanian pesantren. Aktivitas ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menjaga harta, tetapi juga menciptakan regenerasi nilai ekonominya (*value regeneration*), sesuai dengan prinsip ekonomi sirkular yang menolak konsep “ambil-pakai-buang” dan menggantinya dengan “gunakan,olah,kembali” (Kirchherr et al., 2023).

Integrasi *Hifz al-Bi'ah* dan *Hifz al-Mal* dalam Penelitian Ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi. Pengelolaan limbah organik di Pesantren Riyadlul Jannah merupakan ruang praktik di mana *hifz al-bi'ah* (kelestarian lingkungan) sekaligus menghadirkan *hifz al-mal* (optimalisasi sumber daya), sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai studi mengenai eco-pesantren dan ekonomi sirkular syariah (Koyyimah & Fahrurrozi, 2024a; Novianti, 2023). Dengan demikian, maqasid syariah berfungsi sebagai kompas normatif yang menuntun tindakan santri, memastikan bahwa praktik pengelolaan limbah selaras dengan prinsip keberlanjutan ekologis dan ekonomi. Dengan kata lain, pengelolaan limbah di pesantren bukan hanya praktik lingkungan, tetapi juga perwujudan nilai-nilai syariah yang mengintegrasikan ibadah, etika sosial, dan manajemen sumber daya.

d. Pesantrenpreneurship

Konsep pesantrenpreneurship muncul sebagai sebuah model pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang memadukan nilai spiritual, etika kolektif, dan orientasi kewirausahaan berbasis komunitas. Berbeda dari wirausaha konvensional yang berorientasi profit, pesantrenpreneurship berakar pada nilai-nilai keislaman yang menekankan keberkahan, kemanfaatan, dan keberlanjutan sosial. Dengan demikian, aktivitas ekonomi di pesantren dipahami sebagai bagian integral dari misi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Model ini berkembang seiring meningkatnya kebutuhan pesantren

untuk membangun sistem ekonomi internal yang mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada donasi, sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian kontemporer mengenai ekonomi pesantren (Dofiri & Istianah, 2024).

Pesantren sebagai sebuah lembaga tradisional memiliki keunikan struktur social kedekatan santri dengan kiai, kultur kepatuhan, dan semangat kolektif—yang menghadirkan modal sosial tinggi dalam pengembangan unit-unit usaha. Penelitian (Hafidh & Badrudin, 2019) menunjukkan bahwa keberhasilan kewirausahaan pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan modal sosial berbasis jaringan keagamaan dan nilai kepemimpinan kiai. Dalam konteks inilah, pesantrenpreneurship bukan hanya kegiatan bisnis, tetapi sebuah proses internalisasi nilai: disiplin, amanah, kerja kolektif (*jama'ah*), dan tanggung jawab moral untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi lingkungan sekitar.

Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren telah mengembangkan berbagai model usaha, mulai dari pertanian, peternakan, koperasi pesantren, hingga industri kreatif. (Mahmudin, 2024) menegaskan bahwa keberhasilan unit usaha pesantren sangat ditentukan oleh integrasi manajemen syariah, pola pendidikan, dan pemberdayaan santri dalam kegiatan produksi. Model ini tidak hanya menghasilkan pemasukan, tetapi juga membentuk santri sebagai aktor ekonomi yang berkarakter religius dan berorientasi kemaslahatan.

Dengan kata lain, pesantrenpreneurship tidak sekadar menciptakan produk atau profit, tetapi mencetak *entrepreneur berakhlak* yang memahami nilai keberlanjutan, efisiensi sumber daya, dan etika lingkungan.

Dalam konteks penelitian ini, konsep pesantrenpreneurship memiliki relevansi kuat karena Pondok Pesantren Riyadlul Jannah telah mengembangkan praktik ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal, termasuk limbah organik sebagai aset produktif. Pengolahan limbah menjadi maggot, pakan ternak, pupuk cair, dan kompos menunjukkan bagaimana pesantren menerjemahkan nilai keberlanjutan ke dalam bentuk aktivitas ekonomi yang nyata. Hal ini sejalan dengan temuan (Azizah & Ali, 2020), bahwa pesantren berpotensi menjadi pusat pengembangan ekonomi masyarakat berbasis ekologi dan spiritualitas. Dengan demikian, unit-unit pengelolaan limbah yang dikelola santri bukan hanya aktivitas kebersihan, tetapi bagian integral dari model pesantrenpreneurship yang menggabungkan pembelajaran praktis, pengolahan sumber daya, dan pemberdayaan ekonomi komunitas.

Pesantrenpreneurship di Riyadlul Jannah tampak berjalan seiring dengan prinsip-prinsip *Islamic Circular Economy* yang menekankan siklus tanpa limbah (*no waste*), regenerasi sumber daya, serta kemanfaatan optimal. Limbah organik yang semula dianggap beban kini diolah menjadi aset bernilai ekonomis, sesuai dengan prinsip

reduce–reuse–recycle–regenerate (Javaid, 2022; Kirchherr et al., 2023).

Dengan demikian, pesantrenpreneurship menjadi wadah sinergi antara kreativitas santri, nilai keagamaan, dan inovasi ekonomi, sehingga menghasilkan siklus ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak luas.

Pada akhirnya, konsep pesantrenpreneurship memberikan fondasi teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana inisiatif santri dapat berkembang menjadi sistem ekonomi sirkular berbasis syariah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kemampuan pesantren memobilisasi nilai moral, modal sosial, dan sumber daya lingkungan menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan ekonomi pesantren. Oleh sebab itu, pesantrenpreneurship menjadi simpul penting dalam keseluruhan analisis penelitian ini, menghubungkan dinamika sosial santri dengan kerangka ekonomi-syariah yang menopang keberlanjutan lingkungan dan ekonomi secara simultan.

e. Sintesis Teori Ekonomi Sirkular dan Nilai Nilai Syariah

Kerangka ekonomi–syariah yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan bagaimana proses pengelolaan limbah organik di pesantren tidak hanya bekerja sebagai kegiatan teknis, tetapi juga sebagai praktik keagamaan, etika sosial, dan strategi ekonomi jangka panjang. Empat teori utama:

1. Circular Economy.
2. Islamic Circular Economy.
3. Maqasid Syariah.

4. Pesantrenpreneurship.

Membentuk sistem pemikiran yang saling melengkapi dan memberikan landasan komprehensif terhadap munculnya inisiatif santri dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi pesantren.

Dalam kerangka *Circular Economy*, limbah dipahami bukan sebagai residu tak berguna, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diproses kembali untuk menghasilkan nilai baru. Model ini secara fundamental memutus paradigma ekonomi linear yang selama ini dominan, yakni “ambil-gunakan-buang” dan menggantinya dengan siklus “gunakan olah kembali regenerasi” (Kirchherr et al., 2023). Perspektif ini menjelaskan mengapa pengolahan limbah di Pesantren Riyadlul Jannah dapat menjadi basis aktivitas ekonomi yang terukur: limbah dapur menjadi pakan maggot, maggot menjadi pakan unggas atau ikan, dan residunya menjadi pupuk cair atau kompos yang menyuburkan lahan pertanian pesantren. Dengan demikian, *Circular Economy* menyediakan kerangka struktural untuk memahami transformasi limbah menjadi aset ekonomi berulang.

Namun demikian, *Circular Economy* saja tidak mampu menjelaskan motivasi spiritual, etika keberlanjutan, dan dorongan moral yang melandasi tindakan para santri. Oleh sebab itu, teori Islamic Circular Economy menambahkan dimensi normatif yang berakar pada nilai-nilai Islam. Menurut (Javaid, 2022; Novianti, 2023), Islamic Circular Economy menempatkan pengelolaan sumber daya dalam

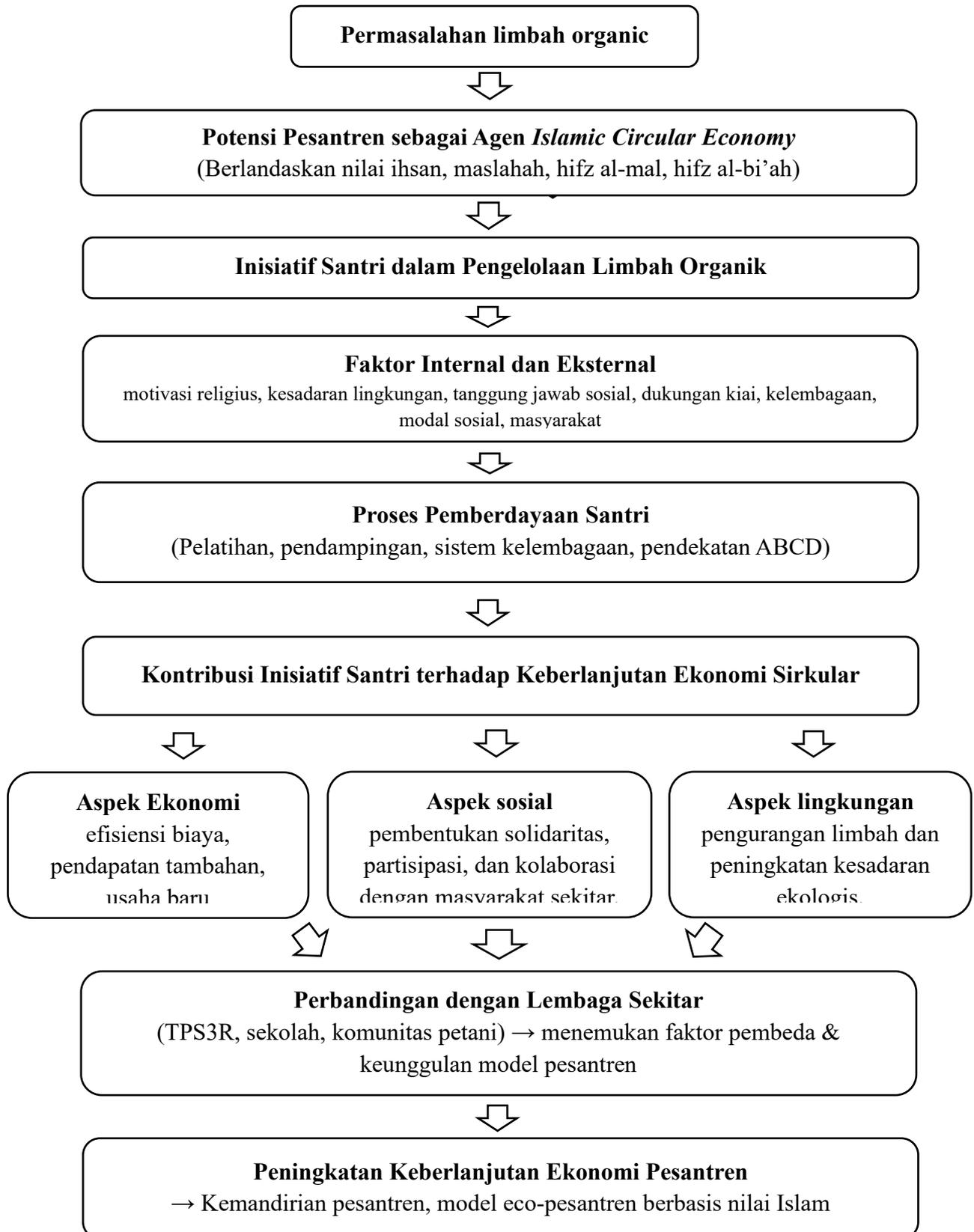
kerangka tauhid, amanah, dan anti-kerusakan (*la darar wa la dirar*). Setiap aktivitas produksi dan konsumsi dipandang sebagai upaya menjaga keberlanjutan, menghindari pemborosan (*israf*), dan memaksimalkan manfaat (*mashlahah*). Dalam konteks penelitian ini, praktik santri seperti memisahkan limbah, memanfaatkan sisa makanan untuk budidaya maggot, dan mengolah air cucian beras menjadi pupuk cair, merupakan implementasi nyata dari nilai anti-mubadzir yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam.

Dimensi moral dan nilai tersebut diperkuat oleh Maqasid Syariah, khususnya tujuan menjaga harta (*hifz al-mal*) dan menjaga lingkungan (*hifz al-bi'ah*). Dua maqasid ini relevan karena pengelolaan limbah organik di pesantren tidak hanya bertujuan menciptakan efisiensi ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan ekosistem tempat santri hidup dan belajar. *Hifz al-mal* mengajarkan bahwa segala bentuk sumber daya harus dikelola secara bijak agar tidak rusak atau hilang, sementara *hifz al-bi'ah* menekankan kewajiban menghindari kerusakan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan (Algifari & Andrini, 2024). Pengolahan limbah yang dilakukan santri, oleh karena itu, dapat dipahami sebagai praktik maqasid: mengurangi pencemaran, memulihkan nilai ekonomi limbah, dan mencegah pemborosan yang dilarang syariat.

Keseluruhan proses ini akhirnya menemukan wadah institusionalnya dalam konsep Pesantrenpreneurship, yaitu model

kemandirian ekonomi pesantren yang memadukan spiritualitas, pendidikan, dan kewirausahaan. Konsep ini menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan pusat pemberdayaan ekonomi yang memberdayakan santri melalui praktik langsung berbasis nilai-nilai keislaman (Azizah & Ali, 2020; Dofiri & Istianah, 2024). Inisiatif santri dalam mengelola limbah organik menjadi maggot, pakan ternak, kompos, dan pupuk cair menggambarkan bagaimana pesantrenpreneurship bekerja: memanfaatkan aset lokal, memobilisasi modal sosial, dan menanamkan karakter produktif untuk mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren. Dengan demikian, sintesis teori ekonomi syariah ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekonomi pesantren adalah hasil perjumpaan antara keempat teori tersebut menjadi fondasi analitis yang menjelaskan bagaimana pengelolaan limbah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat menjadi model ekonomi berkelanjutan berbasis syariah yang tidak hanya efisien, tetapi juga berorientasi keberkahan, kemanfaatan, dan masalah jangka panjang.

C. Kerangka berpikir



Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur logis bagaimana permasalahan limbah organik di lingkungan pesantren dapat ditransformasikan menjadi peluang keberlanjutan ekonomi melalui pendekatan *Islamic Circular Economy*. Permasalahan limbah organik dipahami sebagai konsekuensi aktivitas konsumsi harian santri dan dapur pesantren yang tidak hanya berdampak pada kebersihan, tetapi juga menimbulkan tantangan ekologis dan ekonomi jika tidak dikelola secara berkelanjutan (Kirchherr et al., 2017). Dalam konteks ini, pesantren diposisikan sebagai agen potensial *Islamic Circular Economy* karena memiliki modal nilai keislaman seperti ihsan, masalah, serta prinsip maqasid syariah, khususnya *hifz al-mal* dan *hifz al-bi'ah*, yang mendorong pemanfaatan sumber daya secara optimal, berkeadilan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Javaid, 2022; Chapra, 2008).

Berangkat dari potensi tersebut, inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik menjadi titik sentral dalam kerangka berpikir penelitian ini. Inisiatif tersebut tidak muncul secara individual semata, tetapi dibentuk oleh berbagai faktor internal seperti motivasi religius, kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dukungan kiai, struktur kelembagaan pesantren, serta modal sosial yang terbangun dalam komunitas santri dan masyarakat sekitar. Kondisi ini sejalan dengan teori aksi sosial (Weber, 1922) yang menekankan tindakan berbasis nilai (*value-rational action*), serta teori modal sosial yang menempatkan kepercayaan, norma, dan jaringan sosial sebagai faktor penting dalam keberhasilan aksi kolektif (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000b; Weber, 1922).

Faktor-faktor tersebut selanjutnya mendorong terbentuknya proses pemberdayaan santri yang terstruktur melalui pelatihan, pendampingan, penguatan sistem kelembagaan, serta penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset internal komunitas sebagai basis perubahan, sehingga santri tidak diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek pembangunan ekonomi dan lingkungan di pesantren (McKnight & Kretzmann, 1993). Melalui proses ini, pengelolaan limbah organik berkembang menjadi praktik ekonomi sirkular berbasis komunitas pesantren.

Proses pemberdayaan tersebut menghasilkan kontribusi nyata inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi sirkular pesantren yang tercermin dalam tiga aspek utama. Pada aspek ekonomi, inisiatif santri berkontribusi pada efisiensi biaya operasional, penciptaan pendapatan tambahan, serta lahirnya unit usaha baru berbasis pengolahan limbah, sebagaimana prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *regenerate* dalam ekonomi sirkular (Kirchherr et al., 2017). Pada aspek sosial, kegiatan ini memperkuat solidaritas, partisipasi kolektif, serta kolaborasi antara santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar, yang mencerminkan penguatan modal sosial berbasis nilai keislaman (Putnam, 2000). Sementara itu, pada aspek lingkungan, pengelolaan limbah organik berkontribusi pada pengurangan timbulan sampah dan peningkatan kesadaran ekologis, selaras dengan prinsip *hifz al-bi'ah* dalam maqasid syariah kontemporer (Javaid, 2022).

Untuk memperkuat posisi model ini, penelitian juga melakukan perbandingan dengan praktik pengelolaan limbah di lembaga sekitar seperti TPS3R, sekolah, dan komunitas petani. Perbandingan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pembeda dan keunggulan model pesantren, terutama dalam integrasi antara nilai religius, pemberdayaan komunitas, dan ekonomi sirkular. Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini bermuara pada peningkatan keberlanjutan ekonomi pesantren melalui terwujudnya kemandirian ekonomi dan penguatan model *eco-pesantren* berbasis nilai-nilai Islam, yang sekaligus berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) dalam perspektif Islam (Novianti, 2023).

Untuk menjelaskan secara komprehensif inisiatif santri dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi pesantren melalui pendekatan *Islamic Circular Economy*, penelitian ini tidak bertumpu pada satu perspektif keilmuan semata, melainkan mengintegrasikan kerangka teori sosial, ekonomi, dan ekonomi syariah. Integrasi ini diperlukan karena fenomena yang diteliti tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan limbah organik, tetapi juga menyangkut dimensi nilai, relasi sosial, proses pembelajaran, serta tujuan syariah yang hidup dalam tradisi pesantren. Oleh karena itu, pemahaman atas inisiatif santri harus ditempatkan dalam konteks tindakan sosial bernilai, jejaring modal sosial, mekanisme keteladanan, serta sistem ekonomi sirkular yang berlandaskan maqasid syariah.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan sejumlah teori utama yang saling melengkapi dan membentuk landasan analitis

yang utuh. Teori aksi sosial, modal sosial, dan pembelajaran sosial digunakan untuk menjelaskan dinamika sosial dan proses internalisasi nilai di kalangan santri. Sementara itu, teori *Circular Economy*, *Islamic Circular Economy*, maqasid syariah, dan pesantrenpreneurship menjadi pijakan dalam menganalisis aspek ekonomi, keberlanjutan lingkungan, serta kemandirian kelembagaan pesantren. Keseluruhan teori tersebut dirangkum secara sistematis dalam tabel berikut untuk memperlihatkan posisi, fungsi, dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Tabel 2. 2 Tabel Teor Teori Utama

Kelompok Teori	Teori	Sumber	Konsep Kunci	Relevansi dengan Penelitian
Teori Sosial	Teori Aksi Sosial	Weber (1922)	<i>Value-rational action</i> (tindakan berbasis nilai)	Menjelaskan bahwa inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik didorong oleh nilai religius, bukan semata rasionalitas ekonomi, sehingga tindakan mereka bersifat normatif dan bermakna sosial.

	Teori Modal Sosial	Bourdieu (1986); Putnam (2000)	<i>Bonding</i> dan <i>bridging social capital</i>	Menggambarkan peran jaringan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif santri–kiai–masyarakat dalam menopang keberhasilan inisiatif pengelolaan limbah berbasis pesantren.
	Teori Pembelian Sosial	Bandura (1977)	<i>Observational learning, role model</i>	Menjelaskan proses internalisasi nilai lingkungan dan kewirausahaan santri melalui keteladanan kiai (<i>uswah hasanah</i>) dan figur otoritatif di pesantren.
Teori Ekonomi	Circular Economy	Kirchherr et al. (2023)	<i>Reduce–Reuse–Recycle–Regenerate</i>	Menjadi kerangka konseptual utama dalam menganalisis pengelolaan limbah organik sebagai sistem ekonomi sirkular yang

				menciptakan nilai tambah dan efisiensi sumber daya di pesantren.
Teori Ekonomi Syariah	Islamic Circular Economy	Javaid (2022); Novianti (2023)	Integrasi ekonomi sirkular dengan nilai Islam	Menjelaskan bagaimana praktik ekonomi sirkular di pesantren diperkuat oleh nilai masalah, ihsan, dan tanggung jawab ekologis dalam Islam.
	Maqasid Syariah	Chapra (2008); Auda (2008)	<i>Hifz al-mal</i> dan <i>hifz al-bi'ah</i>	Menjadi landasan normatif bahwa pengelolaan limbah organik merupakan upaya menjaga harta (nilai ekonomi) dan lingkungan sebagai tujuan syariah.
Teori Kelembagaan Pesantren	Pesantrenpreneurship	Azizah & Ali (2020); Dofiri & Istianah (2024)	Kemandirian ekonomi pesantren	Menjelaskan peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan santri melalui unit usaha

				produktif berbasis nilai Islam dan ekonomi berkelanjutan.
Pendekatan Pemberdayaan	Asset-Based Community Development (ABCD)	Kretzmann & McKnight (1993)	Pemberdayaan berbasis aset	Menjelaskan proses pemberdayaan santri dengan memanfaatkan aset internal pesantren dalam pengelolaan limbah organik secara partisipatif.

Berdasarkan pemetaan teori-teori tersebut, dapat dipahami bahwa inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dijelaskan secara parsial. Tindakan santri lahir dari kesadaran nilai (aksi sosial bernilai), diperkuat oleh relasi dan kepercayaan kolektif (modal sosial), serta ditransmisikan melalui keteladanan kiai dan proses pembelajaran sosial di lingkungan pesantren. Pada saat yang sama, praktik tersebut bergerak dalam kerangka ekonomi sirkular syariah yang menempatkan keberlanjutan, kemaslahatan, dan tanggung jawab ekologis sebagai tujuan utama, sejalan dengan prinsip maqasid syariah dan pesantrenpreneurship (Bandura, 1977; Bourdieu, 1986; Javaid, 2022; Weber, 1922).

Integrasi teori sosial dan teori ekonomi–syariah ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir penelitian, yang menghubungkan permasalahan limbah organik, potensi pesantren, proses pemberdayaan santri, hingga kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren. Kerangka tersebut selanjutnya mengarahkan peneliti dalam menentukan pendekatan metodologis, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis yang digunakan untuk menangkap dinamika makna, proses, dan dampak dari inisiatif santri secara mendalam. Oleh karena itu, Bab selanjutnya akan menguraikan metodologi penelitian yang digunakan sebagai landasan operasional dalam menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik, khususnya inisiatif santri dalam mengelola limbah organik serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren dalam perspektif *Islamic Circular Economy*. Menurut (Creswell & Poth, 2017), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok sebagai berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti berusaha menafsirkan makna tindakan sosial berdasarkan konteks dan perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman para santri dalam konteks kehidupan pesantren yang sarat dengan dimensi religius dan sosial.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian studi kasus (*case study*) digunakan karena fokus penelitian diarahkan untuk meneliti secara mendalam satu fenomena yang spesifik, yaitu praktik ekonomi sirkular di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Menurut (Robert K. Yin, 2014), studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam

konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas, dan berbagai sumber bukti digunakan.

Dalam konteks ini, pesantren menjadi unit analisis (case unit), sedangkan santri dan pengelola menjadi informan utama. Peneliti akan menelusuri bagaimana inisiatif santri terbentuk, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana kontribusi mereka berdampak pada keberlanjutan ekonomi pesantren. Pendekatan ini juga memperhatikan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi ciri khas ekonomi Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan perilaku ekonomi secara empiris, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai Islam yang menjiwai aktivitas ekonomi sirkular di lingkungan pesantren.

Landasan Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan. Fenomena yang diteliti bersifat sosial dan kontekstual. Inisiatif santri dan praktik ekonomi sirkular di pesantren merupakan fenomena sosial yang terkait erat dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan struktur pesantren. Fenomena seperti ini tidak bisa diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui makna dan pengalaman langsung dari para pelaku. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci (key instrument) yang terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2019). Hal ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga menafsirkan

makna di balik fakta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab “apa” yang dilakukan santri, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” tindakan tersebut dilakukan.

Karena penelitian berfokus pada satu lembaga pesantren (Riyadlul Jannah), pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara mendalam proses, faktor, dan hasil dari fenomena inisiatif santri dalam Islamic Circular Economy. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk:

1. Menggambarkan bentuk, proses, dan karakteristik inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik.
2. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi munculnya inisiatif santri.
3. Menggali kontribusi nyata santri terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun nilai-nilai syariah.
4. Menjelaskan mekanisme pemberdayaan pesantren dalam mendukung praktik ekonomi sirkular yang berkelanjutan.
5. Mengidentifikasi perbandingan praktik pengelolaan limbah antara pesantren dan lembaga sekitar sebagai upaya validasi model *eco-pesantren* berbasis nilai Islam.

3. Karakteristik Pendekatan Kualitatif yang Digunakan

1. Kontekstual: Fenomena diteliti secara utuh dalam konteks sosial-keagamaan pesantren, bukan dipisahkan dari lingkungannya (Creswell & Poth, 2017).
2. Deskriptif dan Analitik: Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, kemudian dianalisis secara tematik sesuai dengan teori sosial dan ekonomi Islam (Miles, Huberman & Saldana, 2014).
3. Interaktif dan Induktif: Analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data secara terus-menerus, dengan tujuan membangun pemahaman dari bawah (bottom-up) berdasarkan pengalaman lapangan (Lincoln & Guba, 1985).
4. Nilai-Nilai Islam sebagai Lensa Analisis: Nilai-nilai *maqāṣid al-shari'ah* (*hifz al-mal, hifz al-bi'ah, maslahah*) digunakan sebagai kerangka interpretatif dalam memahami perilaku ekonomi santri.

B. Posisi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari observasi, wawancara, hingga analisis data. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan (santri, pengurus, dan masyarakat sekitar) dengan tetap menjunjung etika penelitian, nilai amanah, dan keobjektifan ilmiah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Creswell & Poth, 2017), dalam penelitian kualitatif peneliti harus memiliki sensitivitas terhadap konteks sosial dan

kepekaan terhadap nilai-nilai budaya subjek penelitian, dalam hal ini adalah kultur pesantren yang religius dan hierarkis.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, yang terletak di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Pesantren ini dipilih karena telah mengembangkan sistem pengelolaan limbah organik terpadu yang melibatkan partisipasi aktif para santri dalam kegiatan ekonomi berbasis nilai Islam. Limbah organik diolah menjadi pupuk, pakan maggot, dan nutrisi ikan, sehingga mendukung konsep *Islamic Circular Economy* yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (*recycle, reuse, reduce*) dengan *prinsip hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dan *hifz al-mal* (menjaga harta).

Kegiatan ekonomi di pesantren ini meliputi pengelolaan sekitar 230 kg limbah organik per hari, yang kemudian diolah menjadi berbagai produk produktif untuk kebutuhan internal pesantren dan masyarakat sekitar. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan etika kerja santri dalam mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan ekonomi yang berorientasi kemaslahatan (Dofiri & Istianah, 2024).

Secara geografis, pesantren ini berada di wilayah agraris dengan kultur sosial yang kuat dan masyarakat yang terbiasa bekerja sama dalam aktivitas lingkungan. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai pusat

pembelajaran dan pemberdayaan berbasis komunitas (*community-based empowerment*) yang sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Hines et al., 2024)). Dengan potensi sumber daya dan dukungan sosial yang dimiliki, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menjadi laboratorium sosial-ekonomi yang ideal untuk mengkaji hubungan antara inisiatif santri, faktor-faktor yang memengaruhinya, dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren.

Tabel 3. 1 Ruang lingkup penelitian

No	Ruang lingkup	Subjek/Objek
1	Wilayah geografis:	Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, Pacet, Mojokerto, Jawa Timur.
2	Waktu penelitian:	Februari – April 2025.
3	Subjek utama:	Santri, pengurus
4	Fokus analisis:	Inisiatif santri, pemberdayaan pesantren, dan kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren dalam perspektif <i>Islamic Circular Economy</i> .

Alasan Pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah didasarkan pada beberapa alasan akademik dan empiris berikut: Pesantren ini menerapkan praktik nyata ekonomi sirkular berbasis syariah,

yang selaras dengan fokus penelitian mengenai inisiatif santri dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren. Studi serupa juga dilakukan oleh (Nurkhin, et al., 2024) yang meneliti peran santri dalam green pesantren dan manajemen limbah makanan di pesantren As-Salafy Al-Asror Semarang, yang menunjukkan efektivitas partisipasi santri dalam pengelolaan limbah berkelanjutan.

Keterlibatan aktif santri dalam praktik ekonomi sirkular. Di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, santri dilibatkan secara langsung dalam proses pengumpulan, pemilahan, pengolahan, dan distribusi hasil pengelolaan limbah organik. Keterlibatan aktif ini menunjukkan adanya inisiatif dan pemberdayaan yang sejalan dengan nilai ihsan dan masalah dalam Islam (Rahmadiani, 2024). Potensi pesantren sebagai model *eco-pesantren* berbasis syariah, Riyadlul Jannah memiliki sistem pengelolaan limbah yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga berorientasi pada pendidikan kewirausahaan santri. Menurut (Palupi, 2024), pesantren dengan sistem *eco-pesantren* berperan penting dalam membentuk perilaku ekonomi berkelanjutan yang berlandaskan nilai agama.

Konteks sosial dan budaya yang mendukung, Wilayah Pacet Mojokerto merupakan kawasan pertanian dan wisata yang memiliki dinamika sosial yang tinggi. Pesantren berada di tengah masyarakat yang terbuka terhadap inovasi lingkungan dan ekonomi produktif, sehingga memungkinkan terjadinya kolaborasi antara pesantren dan masyarakat sekitar (Mia Sari Novianti, 2023). Aksesibilitas dan keterbukaan Lembaga,

Pihak pesantren terbuka terhadap kegiatan penelitian dan telah memiliki rekam jejak kerja sama akademik, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data lapangan dan dukungan administratif.

Deskripsi Singkat Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pondok Pesantren Riyadlul Jannah didirikan dengan visi mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang mandiri secara ekonomi, berdaya secara sosial, dan beretika secara lingkungan. Pesantren ini mengelola beberapa unit usaha yang saling terintegrasi dalam sistem ekonomi sirkular, antara lain:

- a. Pengelolaan limbah dapur dan pertanian menjadi pupuk organik dan pakan maggot.
- b. Peternakan bebek dan ikan air tawar sebagai unit usaha produktif pesantren.
- c. Pemanfaatan air kolam untuk irigasi lahan pesantren, sehingga tercipta sistem daur ulang alami yang efisien.

Hasil kegiatan ekonomi ini berkontribusi pada biaya operasional pesantren, pengembangan fasilitas pendidikan, serta pelatihan keterampilan santri. Menurut (Dofiri & Istianah, 2024), sistem kewirausahaan berbasis pesantren ini merupakan bagian dari strategi pesantrenpreneurship yang memadukan spiritualitas dan ekonomi produktif.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu empat bulan, mulai dari Februari hingga Mei 2025, dengan pembagian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Waktu penelitian

No	Tahap Penelitian	Kegiatan Utama	Waktu Pelaksanaan
1	Persiapan	Studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, pengajuan izin penelitian ke pesantren, dan uji kelayakan proposal.	Januari – Februari 2025
2	Pengumpulan Data	Observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar, serta pengumpulan dokumentasi lapangan.	Februari – April 2025
3	Analisis Data	Reduksi, kategorisasi, dan penyajian data berdasarkan teori inisiatif, pemberdayaan, dan <i>Islamic Circular Economy</i> .	April – Mei 2025
4	Penyusunan Laporan Penelitian	Penulisan Bab IV (hasil dan pembahasan) serta Bab V	Mei – Juni 2025

		(kesimpulan dan rekomendasi).	
--	--	-------------------------------	--

Penjadwalan penelitian bersifat fleksibel mengikuti aktivitas pesantren, seperti masa kegiatan belajar santri, jadwal produksi limbah, dan kegiatan keagamaan agar pengumpulan data dapat dilakukan secara efektif dan kontekstual. Pemilihan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kontribusinya yang signifikan dalam penerapan ekonomi sirkular berbasis nilai-nilai Islam. Pesantren ini telah menerapkan pengelolaan limbah organik secara terstruktur dan melibatkan santri dalam setiap tahap kegiatan, sehingga menyediakan data empiris yang relevan dan mutakhir untuk dianalisis lebih mendalam. Praktik tersebut selaras dengan kajian Javaid (2022), yang menegaskan bahwa nilai-nilai keislaman seperti amanah, masalah, dan ihsan dapat menjadi landasan perilaku ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Selain itu, relevansi penelitian ini diperkuat oleh temuan Hidayat (2024) yang menunjukkan bahwa ekonomi sirkular memiliki potensi besar ketika dipadukan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, terutama dalam mendorong perubahan perilaku dan peningkatan nilai tambah berbasis lingkungan. Dalam konteks pesantren, partisipasi santri dalam kegiatan ekonomi dan pengelolaan limbah juga dipandang strategis karena dapat membentuk karakter wirausaha yang berlandaskan nilai syariah, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian-kajian mengenai *eco-pesantren* dan keberlanjutan (Lada et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan

mampu merumuskan model pemberdayaan santri berbasis *Islamic Circular Economy* yang berpotensi direplikasi pada pesantren lain di Indonesia, sehingga dapat memperkuat kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam sekaligus mendukung agenda keberlanjutan lingkungan (Palupi, 2024).

D. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sumber utama informasi (*key informants*) dan secara langsung terlibat dalam fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian mencakup santri pengelola unit ekonomi pesantren, pengurus pesantren, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan dan pemanfaatan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung informan terhadap fokus penelitian. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya (*rich data*) dan mendalam (Creswell & Poth, 2017) Dengan mempertimbangkan prinsip tersebut, subjek penelitian ini ditetapkan berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam praktik ekonomi sirkular syariah di lingkungan pesantren.

Tabel 3. 3 Identitas Informan Penelitian

No	Kode Informan	Kelompok Informan	Peran dan Tanggung Jawab Utama	Teknik Pengumpulan Data
1	<i>SL1–SL5</i>	Santri Pengelola Limbah Organik	Pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan limbah dapur menjadi maggot, pupuk cair, dan pakan ternak	Wawancara mendalam, observasi
2	<i>SP1–SP5</i>	Santri Pengelola Perikanan	Pemanfaatan hasil olahan limbah (maggot) sebagai pakan ikan serta pengelolaan perikanan pesantren	Wawancara mendalam, observasi
3	<i>ST1–ST5</i>	Santri Pengelola Pertanian	Pemanfaatan pupuk organik hasil olahan limbah untuk kegiatan budidaya pertanian pesantren	Wawancara mendalam, observasi

4	<i>KP1-KP3</i>	Pengurus Pesantren	Pendampingan, pengawasan, dan pengambilan kebijakan terkait pengelolaan lingkungan dan unit ekonomi pesantren	Wawancara mendalam, dokumentasi
---	----------------	--------------------	---	---------------------------------

Kode informan digunakan untuk menjaga kerahasiaan identitas informan serta memudahkan peneliti dalam penelusuran dan analisis data hasil wawancara. Berdasarkan pengelompokan informan penelitian tersebut, data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan valid mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, subbagian selanjutnya akan menguraikan secara rinci teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, beserta alasan pemilihannya dalam konteks penelitian kualitatif.

Secara operasional, subjek penelitian terdiri atas tiga kelompok utama santri pengelola, yaitu:

- a. Santri pengelola limbah organik sebanyak lima orang (kode SL1–SL5) yang bertanggung jawab pada kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan limbah dapur menjadi maggot, pupuk cair, dan pakan ternak;

- b. Santri pengelola perikanan sebanyak lima orang (kode SP1–SP5) yang terlibat dalam pemanfaatan hasil olahan limbah sebagai pakan ikan; dan
- c. Santri pengelola pertanian sebanyak lima orang (kode ST1–ST5) yang memanfaatkan pupuk organik hasil olahan limbah untuk kegiatan budidaya pertanian pesantren.

Ketiga kelompok santri ini merupakan pelaku utama dalam sistem ekonomi sirkular pesantren, sehingga mampu memberikan informasi mendalam mengenai bentuk inisiatif, proses pembelajaran, serta dinamika praktik keberlanjutan yang mereka jalani. Selain santri, penelitian ini juga melibatkan tiga orang pengurus pesantren (kode KP1–KP3) yang berperan dalam pembinaan, pengawasan, dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan unit unit ekonomi pesantren. Informasi dari pengurus pesantren diperlukan untuk memahami strategi kelembagaan, mekanisme pendampingan santri, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi sirkular syariah. Penggunaan kode informan dilakukan untuk menjaga etika penelitian dan kerahasiaan identitas subjek, sekaligus memudahkan proses analisis data kualitatif. Penetapan subjek penelitian juga mempertimbangkan prinsip heterogenitas partisipasi, agar data yang diperoleh mencakup beragam perspektif dan memperkaya analisis mengenai hubungan antara inisiatif santri, peran kelembagaan pesantren, serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren (Yin, 2018).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fenomena yang menjadi fokus kajian ilmiah untuk dipahami secara mendalam (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, objeknya adalah fenomena inisiatif santri dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren dalam kerangka *Islamic Circular Economy*. Secara lebih spesifik, objek penelitian ini terdiri dari tiga aspek utama yang saling berkaitan yaitu:

- a. Aspek Inisiatif Santri,
- b. Aspek Faktor yang Mempengaruhi Inisiatif santri,
- c. Aspek Kontribusi terhadap Keberlanjutan Ekonomi Pesantren.

Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya berupa aktivitas ekonomi, tetapi juga proses sosial dan spiritual yang melandasinya, yang menjadikan inisiatif santri sebagai wujud nyata implementasi nilai Islam dalam sistem ekonomi berkelanjutan (*sustainable Islamic economic system*).

Pemilihan subjek dan objek penelitian ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama yang saling melengkapi. Pertama, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah telah menerapkan praktik ekonomi sirkular secara terstruktur dengan melibatkan santri dalam berbagai aktivitas pengelolaan limbah, sehingga menyediakan data empiris yang relevan dan mutakhir untuk dikaji (Dofiri & Istianah, 2024). Kedua, fenomena inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik menunjukkan adanya keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan praktik ekonomi modern berbasis keberlanjutan,

sebagaimana ditegaskan oleh (Javaid, 2022) bahwa nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan perilaku ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan. Ketiga, melalui penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan sebuah model pemberdayaan santri berbasis *Islamic Circular Economy* yang tidak hanya relevan bagi konteks pesantren tersebut, tetapi juga berpotensi untuk direplikasi di berbagai pesantren lain di Indonesia sebagai upaya memperkuat kemandirian dan keberlanjutan ekonomi lembaga pendidikan Islam (Palupi, 2024).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik serta kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan lebih dari satu teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperkuat kedalaman data serta memungkinkan terjadinya triangulasi guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2017).

1. Wawancara

Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman,

pandangan, serta pemaknaan informan secara lebih luas dan mendalam. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan perspektifnya secara naratif, tanpa dibatasi oleh pertanyaan yang kaku. Informan dalam penelitian ini meliputi santri yang terlibat langsung dalam pengelolaan limbah organik, pengurus pesantren, serta pengelola unit usaha pesantren.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan pesantren pada waktu yang telah disepakati bersama informan, dengan tujuan menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Menurut (Creswell & Poth, 2017), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali makna subjektif yang dimiliki oleh partisipan terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, dalam penelitian ini wawancara tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pengelolaan limbah, tetapi juga pada nilai, motivasi, dan proses sosial yang melatarbelakangi munculnya inisiatif santri.

2. Observasi

Selain wawancara, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial yang terjadi secara langsung dalam konteks pengelolaan limbah di pesantren. Observasi dilakukan secara observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara

terbatas dalam aktivitas pesantren untuk memahami dinamika sosial dan praktik keseharian santri serta pengurus pesantren.

Observasi difokuskan pada kegiatan pemilahan limbah, pengumpulan limbah dapur, proses pengolahan limbah menjadi maggot dan pupuk organik, serta interaksi antara santri dan pengurus dalam menjalankan kegiatan tersebut. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara, seperti kebiasaan, pola kerja, dan respon spontan para aktor. (Creswell & Poth, 2017) menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan naturalistik terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, observasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap dan penguat data wawancara, sekaligus sebagai sarana untuk memverifikasi konsistensi antara pernyataan informan dan praktik yang terjadi di lapangan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi dokumen internal pesantren, seperti laporan kegiatan pengelolaan limbah, data unit usaha pesantren, foto kegiatan, catatan harian, serta arsip lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memberikan informasi faktual dan historis mengenai perkembangan inisiatif santri dalam pengelolaan

limbah organik. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk mendukung validitas data melalui pembuktian visual dan administratif terhadap temuan penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019), studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif berperan penting sebagai sumber data yang stabil dan dapat ditinjau kembali, sehingga membantu peneliti dalam menelusuri konsistensi data dan memperkuat interpretasi hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dokumentasi digunakan secara sistematis dan terintegrasi dengan teknik pengumpulan data lainnya.

Tabel 3. 4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Fokus Data yang Dikumpulkan	Tujuan Penggunaan
<i>Wawancara mendalam</i>	Santri pengelola limbah organik (SL1–SL5), santri pengelola perikanan (SP1–SP5), santri pengelola pertanian (ST1–ST5), dan pengurus	Proses terbentuknya inisiatif santri, peran santri dan pengurus, nilai keagamaan yang melandasi praktik, serta dinamika pengelolaan limbah dan unit ekonomi pesantren	Menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan secara mendalam terkait fenomena penelitian

	pesantren (KP1– KP3)		
<i>Observasi</i>	Aktivitas santri dan lingkungan pesantren	Praktik pengelolaan limbah organik, pemanfaatan maggot dan pupuk organik, interaksi santri dalam kegiatan perikanan dan pertanian, serta kondisi lingkungan pesantren	Mengamati secara langsung perilaku, proses, dan interaksi sosial yang tidak selalu terungkap melalui wawancara
<i>Dokumentasi</i>	Arsip pesantren, catatan kegiatan, foto, dan dokumen pendukung lainnya	Data pendukung terkait kegiatan pengelolaan limbah, unit usaha pesantren, serta kebijakan atau aturan internal pesantren	Memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta meningkatkan keabsahan temuan penelitian

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi secara terpadu, penelitian ini berupaya memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Penggunaan ketiga teknik tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena

inisiatif santri secara komprehensif, sekaligus memperkuat keabsahan data melalui triangulasi metode dan sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014) yang menekankan bahwa proses analisis berlangsung secara simultan dengan pengumpulan data. Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen tersebut tidak berjalan secara linear, tetapi saling memengaruhi dan terus berulang sepanjang proses penelitian hingga menghasilkan temuan yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan pemilahan, pemangkasan, dan pengorganisasian data wawancara, observasi, serta dokumen menjadi unit-unit makna yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan melalui teknik *open coding*, di mana setiap kutipan penting diberi kode awal untuk memudahkan identifikasi pola dan fenomena. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang kuat dikelompokkan untuk dianalisis lebih lanjut.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisir data yang telah dikondensasikan ke dalam struktur yang sistematis. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data melalui tabel, matriks tema, serta pola hubungan antar-kategori. Melalui *axial coding*, data yang memiliki keterkaitan dikelompokkan menjadi kategori seperti “inisiatif santri”, “faktor internal”,

“faktor eksternal”, dan “kontribusi ekonomi lingkungan sosial”. Penyajian ini membantu peneliti melihat alur logis antardata serta menemukan tema-tema besar yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan *selective coding* untuk merumuskan tema inti yang menggambarkan esensi fenomena. Proses verifikasi dilakukan melalui *triangulasi sumber* (santri, pengurus, dokumen), *triangulasi metode* (wawancara, observasi, dokumentasi), dan *member check* untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas informan. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan bukan hanya interpretasi subjektif peneliti, tetapi temuan yang teruji melalui proses validasi berulang.

1. Proses Coding (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014)

Analisis dilakukan melalui tiga tipe coding:

- a. *Open Coding*: mengurai data menjadi potongan-potongan makna
- b. *Axial Coding*: menghubungkan tema-tema yang serupa
- c. *Selective Coding*: menyimpulkan temuan inti sesuai fokus penelitian

Untuk memperjelas proses analisis, berikut disajikan contoh tabel coding yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3. 5 Proses Coding Data Wawancara & Observasi

Jenis Coding	Contoh Kutipan Data	Kode	Kategori/Axial	Tema Utama (Selective)
<i>Open Coding</i>	“Awalnya sampah	Bau limbah	Kondisi lingkungan	Kesadaran awal santri

	<i>numpuk dan baunya nyegrak.”</i>			
	<i>“Kami disuruh pisahkan sampah kertas dan sisa makanan.”</i>	Pemilahan sampah	Praktik teknis	Bentuk inisiatif santri
	<i>“Kiai bilang jangan mubadzir, semua harus dimanfaatkan.”</i>	Nasihat kiai	Nilai tarbiyah	Faktor spiritual
	<i>“Kami beli bibit maggot untuk mengatasi bau.”</i>	Solusi maggot	Inovasi	Inisiatif ekologis
	<i>“Daripada dibuang ke TPA, mending</i>	Efisiensi	Manfaat lingkungan	Motivasi ekologis

	<i>untuk maggot.”</i>			
<i>Axial Coding</i>	Gabungan kutipan tentang pemilahan, pengumpulan, pakan maggot	Pengelolaan limbah	Tindakan ekologis	Bentuk inisiatif
	Gabungan kutipan tentang nasihat kiai, nilai mubadzir	Nilai keagamaan	Tarbiyah	Faktor internal
	Gotong royong saat piket, saling menegur	Modal sosial	Budaya kolektif	Faktor eksternal
<i>Selective Coding</i>	Keseluruhan kategori			“Inisiatif santri lahir dari sinergi nilai agama, kepemimpinan kiai, dan praktik ekologis.”

Selanjutnya, kategorisasi data yang diperoleh selama penelitian dikelompokkan menjadi beberapa tema besar, yaitu:

- a. Bentuk dan karakteristik inisiatif santri (pemilahan, pengumpulan, maggot, pupuk cair, pakan ternak)
- b. Proses terbentuknya inisiatif (kesadaran personal, tarbiyah, keteladanan kiai, dukungan pengurus)
- c. Pengaruh faktor internal dan eksternal
- d. Kontribusi ekonomi, lingkungan, dan sosial-spiritual.

Keempat tema tersebut dipadukan untuk menyusun temuan utama yang menjawab rumusan masalah secara komprehensif.

Alur kerja analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Analisis Data Miles Huberman Saldana



Proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti memperoleh kejelasan pola dan keterhubungan antar-fenomena. Dengan

pendekatan ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran yang mendalam mengenai inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren melalui perspektif *Islamic Circular Economy*.

G. Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada konsep *trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh (Lincoln, 1985) yang meliputi empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Konsep ini digunakan sebagai kerangka untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan, konsistensi, dan keterandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam implementasinya, kriteria *trustworthiness* tersebut dioperasionalkan dengan mengacu pada panduan penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh (Creswell & Poth, 2017).

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan santri, pengurus pesantren, dan pengelola unit usaha pesantren dengan hasil observasi lapangan serta dokumentasi internal pesantren. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meminimalkan bias yang mungkin muncul dari satu sumber data tertentu. Selain itu, kredibilitas data juga diperkuat dengan penggunaan kutipan langsung informan dalam penyajian hasil penelitian. Kutipan

tersebut disajikan secara proporsional untuk memastikan bahwa temuan penelitian merepresentasikan pengalaman dan pandangan informan secara autentik, bukan semata-mata interpretasi peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan data dijaga dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci (*thick description*), meliputi gambaran kondisi pesantren, karakteristik santri dan pengurus, serta dinamika pengelolaan limbah organik yang terjadi di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Penyajian deskripsi kontekstual ini memungkinkan pembaca memahami situasi penelitian secara utuh dan menilai kemungkinan penerapan temuan penelitian pada konteks pesantren atau lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan data dijaga melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan berkelanjutan. Peneliti mendokumentasikan tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis data, termasuk perubahan strategi pengumpulan data yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini memungkinkan proses penelitian ditelusuri kembali secara logis dan konsisten, sehingga meningkatkan tingkat keandalan penelitian. Dalam aspek ini, refleksi posisi peneliti juga berperan penting, karena peneliti secara sadar mengevaluasi

pengaruh posisinya terhadap proses pengumpulan dan analisis data serta melakukan penyesuaian metodologis ketika diperlukan.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Kepastian data dijaga dengan memastikan bahwa temuan penelitian bersumber dari data empiris, bukan dari asumsi atau preferensi pribadi peneliti. Untuk itu, peneliti memisahkan secara tegas antara hasil penelitian dan pembahasan, serta mendasarkan setiap interpretasi pada bukti data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, penggunaan triangulasi data dan refleksi posisi peneliti menjadi mekanisme penting dalam menjaga *confirmability*, sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri kembali pada sumber data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan menerapkan kriteria *trustworthiness* sebagaimana dikemukakan oleh (Lincoln, 1985) dan dioperasionalkan melalui pendekatan (Creswell & Poth, 2017), penelitian ini berupaya menjaga keabsahan data secara menyeluruh. Pendekatan tersebut memastikan bahwa hasil penelitian mengenai inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik dan kontribusinya terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren memiliki kredibilitas, konsistensi, serta integritas ilmiah yang memadai.

H. Etika Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

1. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan berpegang pada prinsip etika akademik dan nilai-nilai Islam, khususnya kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), dan amanah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar agar proses

pengumpulan, analisis, dan pelaporan data dilakukan secara bertanggung jawab. Hal ini penting karena, menurut (Creswell & Poth, 2017), penelitian kualitatif menuntut sensitivitas etis tinggi akibat keterlibatan peneliti dengan manusia dan komunitas sosial. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memperoleh izin resmi dari pihak Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan serta prosedur penelitian. Informan juga diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara sukarela. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas setiap informan dengan tidak mencantumkan nama asli dalam laporan hasil penelitian, sebagaimana dianjurkan oleh (Sugiyono, 2010).

Keaslian data dijaga melalui penyajian temuan yang benar-benar berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan tanpa rekayasa. Peneliti berusaha menghindari manipulasi dan tetap berpegang pada fakta empiris sebagaimana dianjurkan oleh (Miles et al., 2014). Netralitas peneliti juga dijaga dengan tidak memihak serta melakukan refleksi diri agar interpretasi tetap didasarkan pada data, bukan pada penilaian pribadi, sesuai dengan pedoman (Babbie, 2020). Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan etika Islam sebagai landasan moral. Prinsip amanah diwujudkan melalui tanggung jawab menjaga akurasi data, prinsip *'adl* diterapkan dalam memperlakukan informan secara adil, dan prinsip *ihsan* mendorong peneliti untuk bekerja secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan (Javaid, 2022) yang menegaskan bahwa etika harus menjadi fondasi utama dalam penelitian berbasis nilai Islam. Dengan

demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga beretika secara sosial dan spiritual.

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet, Mojokerto, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di wilayah pegunungan dengan suasana yang sejuk dan asri. Lingkungan alam Pacet yang subur memberikan ruang bagi santri untuk belajar dalam atmosfer yang tenang sekaligus mendukung praktik pendidikan berbasis ekologi. Berdasarkan informasi internal pesantren, jumlah santri yang menetap dan mengikuti kegiatan pendidikan kurang lebih kurang lebih 600 Santri, yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur. Mereka tinggal dalam sistem pendidikan berasrama yang menekankan kedisiplinan, adab, dan kemandirian nilai-nilai yang telah melekat kuat dalam tradisi pesantren.

Riyadlul Jannah berdiri dengan visi membentuk santri yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Kurikulum yang diterapkan memadukan pendidikan formal, kajian kitab klasik, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan hidup mandiri. Pesantren ini juga menempatkan nilai kebersihan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Javaid, 2022) yang menyebutkan bahwa lembaga pendidikan

Islam perlu menanamkan nilai *hifz al-bi'ah* (pemeliharaan lingkungan) dan *maslahah* sebagai bagian dari kesadaran ekologis dalam perspektif syariah.

Struktur kelembagaan pesantren terdiri dari pimpinan (kiai), dewan pengasuh, bagian pendidikan, serta bagian khusus yang menangani pengembangan ekonomi dan lingkungan. Dalam menjalankan kegiatan produktif, pesantren mengelola beberapa unit usaha, antara lain:

- a. Unit maggot dan pengolahan limbah organik
- b. Unit kolam ikan air tawar dan Unit peternakan bebek
- c. Unit pertanian terpadu

Unit-unit ini berperan penting dalam membangun kemandirian pesantren. Temuan ini sejalan dengan Dofiri dan (Dofiri & Istianah, 2024) yang menegaskan bahwa Riyadlul Jannah merupakan salah satu pesantren yang berhasil menerapkan konsep *pesantrenpreneurship*, yaitu model kemandirian ekonomi berbasis pemanfaatan aset lokal dan pemberdayaan santri.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa dapur pesantren menghasilkan limbah organik dengan volume mencapai $\pm 230\text{Kg}$ setiap hari. Jumlah ini berasal dari sisa makanan harian santri dan kegiatan dapur pesantren. Bagi lembaga dengan jumlah santri ratusan, volume tersebut merupakan tantangan sekaligus peluang. Limbah organik ini kemudian dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam sistem ekonomi sirkular pesantren. Temuan ini sejalan dengan laporan (DLH Jawa Timur 2024)

bahwa limbah organik merupakan jenis limbah terbanyak dan berpotensi besar untuk diolah menjadi sumber energi dan pangan alternatif.

Pengelolaan limbah di pesantren dilakukan secara terstruktur dan berbasis nilai Islam mengenai larangan *israf* (pemborosan). Limbah organik dipilah, lalu diolah menjadi pakan maggot, pupuk cair, dan pakan ternak. Proses ini mencerminkan penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *regenerate* sebagaimana yang dijelaskan (Kirchherr et al., 2023) dan (Velenturf & Purnell, 2021). Sistem pengelolaan limbah ini tidak hanya mengurangi beban sampah, tetapi juga mendukung unit budidaya ikan dan peternakan bebek di pesantren. Hal ini merupakan praktik nyata ekonomi sirkular yang tidak hanya ekonomis tetapi juga ramah lingkungan.

Santri di Riyadlul Jannah tidak hanya mengikuti kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga terlibat langsung dalam unit-unit usaha pesantren. Mereka bertanggung jawab melakukan pemilahan sampah, merawat kolam ikan, mengelola maggot, memberi pakan bebek, dan mengolah pupuk cair. Keterlibatan ini memberi pengalaman praktis sekaligus membentuk karakter disiplin dan gotong royong. (Bandura, 1977) menjelaskan bahwa pembelajaran melalui praktik langsung dan keteladanan sangat efektif membentuk perilaku. Dalam konteks pesantren, santri belajar melalui bimbingan pengurus dan senior sehingga pembiasaan ini menjadi bagian dari rutinitas sosial mereka.

Kegiatan santri dimulai sejak pagi hari dengan rutinitas kebersihan lingkungan, termasuk menyapu, memilah sampah, dan memastikan area pesantren tetap rapi. Selepas kegiatan belajar, santri yang bertugas di unit ekonomi melanjutkan aktivitas seperti mengumpulkan limbah dapur, mengisi bak maggot, memberi pakan ikan, dan memantau sistem pertanian. Alur kegiatan ini menciptakan siklus pembelajaran berkelanjutan di mana santri memahami hubungan antara kebersihan, pengelolaan sumber daya, dan keberlanjutan ekonomi. (Rahmadiani, 2024) menyebutkan bahwa pembiasaan kegiatan ekologis di pesantren merupakan fondasi terbentuknya *eco-pesantren* yang berorientasi pada nilai religius sekaligus keberlanjutan lingkungan.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menjadi lokasi penelitian yang tepat karena memadukan pendidikan agama, pengelolaan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi secara harmonis. Kondisi geografis, struktur kelembagaan, dinamika santri, serta sistem pengelolaan limbah yang dijalankan menunjukkan bahwa pesantren ini telah menerapkan model *Islamic Circular Economy* yang kuat dan konsisten. Dengan karakteristik tersebut, pesantren ini menyediakan konteks ideal untuk meneliti bagaimana inisiatif santri berkontribusi dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi berbasis nilai Islam.

2. Bentuk dan Karakteristik Inisiatif Santri dalam Pengelolaan Limbah Organik

Inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merupakan salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Inisiatif tersebut tidak hanya menjadi respons terhadap tingginya timbulan limbah dapur yang mencapai ± 230 kg per hari, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai religius yang diajarkan di pesantren, seperti larangan berlebih-lebihan (*israf*), anjuran menjaga kebersihan, serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Proses pengelolaan limbah yang dilakukan santri menunjukkan adanya dinamika kesadaran ekologis, kreativitas, dan kemandirian yang tumbuh secara organik dari dalam komunitas santri itu sendiri. Untuk menjawab tujuan penelitian pertama, yaitu menggambarkan bentuk dan karakteristik inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

Fokus utama pembahasan diarahkan pada bagaimana santri sebagai aktor utama merespons persoalan lingkungan pesantren melalui serangkaian praktik pengelolaan limbah yang berkembang secara bertahap dan kontekstual. Penyajian hasil penelitian ini didasarkan pada data empiris yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, dengan menekankan pentingnya konteks sosial dan waktu pengumpulan data untuk menjaga keabsahan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2017; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik tidak muncul sebagai program yang

dirancang secara formal sejak awal, melainkan berkembang melalui proses kesadaran, pembiasaan, dan penguatan kelembagaan. Proses ini menunjukkan bahwa inisiatif santri merupakan praktik sosial yang dinamis dan berakar kuat pada pengalaman sehari-hari santri di lingkungan pesantren.

Bentuk paling awal dari inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik terlihat pada praktik pemilahan dan pengumpulan sisa makanan serta sampah dapur pesantren. Sebelum sistem pengelolaan limbah berjalan secara terstruktur, pesantren menghadapi persoalan penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kebersihan lingkungan, khususnya di area dapur dan sekitar asrama santri. Kondisi tersebut dirasakan secara langsung oleh santri karena berkaitan dengan aktivitas keseharian mereka, seperti waktu makan dan piket kebersihan. Seorang santri pengelola limbah mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

“Dulu sampah itu sering numpuk dan baunya menyengat, apalagi setelah waktu makan. Kalau dibiarkan lama-lama jadi tidak nyaman. Dari situ kami mulai sadar kalau sampah harus dipisah.”
(Wawancara SL1, 12 Februari 2025, pukul 09.30 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa inisiatif pemilahan limbah berangkat dari kesadaran situasional santri terhadap persoalan nyata yang mereka hadapi. Kesadaran ini kemudian mendorong santri untuk mulai membedakan antara limbah organik dan non-organik secara sederhana. Pada tahap awal, praktik pemilahan belum berjalan secara rapi dan

konsisten, namun seiring waktu mulai mengalami perbaikan melalui proses pembiasaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri lain:

“Awalnya memang belum rapi, masih campur-campur. Tapi lama-lama dibiasakan, sisa makanan langsung dikumpulkan, plastik dan kertas dipisah.”
(Wawancara SL3, 14 Februari 2025, pukul 15.00 WIB)

Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif santri tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses belajar dan penyesuaian berulang. Praktik pemilahan dan pengumpulan limbah kemudian diperkuat melalui pembagian tugas piket yang melibatkan santri secara kolektif. Dalam konteks ini, peran pengurus pesantren bukan sebagai pengendali utama, melainkan sebagai pendamping yang membantu memastikan keberlanjutan praktik tersebut. Salah satu pengurus pesantren menyampaikan:

“Kami mendampingi saja supaya santri terbiasa tertib. Yang penting mereka paham alasan kenapa sampah itu harus dipisah, bukan hanya disuruh.”
(Wawancara KP1, 16 Februari 2025, pukul 10.15 WIB)

Pendampingan yang bersifat persuasif ini memperlihatkan bahwa pengelolaan limbah di pesantren tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga proses internalisasi nilai dan kesadaran lingkungan. Pola ini sejalan dengan pandangan (Miles et al., 2014) bahwa praktik sosial dalam komunitas terbentuk melalui interaksi berulang, refleksi pengalaman, dan keterlibatan aktif para aktor.

Inisiatif santri tidak berhenti pada tahap pemilahan dan pengumpulan limbah, tetapi berkembang pada tahap pengolahan limbah organik menjadi produk yang bernilai. Salah satu bentuk utama dari inisiatif

ini adalah budidaya maggot yang memanfaatkan sisa makanan sebagai media pakan. Budidaya maggot dipilih karena dinilai mampu mengatasi persoalan bau sekaligus mengurangi volume limbah secara signifikan. Seorang santri pengelola limbah menjelaskan alasan pengembangan budidaya maggot sebagai berikut:

“Daripada dibuang ke TPA, mending dimanfaatkan buat maggot. Bau berkurang, limbah habis, dan hasilnya bisa dipakai lagi.” (Wawancara SL2, 18 Februari 2025, pukul 13.45 WIB)

Hasil budidaya maggot kemudian dimanfaatkan sebagai pakan ikan dan ternak pesantren. Pemanfaatan ini memberikan dampak langsung terhadap efisiensi biaya operasional pesantren, khususnya pada unit perikanan dan peternakan. Seorang santri pengelola perikanan mengungkapkan:

“Kalau sudah ada maggot, pakan ikan jadi lebih hemat. Tidak beli terus seperti dulu.” (Wawancara SP1, 20 Februari 2025, pukul 08.50 WIB)

Selain budidaya maggot, santri juga mengembangkan inisiatif pembuatan pupuk cair dan kompos dari limbah organik. Produk pupuk tersebut digunakan untuk kegiatan pertanian pesantren, sehingga mendukung kemandirian pesantren dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi. Seorang santri pengelola pertanian menyampaikan:

“Pupuk cair dari limbah itu kami pakai sendiri buat tanaman pesantren. Jadi tidak perlu beli pupuk kimia lagi.” (Wawancara ST2, 22 Februari 2025, pukul 16.10 WIB)

Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif santri membentuk sistem pengelolaan limbah terpadu, di mana output dari satu proses dimanfaatkan

kembali pada unit ekonomi lain. Pola tersebut mencerminkan prinsip ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan sumber daya secara berulang dan berkelanjutan (Kirchherr et al., 2023). Dalam perspektif Islam, praktik ini selaras dengan prinsip larangan mubazir dan orientasi pada kemaslahatan (Javaid, 2022).

Berdasarkan temuan lapangan, inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, inisiatif santri bersifat kolektif dan berbasis gotong royong. Santri tidak bekerja secara individual, melainkan saling berbagi peran dan tanggung jawab dalam setiap tahapan pengelolaan limbah. Pola kerja kolektif ini memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan santri terhadap program pengelolaan limbah pesantren.

Kedua, inisiatif santri berbasis nilai keagamaan, khususnya nilai kebersihan dan larangan mubazir. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diinternalisasikan melalui praktik sehari-hari. Seorang santri menyatakan:

“Sering diingatkan kiai, jangan mubazir. Dari situ kami mikir, sampah pun jangan disia-siakan.” (Wawancara SL4, 24 Februari 2025, pukul 11.00 WIB)

Ketiga, inisiatif santri bersifat praktis dan berorientasi pembelajaran. Pengelolaan limbah dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*), bukan semata-mata aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Creswell & Poth, 2017) yang menegaskan bahwa praktik sosial dalam komunitas

pendidikan berperan dalam membentuk pengetahuan, nilai, dan identitas sosial secara simultan.

Keempat, inisiatif santri berkembang secara adaptif dan bertahap. Praktik pengelolaan limbah tidak langsung berjalan sempurna, tetapi mengalami proses evaluasi dan perbaikan seiring waktu. Karakter adaptif ini menunjukkan bahwa inisiatif santri merupakan hasil interaksi dinamis antara pengalaman empiris, nilai Islam, dan dukungan kelembagaan pesantren. Temuan ini menguatkan pandangan (Miles et al., 2014) bahwa proses sosial bersifat non-linear dan terus berkembang melalui refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Demikian, inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah tidak hanya berbentuk aktivitas teknis pengelolaan sampah, tetapi merupakan praktik sosial-ekonomi yang berakar pada nilai keagamaan, dijalankan secara kolektif, dan berorientasi pada pembelajaran serta keberlanjutan ekonomi pesantren dalam kerangka ekonomi sirkular syariah.

3. Proses Terbentuknya Inisiatif Santri

Proses terbentuknya inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah diarahkan pada tahapan-tahapan sosial dan edukatif yang dilalui santri hingga inisiatif tersebut berkembang menjadi praktik yang relatif mapan dan berkelanjutan. Penyajian proses ini didasarkan pada temuan empiris dari wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan, dengan memperhatikan konteks waktu serta dinamika keseharian santri sebagai bagian dari komunitas pesantren (Creswell & Poth, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif santri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan kesadaran personal, internalisasi nilai tarbiyah, pembiasaan dalam aktivitas keseharian, serta penguatan kelembagaan pesantren. Keempat tahapan ini saling berkaitan dan membentuk suatu rangkaian proses yang memungkinkan inisiatif santri tumbuh dan bertahan.

Tahap awal terbentuknya inisiatif santri berangkat dari kesadaran awal santri terhadap persoalan lingkungan yang mereka hadapi secara langsung. Persoalan tersebut terutama berkaitan dengan penumpukan limbah dapur, bau tidak sedap, dan kondisi kebersihan lingkungan pesantren. Kesadaran ini muncul bukan melalui penyampaian materi formal, melainkan melalui pengalaman empiris santri dalam aktivitas sehari-hari. Seorang santri pengelola limbah menceritakan pengalaman awalnya sebagai berikut:

“Awalnya ya karena tidak nyaman saja. Sampah itu baunya menyengat, apalagi kalau habis makan. Dari situ kepikiran, kalau dibiarkan terus ya pesantren jadi kotor.” (Wawancara SL1, 12 Februari 2025, pukul 09.30 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran santri terbentuk melalui pengalaman langsung yang dirasakan secara berulang. Kondisi lingkungan yang kurang nyaman memunculkan refleksi personal dan

dorongan untuk melakukan perubahan, meskipun pada tahap awal belum terwujud dalam tindakan yang sistematis. Santri lain mengungkapkan hal serupa:

“Kalau sampahnya numpuk terus, baunya ke mana-mana. Dari situ kami pikir, harus ada cara supaya sampahnya tidak cuma dibuang.” (Wawancara SL3, 14 Februari 2025, pukul 15.00 WIB)

Kesadaran awal ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya inisiatif santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Miles et al., 2014) bahwa tindakan sosial sering kali berangkat dari interpretasi individu terhadap situasi problematis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran personal santri kemudian diperkuat melalui proses tarbiyah pesantren, khususnya melalui nasihat dan keteladanan kiai serta pengurus pesantren. Nilai-nilai keagamaan seperti kebersihan, amanah, dan larangan *mubazir* menjadi kerangka moral yang mengarahkan cara pandang santri terhadap limbah. Seorang santri mengungkapkan:

“Sering disampaikan sama kiai, jangan mubazir dan jaga kebersihan. Dari situ kami mulai pikir, sampah juga bagian dari amanah.” (Wawancara SL4, 24 Februari 2025, pukul 11.00 WIB)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tarbiyah tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga diinternalisasikan dalam praktik keseharian santri. Nilai tersebut membentuk orientasi santri dalam memandang limbah bukan sebagai sesuatu yang harus dibuang semata, melainkan sebagai amanah yang perlu dikelola secara bertanggung jawab. Peran keteladanan juga terlihat dari sikap pengurus pesantren yang tidak

hanya memberikan instruksi, tetapi turut terlibat dalam pengawasan dan pendampingan. Salah satu pengurus pesantren menyatakan:

“Kami tidak hanya menyuruh, tapi ikut mengawasi dan mengingatkan. Yang penting santri paham nilai di balik kegiatannya.” (Wawancara KPI, 16 Februari 2025, pukul 10.15 WIB)

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa tarbiyah dan keteladanan kiai berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai, yang memperkuat motivasi santri untuk terlibat aktif dalam pengelolaan limbah. Hal ini sejalan dengan (Creswell & Poth, 2017) yang menegaskan bahwa nilai dan makna dalam komunitas pendidikan dibangun melalui interaksi simbolik dan keteladanan sosial.

Tahap berikutnya dalam proses terbentuknya inisiatif santri adalah pembiasaan melalui praktik berulang. Setelah kesadaran dan orientasi nilai terbentuk, santri mulai menjalankan kegiatan pengelolaan limbah secara rutin dalam aktivitas keseharian pesantren, seperti piket dapur dan pengelolaan unit limbah. Seorang santri pengelola limbah menjelaskan:

“Awalnya masih sering lupa, tapi karena dilakukan terus setiap hari, lama-lama jadi kebiasaan.” (Wawancara SL2, 18 Februari 2025, pukul 13.45 WIB)

Pembiasaan ini berperan penting dalam mengubah inisiatif yang semula bersifat sporadis menjadi praktik yang relatif konsisten. Pada tahap ini, kegiatan pengelolaan limbah berubah dari aktivitas individual menjadi sistem yang terstruktur, dengan aturan, jadwal, pembagian tugas, dan

evaluasi. Pembiasaan ini menghasilkan peningkatan kapasitas teknis santri, seperti:

1. mengelola media maggot,
2. memisahkan residu,
3. melakukan fermentasi pupuk cair,
4. memanfaatkan hasil untuk unit ikan dan bebek.

Fenomena ini sesuai dengan konsep modal sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000), bahwa kelompok dengan hubungan kuat, kepercayaan, dan tujuan bersama mampu menciptakan tindakan kolektif yang efisien. Hal ini juga selaras dengan pendekatan pemberdayaan ABCD (*Asset-Based Community Development*) (Hines et al., 2024; McKnight & Kretzmann, 1993) yang menekankan pentingnya memanfaatkan aset yang sudah dimiliki komunitas. Kegiatan pengelolaan limbah tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, tetapi sebagai bagian dari rutinitas santri di pesantren. Santri lain menambahkan:

“Sekarang kalau lihat sampah sisa makanan, refleksi langsung dipisah. Sudah kebiasaan.” (Wawancara SL5, 25 Februari 2025, pukul 14.20 WIB)

Proses pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa inisiatif santri berkembang melalui *learning by doing*, di mana praktik berulang memperkuat pemahaman dan keterampilan santri. Pola ini sejalan dengan pandangan (Miles et al., 2014) bahwa praktik sosial yang berkelanjutan terbentuk melalui repetisi, refleksi, dan adaptasi.

Tahap akhir dalam proses terbentuknya inisiatif santri adalah penguatan kelembagaan, yaitu ketika praktik pengelolaan limbah mulai terintegrasi dengan struktur dan unit ekonomi pesantren. Pada tahap ini, inisiatif santri tidak lagi bersifat individual atau informal, melainkan menjadi bagian dari sistem pesantren yang lebih luas. Penguatan kelembagaan terlihat dari adanya pembagian peran santri pada unit pengelolaan limbah, perikanan, dan pertanian, serta pemanfaatan hasil pengolahan limbah untuk kebutuhan internal pesantren. Seorang pengurus pesantren menyampaikan:

“Sekarang sudah ada pembagian tugas. Limbah dari dapur langsung masuk ke unit maggot, hasilnya dipakai untuk pakan dan pertanian.” (Wawancara KP2, 26 Februari 2025, pukul 09.45 WIB)

Integrasi ini menunjukkan bahwa inisiatif santri telah berkembang menjadi sistem ekonomi sirkular pesantren, di mana setiap tahapan saling terhubung dan mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Javaid, 2022) bahwa praktik ekonomi sirkular berbasis nilai Islam membutuhkan dukungan kelembagaan agar dapat berjalan secara berkelanjutan dan berdampak luas. Setelah unit berjalan stabil, santri mulai menggagas dan menerapkan berbagai inovasi, seperti:

1. memperluas kapasitas budidaya maggot,
2. menyempurnakan teknik fermentasi pupuk cair,
3. menghubungkan sistem maggot ke sistem perikanan terpadu,
4. mengoptimalkan residu pengolahan menjadi nutrisi tambahan,
5. memodifikasi kolam ikan agar lebih efisien.

Inovasi ini mencerminkan prinsip *restorative* dan *regenerative circular economy* sebagaimana dijelaskan oleh (Morseletto, 2020; Velenturf & Purnell, 2021). Limbah bukan hanya didaur ulang, tetapi menjadi sumber daya baru yang meningkatkan produktivitas pesantren secara menyeluruh. Selain itu, tahap ini menunjukkan bahwa santri telah menginternalisasi nilai-nilai *Islamic Circular Economy*. Mereka tidak hanya meniru, tetapi mengembangkan ide baru berdasarkan kebutuhan pesantren dan peluang yang mereka lihat. Hal ini selaras dengan konsep *Islamic Circular Economy* (Ni'mah et al., 2024; Novianti, 2023), yang menekankan inovasi berkelanjutan berdasar nilai kemaslahatan dan keberlanjutan ekologis. Seorang pengurus menyampaikan dalam wawancaranya

“Awalnya hanya coba-coba, tapi sekarang mereka kreatif. Ada yang membuat pupuk cair dari residu, ada yang mengatur sistem kolam agar lebih produktif.” (Wawancara KP2, 26 Februari 2025, pukul 09.45 WIB)

Tahap ini bukan hanya menunjukkan keberlanjutan inisiatif, tetapi juga transformasi santri menjadi agen inovasi dalam sistem ekonomi pesantren. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah berlangsung melalui tahapan kesadaran personal, internalisasi nilai tarbiyah, pembiasaan melalui praktik berulang, serta penguatan kelembagaan pesantren. Proses ini menunjukkan bahwa inisiatif santri merupakan hasil interaksi dinamis antara pengalaman empiris, nilai keagamaan, dan dukungan struktural pesantren, yang secara bersama-sama membentuk praktik ekonomi sirkular berbasis syariah yang berkelanjutan.

4. Faktor yang Memengaruhi Inisiatif Santri

Tujuan penelitian ketiga, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi muncul, berkembang, dan bertahannya inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Identifikasi faktor-faktor ini penting untuk memahami bahwa inisiatif santri tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai, motivasi, serta lingkungan sosial dan kelembagaan yang melingkupinya. Penyajian hasil penelitian didasarkan pada data wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan, dengan menempatkan faktor internal dan eksternal sebagai dua dimensi yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku santri (Creswell & Poth, 2017; Miles et al., 2014). Berdasarkan temuan lapangan, faktor-faktor yang memengaruhi inisiatif santri dapat diklasifikasikan ke dalam faktor internal, yang bersumber dari dalam diri santri, dan faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan pesantren dan struktur kelembagaan.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri dan berperan sebagai pendorong utama munculnya inisiatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal santri tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai keagamaan, kesadaran ekologis, serta motivasi belajar yang terbentuk dalam lingkungan pesantren. Pertama Nilai keagamaan menjadi faktor internal yang paling dominan dalam mendorong santri untuk terlibat aktif dalam pengelolaan limbah organik. Nilai-nilai

seperti kebersihan (tahārah), amanah, dan larangan mubazir membentuk cara pandang santri terhadap limbah sebagai sesuatu yang harus dikelola secara bertanggung jawab. Seorang santri menyampaikan:

“Kami diajari kalau kebersihan itu bagian dari iman. Jadi kalau lingkungan kotor, rasanya juga tidak tenang.” (Wawancara SL5, 25 Februari 2025, pukul 14.20 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dorongan santri untuk mengelola limbah tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan berakar pada kesadaran moral dan religius. Nilai ini memperkuat komitmen santri untuk terlibat secara konsisten dalam praktik pengelolaan limbah, meskipun kegiatan tersebut menuntut tenaga dan waktu tambahan.

Kedua Kesadaran Ekologis dan Kepedulian Lingkungan Selain nilai keagamaan, kesadaran ekologis juga menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap inisiatif santri. Kesadaran ini tumbuh seiring dengan pengalaman santri menghadapi dampak langsung dari limbah yang tidak terkelola dengan baik, seperti bau dan lingkungan yang tidak nyaman. Seorang santri pengelola limbah menyatakan:

“Kalau sampah tidak diurus, dampaknya balik ke kita sendiri. Lingkungan jadi kotor, baunya ke mana-mana.” (Wawancara SL2, 18 Februari 2025, pukul 13.45 WIB)

Kesadaran ekologis ini mendorong santri untuk memandang pengelolaan limbah sebagai kebutuhan bersama, bukan sekadar kewajiban yang dibebankan oleh pengurus. Pola ini menunjukkan bahwa inisiatif santri berkembang melalui pemahaman terhadap hubungan sebab–akibat antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Ketiga Motivasi Belajar dan Pengembangan Diri Faktor internal lainnya yang memengaruhi inisiatif santri adalah motivasi belajar dan keinginan untuk mengembangkan keterampilan praktis. Pengelolaan limbah dipahami oleh sebagian santri sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung di luar pembelajaran formal. Seorang santri pengelola pertanian mengungkapkan:

“Di sini kami belajar bukan cuma teori, tapi praktik langsung. Dari limbah bisa jadi pupuk, itu pengalaman baru.”
(Wawancara ST3, 27 Februari 2025, pukul 15.30 WIB)

Motivasi belajar ini membuat santri lebih terbuka terhadap inovasi dan bersedia terlibat dalam pengelolaan limbah secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Creswell & Poth, 2017) bahwa pengalaman belajar kontekstual berperan penting dalam membentuk keterlibatan dan komitmen individu dalam praktik sosial.

Faktor Eksternal yang Memengaruhi Inisiatif Santri Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan inisiatif santri sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sarana prasarana di pesantren. Pertama yaitu Dukungan Kiai dan Pengurus Pesantren menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan dalam memperkuat inisiatif santri. Dukungan ini tidak hanya berbentuk kebijakan, tetapi juga pendampingan, pengawasan, dan keteladanan dalam praktik. Seorang pengurus pesantren menyampaikan:

“Kami mendukung penuh kegiatan santri. Selama itu membawa manfaat dan sesuai nilai pesantren, pasti kami dorong.” (Wawancara KP2, 26 Februari 2025, pukul 09.45 WIB)

Dukungan tersebut menciptakan iklim yang kondusif bagi santri untuk berinisiatif dan bereksperimen dalam pengelolaan limbah. Santri merasa bahwa upaya mereka dihargai dan memiliki legitimasi kelembagaan.

Kedua Budaya gotong royong yang kuat di lingkungan pesantren turut memengaruhi keterlibatan santri dalam pengelolaan limbah. Aktivitas pengelolaan limbah dilakukan secara bersama-sama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Seorang santri menyatakan:

“Kalau dikerjakan bareng-bareng, terasa lebih ringan. Kami saling mengingatkan.” (Wawancara SL4, 24 Februari 2025, pukul 11.00 WIB)

Lingkungan sosial yang suportif ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mendorong santri untuk tetap konsisten menjalankan inisiatif pengelolaan limbah.

Ketiga Faktor eksternal lainnya adalah ketersediaan sarana dan struktur kelembagaan yang mendukung praktik pengelolaan limbah. Keberadaan tempat pemilahan, unit budidaya maggot, serta integrasi dengan unit perikanan dan pertanian pesantren mempermudah santri dalam menjalankan inisiatif mereka. Seorang pengurus pesantren menjelaskan:

“Kami siapkan fasilitas seadanya dulu. Yang penting santri bisa jalan dan berkembang.” (Wawancara KP3, 28 Februari 2025, pukul 10.00 WIB)

Struktur kelembagaan ini memungkinkan inisiatif santri berkembang secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Javaid, 2022) yang menekankan bahwa praktik ekonomi sirkular membutuhkan dukungan sistem dan kelembagaan agar dapat bertahan dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa nilai keagamaan, kesadaran ekologis, dan motivasi belajar menjadi pendorong utama munculnya inisiatif, sementara faktor eksternal berupa dukungan kiai dan pengurus, budaya gotong royong, serta ketersediaan sarana dan struktur kelembagaan berperan dalam menjaga keberlanjutan inisiatif tersebut. Interaksi kedua faktor ini membentuk kondisi yang memungkinkan inisiatif santri berkembang menjadi praktik ekonomi sirkular berbasis syariah yang relatif stabil dan berkelanjutan.

5. Kontribusi Inisiatif Santri terhadap Keberlanjutan Ekonomi Pesantren

Kontribusi inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah muncul secara signifikan melalui berbagai aktivitas pengelolaan limbah organik yang dijalankan secara konsisten oleh santri. Dari hasil penelitian lapangan, aktivitas tersebut bukan hanya berfungsi mengatasi persoalan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang terukur, memperkuat ketahanan pangan internal, dan

membangun ekosistem keberlanjutan di dalam lembaga pesantren. Kontribusi ini tampak melalui efisiensi biaya operasional, peningkatan nilai ekonomi dari hasil olahan limbah, penguatan kapasitas produksi unit usaha pesantren, hingga pembentukan nilai edukatif dan spiritual yang menyokong keberlanjutan pesantren secara holistik.

a. Dampak Ekonomi

Secara ekonomi, kontribusi paling nyata dari inisiatif santri terlihat pada efisiensi biaya operasional unit usaha pesantren, khususnya pada sektor peternakan dan perikanan. Melalui pengolahan limbah organik menjadi maggot, santri berhasil menyediakan pakan alternatif berkualitas tinggi yang digunakan untuk kolam ikan dan ternak bebek. Berdasarkan data internal pesantren, pemanfaatan maggot ini mampu mengurangi biaya pakan hingga sekitar ±Rp 1,5 juta per bulan, sebuah capaian yang signifikan bagi lembaga pendidikan non-profit seperti pesantren. Selain penghematan biaya, pesantren juga memperoleh pendapatan tambahan sekitar ±Rp 3,5 juta per bulan, yang berasal dari penjualan sebagian hasil olahan limbah serta peningkatan produktivitas unit usaha yang ditopang oleh pakan maggot dan pupuk organik cair.

Temuan ini memperlihatkan bahwa limbah organik tidak lagi dipandang sebagai beban biaya, melainkan sebagai aset ekonomi produktif yang dikelola secara berkelanjutan oleh santri. Kontribusi ekonomi ini memperkuat konsep pesantrenpreneurship, sebagaimana

dikemukakan oleh (Dofiri & Istianah, 2024) bahwa pesantren dapat membangun kemandirian ekonomi dengan mengoptimalkan aset internal, baik berupa sumber daya manusia (santri) maupun sumber daya lingkungan. Seorang pengurus pesantren menyampaikan bahwa perubahan ini dirasakan secara nyata dalam pengelolaan operasional sehari-hari:

“Kalau dibandingkan dulu, sekarang lebih ringan. Tidak semua kebutuhan harus beli dari luar; sudah ada yang bisa dipenuhi sendiri.” (Wawancara KP2, 26 Februari 2025, pukul 09.45 WIB)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi dari inisiatif santri bersifat kualitatif dan berjangka panjang, bukan keuntungan instan. Efisiensi yang tercipta tidak hanya berdampak pada pengurangan biaya, tetapi juga memberikan ruang bagi pesantren untuk mengalokasikan sumber daya pada kebutuhan lain yang bersifat prioritas. Santri pengelola perikanan juga mengungkapkan pengalaman serupa:

“Kalau pakan bisa dari maggot, tidak terlalu khawatir kalau harga pakan naik. Setidaknya ada cadangan dari dalam.” (Wawancara SP1, 20 Februari 2025, pukul 08.50 WIB)

Temuan ini menunjukkan bahwa inisiatif santri berkontribusi pada stabilitas ekonomi pesantren, terutama dalam menghadapi ketidakpastian harga dan pasokan dari luar. Stabilitas ini menjadi salah satu fondasi penting keberlanjutan ekonomi pesantren.

b. Dampak Lingkungan

Kontribusi lain yang tidak kalah penting adalah terhadap keberlanjutan lingkungan, yang sekaligus memperkuat kondisi ekonomi pesantren dalam jangka panjang. Melalui pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan limbah, santri berhasil mengurangi timbulan sampah organik harian yang semula mencapai ± 230 kg per hari. Pengurangan sampah ini bukan hanya meningkatkan kebersihan dan kenyamanan lingkungan, tetapi juga mengurangi biaya kebersihan serta risiko kesehatan lingkungan bagi santri dan pengurus pesantren. Langkah ini mencerminkan prinsip *reduce, reuse, recycle*, dan *regenerate* dalam ekonomi sirkular sebagaimana dijelaskan (Kirchherr et al., 2023; Velenturf & Purnell, 2021), di mana limbah tidak dianggap sebagai masalah, tetapi sebagai sumber daya yang terus dipulihkan nilainya juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pesantren yang lebih bersih, sehat, dan nyaman, yang secara tidak langsung mendukung aktivitas pendidikan dan ekonomi pesantren. Seorang santri pengelola limbah menyampaikan:

“Sekarang limbah tidak sampai menumpuk. Baunya juga tidak seperti dulu.” (Wawancara SL2, 18 Februari 2025, pukul 13.45 WIB)

Lingkungan yang lebih bersih memberikan dampak positif terhadap kenyamanan santri dalam menjalani aktivitas belajar dan ibadah. Santri lain menambahkan:

“Kalau lingkungan bersih, belajar dan ibadah juga lebih tenang.” (Wawancara SL5, 25 Februari 2025, pukul 14.20 WIB)

Kondisi lingkungan yang terjaga ini menjadi modal non-finansial bagi keberlanjutan pesantren. Lingkungan yang bersih dan tertata mendukung citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap kebersihan dan keberlanjutan, sekaligus memperkuat fondasi ekonomi pesantren dalam jangka panjang. Di samping itu, proses pengolahan limbah oleh santri membentuk ketahanan pangan internal melalui suplai pakan mandiri bagi unit budidaya ikan dan bebek serta penyediaan pupuk organik cair yang menyuburkan lahan pertanian pesantren. Ketahanan pangan ini membuat pesantren tidak sepenuhnya bergantung pada pasokan dari luar, sehingga biaya operasional dapat ditekan secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan bukti konkret bahwa sistem ekonomi sirkular mampu memperkuat resilience lembaga pendidikan berbasis komunitas, sebagaimana dikemukakan dalam kajian *eco-pesantren* oleh (Palupi, 2024; Rahmadiani, 2024).

c. Dampak Sosial dan Spiritual

Kontribusi santri juga dapat dilihat dari sisi sosial dan spiritual, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan ekonomi pesantren secara tidak langsung. Melalui keterlibatan dalam pengelolaan limbah, santri belajar tentang tanggung jawab kolektif, disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam seperti *maslahah* (kemaslahatan), *ihsan* (berbuat baik pada semua

mahluk), dan *hifz al-bi'ah* (pelestarian lingkungan) sebagaimana dijelaskan dalam studi (Javaid, 2022; Novianti, 2023). Ketika santri memahami nilai praktis dan spiritual dari kerja pengelolaan limbah, mereka tidak hanya mengerjakan tugas, tetapi menempatkannya sebagai bagian dari ibadah sosial. Hal ini terlihat dalam pernyataan salah satu santri yang menyampaikan dalam wawancaranya

“Kalau kami mengolah sampah, rasanya seperti menjalankan amanah, karena lingkungan pesantren ini tempat kami hidup dan belajar. Awalnya cuma disuruh ikut, tapi lama-lama sadar kalau ini bagian dari ibadah dan tanggung jawab. (Wawancara KPI, 16 Februari 2025, pukul 10.15 WIB)

Selain pada aspek ekonomi dan lingkungan, inisiatif santri juga memberikan kontribusi pada keberlanjutan kelembagaan pesantren. Dengan adanya unit *Santri Pengelola Lingkungan*, pesantren memiliki model kelembagaan yang stabil untuk mengatur, melatih, dan mengembangkan kemampuan santri dalam pengelolaan limbah. Model ini dapat direplikasi oleh angkatan santri berikutnya, sehingga sistem pengelolaan limbah tetap berjalan meskipun terjadi pergantian generasi. Keberlanjutan kelembagaan ini sejalan dengan pandangan (Putnam, 2000) mengenai modal sosial, bahwa keberhasilan gerakan kolektif tidak hanya ditentukan oleh tindakan individu, tetapi oleh struktur dan jaringan sosial yang mendukung keberlanjutan gerakan tersebut. Dalam konteks pesantren, unit pengelola lingkungan menjadi pusat jaringan sosial dan pusat pembiasaan nilai yang memungkinkan keberlanjutan sistem ekonomi sirkular dalam jangka panjang.

d. Kontribusi terhadap Keberlanjutan Kelembagaan Pesantren

Selain dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial–spiritual, inisiatif santri juga berkontribusi pada keberlanjutan kelembagaan pesantren. Pembentukan *Unit Santri Pengelola Lingkungan* memungkinkan pesantren memiliki struktur yang relatif stabil dalam mengelola, melatih, dan meregenerasi kemampuan santri di bidang pengelolaan limbah. Model kelembagaan ini memastikan bahwa sistem pengelolaan limbah tetap berjalan meskipun terjadi pergantian generasi santri. Keberlanjutan kelembagaan ini sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh (Putnam, 2000), bahwa keberhasilan gerakan kolektif sangat ditentukan oleh keberadaan struktur dan jaringan sosial yang menopang keberlanjutan praktik bersama. Dalam konteks pesantren, unit pengelola lingkungan berfungsi sebagai pusat pembiasaan nilai, pusat pembelajaran praktik, sekaligus penguat keberlanjutan sistem ekonomi sirkular pesantren.

Demikian, kontribusi inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah bersifat multidimensional dan berkelanjutan. Kontribusi tersebut mencakup efisiensi ekonomi yang terukur, perbaikan kualitas lingkungan pesantren, penguatan ketahanan pangan internal, pembentukan karakter santri, serta keberlanjutan kelembagaan pesantren. Keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa inisiatif santri merupakan elemen strategis dalam membangun model eco-pesantren berbasis ekonomi sirkular dan nilai-

nilai Islam. Tidak hanya sampai di situ temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*) melalui praktik pengelolaan limbah organik dan pemanfaatan sumber daya secara efisien; Tujuan 13 (*Climate Action*) melalui pengurangan timbulan limbah dan kontribusi terhadap mitigasi dampak lingkungan di tingkat komunitas pesantren; Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) melalui penguatan unit usaha pesantren dan pembentukan etos kerja produktif santri berbasis kewirausahaan; serta Tujuan 4 (*Quality Education*) melalui integrasi pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan pengembangan keterampilan hidup (*life skills*) santri dalam pengelolaan ekonomi dan lingkungan. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa inisiatif santri tidak hanya relevan bagi keberlanjutan internal pesantren, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap agenda pembangunan berkelanjutan dan penguatan ekonomi syariah berbasis komunitas.

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Temuan Data

Hasil Penelitian	Fokus Analisis	Temuan Utama Penelitian	Sumber Data
Bentuk dan Karakteristik Inisiatif Santri	Jenis dan karakter	Inisiatif santri meliputi pemilahan limbah organik,	Observasi lapangan; Wawancara

	inisiatif santri	pengumpulan limbah dapur, pengolahan limbah menjadi maggot, pupuk organik cair, dan pakan ternak. Inisiatif bersifat kolektif, berbasis nilai keagamaan (anti mubazir, kebersihan), adaptif, dan berorientasi pembelajaran.	santri (SL); Dokumentasi pesantren
Proses Terbentuknya Inisiatif Santri	Tahapan proses inisiatif	Proses terbentuknya inisiatif santri berlangsung melalui empat tahap, yaitu: kesadaran terhadap persoalan lingkungan, kepedulian dan aksi awal, penguatan kelembagaan melalui	Wawancara santri & pengurus; Observasi; Dokumen internal pesantren

		pembentukan unit Santri Pengelola Lingkungan dan replikasi serta inovasi berkelanjutan.	
Faktor Internal dan Eksternal yang Memengaruhi Inisiatif Santri	Faktor pendorong dan pendukung	Faktor internal meliputi motivasi religius, nilai anti mubazir, kesadaran ekologis, etos kerja, dan rasa memiliki terhadap pesantren. Faktor eksternal meliputi dukungan kiai dan pengurus, budaya gotong royong, ketersediaan fasilitas, struktur kelembagaan, dan jejaring komunitas.	Wawancara santri & pengurus; Observasi; Dokumen kebijakan pesantren
Kontribusi Inisiatif Santri	Dampak dan	Inisiatif santri berkontribusi pada	Data internal pesantren;

terhadap Keberlanjutan Ekonomi Pesantren	kontribusi inisiatif	penghematan biaya pakan ±Rp1,5 juta/bulan, peningkatan pendapatan ±Rp3,5 juta/bulan, pengurangan limbah harian ±70% dari ±230 kg/hari, penguatan ketahanan pangan internal, pembentukan karakter santri (disiplin, tanggung jawab, ekologis), serta keberlanjutan kelembagaan pesantren melalui unit pengelola lingkungan.	Wawancara santri & pengurus; Observasi langsung
--	----------------------	--	---

B. PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini disusun untuk menginterpretasikan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian dengan

mengaitkannya pada kerangka teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, pembahasan berfungsi untuk menafsirkan data empiris sehingga tidak berhenti pada deskripsi mengenai *apa yang ditemukan*, tetapi mampu menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* fenomena tersebut terjadi serta *apa maknanya* dalam konteks yang lebih luas (Creswell & Poth, 2017; Miles et al., 2014). Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulang uraian hasil penelitian, melainkan untuk memberikan pemaknaan analitis terhadap inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

Dalam kerangka tersebut, temuan penelitian dipahami sebagai hasil interaksi antara nilai-nilai keagamaan, pengalaman sosial santri, dan struktur kelembagaan pesantren. Inisiatif santri tidak diposisikan sebagai fenomena individual yang terlepas dari konteks, tetapi sebagai tindakan sosial yang dibentuk oleh sistem pendidikan pesantren (*tarbiyah*), budaya kolektif, serta relasi antara santri dan pengurus. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa tindakan sosial selalu dipengaruhi oleh makna subjektif aktor dan kondisi sosial tempat tindakan tersebut berlangsung (Weber, 1922). Dengan demikian, pembahasan diarahkan untuk menempatkan santri sebagai aktor sosial yang aktif dan reflektif, sekaligus untuk mengkaji relevansi temuan penelitian dalam perspektif ekonomi Islam, ekonomi sirkular, dan agenda pembangunan berkelanjutan.

pembahasan ini disusun untuk menginterpretasikan dan mendalami temuan penelitian yang telah disajikan pada bagian hasil penelitian. Pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengulang uraian hasil penelitian secara deskriptif, melainkan untuk menjelaskan makna, proses, dan implikasi dari temuan tersebut dengan mengaitkannya pada teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, pembahasan berfungsi sebagai ruang analisis untuk menafsirkan data empiris sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2017; Miles et al., 2014). Dalam kerangka tersebut, pembahasan diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik dapat terbentuk, berkembang, dan berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah.

1. Inisiatif Santri sebagai Bentuk Aksi Sosial dan Agen Perubahan di Pesantren

Inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat dipahami sebagai aksi sosial yang bermakna karena berangkat dari pemaknaan santri terhadap realitas kehidupan pesantren. Santri tidak semata-mata merespons persoalan limbah sebagai masalah teknis, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan lingkungan pesantren. Pemaknaan ini tumbuh melalui pengalaman

keseharian santri yang hidup dalam ruang komunal, di mana persoalan lingkungan langsung berdampak pada kualitas hidup bersama.

Dalam kerangka teori aksi sosial, tindakan santri tersebut selaras dengan pandangan (Weber, 1922) yang menekankan bahwa tindakan sosial selalu memiliki makna subjektif dan diarahkan kepada orang lain. Pengelolaan limbah oleh santri bukan sekadar rutinitas, tetapi tindakan yang dipandu oleh nilai-nilai yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, inisiatif santri lebih tepat dipahami sebagai tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yakni tindakan yang digerakkan oleh keyakinan terhadap nilai kebersihan, amanah, dan larangan mubazir, bukan semata oleh perhitungan keuntungan ekonomi jangka pendek.

Aksi sosial santri juga bersifat kolektif, karena dijalankan melalui kerja sama antarsantri dan keterlibatan pengurus pesantren. Kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap aturan membentuk ruang sosial yang memungkinkan inisiatif tersebut diterima dan dijalankan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai arena sosial yang membentuk dan memperkuat makna tindakan santri, sehingga perubahan perilaku tidak berhenti pada individu, tetapi menyebar dalam komunitas pesantren. Santri dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai aktor sosial aktif, bukan sekadar objek kebijakan atau pelaksana instruksi. Santri menunjukkan kemampuan untuk mengenali persoalan yang dihadapi, merumuskan respons, serta

berpartisipasi dalam proses perubahan yang terjadi di pesantren. Posisi ini sejalan dengan pandangan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan sering kali lahir dari aktor-aktor lokal yang memiliki kedekatan langsung dengan persoalan yang dihadapi (Burns, 1978). Kedekatan santri dengan aktivitas dapur, kebersihan, dan unit usaha pesantren menjadikan mereka subjek yang relevan dan efektif dalam mendorong perubahan.

Peran santri sebagai agen perubahan (*agent of change*) juga dipengaruhi oleh karakter pendidikan pesantren yang menekankan keterpaduan antara ilmu, amal, dan akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, santri tidak hanya menerima pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga didorong untuk mengamalkannya dalam konteks nyata. Pengelolaan limbah menjadi salah satu medium aktualisasi nilai tersebut, di mana santri belajar bahwa menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya secara bijak merupakan bagian dari pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Jika dikaitkan dengan kajian pemberdayaan berbasis komunitas, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan suatu inisiatif sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif anggota komunitas sebagai pelaku utama (Putnam, 2000). Keterlibatan santri secara langsung menjadikan pengelolaan limbah tidak dipersepsikan sebagai program formal yang dipaksakan dari atas, melainkan sebagai praktik bersama yang tumbuh dari kesadaran dan kebutuhan komunitas pesantren itu sendiri. Kondisi ini memperkuat daya tahan inisiatif santri dan membuka peluang integrasi yang lebih luas dengan aktivitas ekonomi pesantren.

2. Pembentukan Inisiatif Santri melalui Sistem Tarbiyah Pesantren

Pembentukan inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah tidak dapat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara spontan atau individual semata, melainkan sebagai hasil dari sistem tarbiyah pesantren yang bekerja secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Tarbiyah pesantren tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan sikap, kebiasaan, dan orientasi hidup santri melalui integrasi nilai, praktik, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, inisiatif santri merupakan manifestasi dari proses pendidikan yang hidup dan kontekstual di lingkungan pesantren. Secara analitis, sistem tarbiyah pesantren membentuk inisiatif santri melalui mekanisme pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara terus-menerus. Aktivitas keseharian santri yang sarat dengan disiplin, kerja kolektif, dan tanggung jawab bersama menciptakan ruang belajar sosial yang memungkinkan nilai-nilai keagamaan diinternalisasikan secara praktis. Pola ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan pengalaman langsung dalam lingkungan sosial (Bandura, 1977). Dengan demikian, santri belajar bukan hanya melalui instruksi formal, tetapi juga melalui praktik nyata yang dijalani bersama dalam kehidupan pesantren.

Proses pembentukan inisiatif santri dapat dipahami melalui tiga tahapan utama, yaitu kesadaran, pembiasaan, dan pelembagaan. Tahap kesadaran muncul ketika santri berhadapan secara langsung dengan persoalan lingkungan pesantren, seperti penumpukan limbah dapur yang memengaruhi kebersihan dan kenyamanan bersama. Kesadaran ini bersifat reflektif karena lahir dari pengalaman hidup kolektif santri dalam ruang komunal pesantren. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengalaman empiris semacam ini berperan penting dalam pembentukan adab dan tanggung jawab sosial santri (Al-Attas, 1991).

Tahap pembiasaan terjadi ketika kesadaran tersebut diterjemahkan ke dalam praktik keseharian yang dilakukan secara berulang dan kolektif. Melalui sistem piket, pembagian peran, dan pendampingan informal, pengelolaan limbah menjadi bagian dari rutinitas pesantren. Pembiasaan ini memperkuat internalisasi nilai dan membentuk pola perilaku yang relatif stabil. Dalam konteks pesantren, pembiasaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kedisiplinan, tetapi juga sebagai metode pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan (Purwanti, 2023).

Tahap pelembagaan tercapai ketika praktik pengelolaan limbah tidak lagi bergantung pada inisiatif individu tertentu, tetapi terintegrasi ke dalam struktur dan mekanisme kelembagaan pesantren. Pada tahap ini, inisiatif santri memperoleh legitimasi sosial dan kelembagaan, sehingga dapat direplikasi dan diregenerasikan. Pelembagaan ini menunjukkan bahwa

tarbiyah pesantren tidak hanya membentuk perubahan perilaku individual, tetapi juga mampu membentuk sistem sosial yang menopang keberlanjutan praktik ekonomi dan lingkungan.

Meskipun tahapan pembentukan inisiatif santri dapat dijelaskan secara konseptual, dalam praktiknya proses tarbiyah tidak selalu berjalan secara linear dan ideal. Dinamika keseharian pesantren menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran, partisipasi, dan kesiapan santri dalam merespons inisiatif pengelolaan limbah. Kondisi ini kemudian dikelola melalui proses pembiasaan, pendampingan, dan penguatan nilai secara berkelanjutan. Paragraf ini penting untuk menegaskan bahwa keberhasilan tarbiyah pesantren tidak terletak pada ketiadaan tantangan, melainkan pada kemampuannya mengelola dinamika tersebut secara edukatif dan berkelanjutan. Peran kiai dan pengurus pesantren memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan proses tarbiyah tersebut. Keteladanan kiai dan pengurus dalam menanamkan nilai kebersihan, tanggung jawab, dan kemaslahatan bersama memberikan dasar moral yang kuat bagi santri dalam menjalankan inisiatif pengelolaan limbah. Kepemimpinan berbasis nilai ini berfungsi sebagai sumber legitimasi dan motivasi, sehingga inisiatif santri tidak dipersepsikan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai bagian dari pengamalan nilai keislaman dalam kehidupan sosial (Burns, 1978).

Selain itu, sistem tarbiyah pesantren juga memungkinkan terjadinya regenerasi nilai dan peran antarsantri. Santri senior berperan sebagai

pendamping informal yang mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada santri baru melalui interaksi sehari-hari. Proses regenerasi ini memastikan keberlanjutan inisiatif santri meskipun terjadi pergantian generasi, serta menjadikannya bagian dari budaya pesantren yang hidup dan berkelanjutan. Mekanisme ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran sosial dalam pesantren berlangsung secara alamiah melalui praktik kolektif (Bandura, 1977). Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa tarbiyah pesantren berfungsi tidak hanya sebagai sistem pendidikan normatif, tetapi juga sebagai mekanisme pembentuk inisiatif sosial dan ekonomi berbasis pengalaman kolektif santri. Dengan demikian, tarbiyah pesantren memiliki peran strategis dalam melahirkan aktor-aktor sosial yang mampu merespons persoalan lingkungan dan ekonomi secara reflektif, kolektif, dan berkelanjutan.

3. Faktor Internal dan Eksternal serta Interaksinya dalam Pembentukan Inisiatif Santri

Keberlanjutan inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah tidak hanya ditentukan oleh sistem tarbiyah pesantren, tetapi juga oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk kondisi sosial tempat inisiatif tersebut tumbuh. Pembahasan mengenai faktor-faktor ini penting untuk menjelaskan mengapa inisiatif santri tidak berhenti sebagai respons sesaat, tetapi mampu bertahan dan berkembang dalam kehidupan pesantren. Secara analitis,

pemisahan antara faktor internal dan eksternal dilakukan bukan untuk memisahkan keduanya secara kaku, melainkan untuk memperjelas sumber pengaruh dan mekanisme interaksi yang terjadi. Faktor internal merujuk pada kapasitas, motivasi, dan kesadaran yang melekat pada diri santri, sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial, kelembagaan, dan budaya pesantren yang membingkai tindakan santri. Keduanya saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan proses sosial.

a. Faktor Internal: Motivasi, Nilai, dan Kesadaran Santri

Faktor internal yang memengaruhi inisiatif santri terutama berkaitan dengan motivasi dan orientasi nilai. Dalam perspektif teori kebutuhan berprestasi, (McClelland, 1985) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung terdorong untuk melakukan tindakan yang menantang, bermakna, dan memberikan dampak nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki dorongan internal untuk berkontribusi bagi pesantren, tidak hanya sebagai bentuk tanggung jawab personal, tetapi juga sebagai aktualisasi diri dalam lingkungan pendidikan keagamaan. Motivasi tersebut terhubung erat dengan nilai keagamaan yang diinternalisasikan melalui kehidupan pesantren, seperti nilai amanah, kebersihan, dan larangan mubazir. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran ekologis santri dan memengaruhi cara mereka memaknai limbah, dari sesuatu yang harus dibuang menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan. Dalam konteks ini, faktor internal santri tidak dapat dipahami hanya sebagai

dorongan psikologis individual, tetapi sebagai hasil internalisasi nilai sosial dan keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Selain motivasi, faktor internal juga mencakup etos kerja dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pesantren. Santri yang merasa menjadi bagian dari pesantren cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam menjaga keberlangsungan lingkungan dan aktivitas ekonomi pesantren. Rasa memiliki ini memperkuat komitmen santri untuk terlibat secara aktif dalam inisiatif pengelolaan limbah, meskipun kegiatan tersebut menuntut kedisiplinan dan konsistensi.

b. Faktor Eksternal: Lingkungan Sosial, Kelembagaan, dan Budaya Pesantren

Di samping faktor internal, keberlanjutan inisiatif santri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk ruang sosial tempat santri beraktivitas. Salah satu faktor eksternal utama adalah dukungan kelembagaan pesantren, baik melalui peran kiai, pengurus, maupun struktur organisasi yang memungkinkan inisiatif santri dijalankan secara kolektif. Dukungan ini menciptakan legitimasi sosial dan memberikan rasa aman bagi santri untuk berinisiatif dan berinovasi.

Dalam perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD), (McKnight & Kretzmann, 1993) menekankan bahwa pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan harus bertumpu pada

penguatan aset internal komunitas, bukan pada ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Pesantren dalam penelitian ini berfungsi sebagai komunitas yang mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset internalnya, terutama santri sebagai sumber daya manusia utama. Lingkungan pesantren menyediakan ruang bagi santri untuk mengembangkan kapasitasnya melalui praktik nyata, sehingga inisiatif yang muncul bersifat kontekstual dan berakar kuat pada komunitas.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga menjadi faktor eksternal yang penting. (Chambers, 1994) menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci keberhasilan program berbasis komunitas. Dalam konteks pesantren, keterlibatan santri secara langsung dalam pengelolaan limbah menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program, sehingga inisiatif tidak dipersepsikan sebagai kebijakan *top-down*, melainkan sebagai praktik kolektif yang lahir dari kebutuhan bersama.

c. Interaksi Faktor Internal dan Eksternal dalam Perspektif Modal Sosial

Interaksi antara faktor internal dan eksternal tersebut dapat dipahami melalui perspektif modal sosial. (Putnam, 2000) menjelaskan bahwa modal sosial, yang tercermin dalam jaringan, kepercayaan, dan norma bersama, berperan penting dalam memfasilitasi tindakan kolektif. Kehidupan pesantren yang menekankan kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap nilai bersama menciptakan modal

sosial yang kuat, sehingga santri terdorong untuk bekerja sama dalam menjalankan inisiatif pengelolaan limbah. Modal sosial ini menjadi jembatan antara motivasi internal santri dan dukungan eksternal pesantren. Motivasi dan kesadaran santri akan sulit terwujud dalam tindakan nyata tanpa adanya lingkungan sosial yang mendukung, demikian pula dukungan kelembagaan tidak akan efektif tanpa kesiapan dan komitmen internal santri. Oleh karena itu, keberlanjutan inisiatif santri merupakan hasil dari relasi dinamis antara agency santri dan struktur pesantren.

4. Kontribusi Inisiatif Santri dalam Perspektif Islamic Circular Economy dan *Maqosid al shari'ah*

Kontribusi inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik terhadap keberlanjutan Pondok Pesantren Riyadlul Jannah dapat dianalisis melalui kerangka Islamic Circular Economy (Javaid, 2022; Mia Sari Novianti, 2023), konsep masalah 'ammah, teori pesantrenpreneurship, serta prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs) perspektif Islam. Integrasi empat perspektif ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan limbah yang dilakukan santri bukan sekadar upaya teknis dalam mengurangi sampah, tetapi merupakan praktik ekonomi sirkular berbasis nilai Islam yang berorientasi pada kebermanfaatan, efisiensi sumber daya, dan keberlanjutan.

Dalam perspektif *Islamic Circular Economy*, pengolahan sisa makanan menjadi maggot, pakan ternak, dan pupuk cair mencerminkan prinsip *no waste–full value recovery* yang menekankan optimalisasi setiap sumber daya agar tidak menyisakan residu yang merugikan (Javaid, 2022). Sementara itu, konsep masalah ‘ammah menegaskan bahwa pemanfaatan limbah memberikan manfaat luas bagi komunitas pesantren, baik dalam mengurangi biaya operasional maupun meningkatkan kualitas lingkungan. Teori pesantrenpreneurship menjelaskan bagaimana inisiatif santri berkembang menjadi unit usaha mandiri berbasis nilai pesantren, sedangkan *SDGs perspektif Islam* menempatkan praktik pengolahan limbah ini selaras dengan tujuan ketahanan pangan, konsumsi berkelanjutan, dan pelestarian ekosistem sesuai prinsip *hifz al-bi’ah* dan *hifz al-mal*.

Berdasarkan kerangka tersebut, kontribusi inisiatif santri dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: *kontribusi ekonomi, kontribusi lingkungan, dan kontribusi sosial dan spiritual*. Ketiga dimensi ini saling berkelindan, membentuk sebuah sistem ekonomi sirkular berbasis nilai-nilai Islam yang efektif mendukung kemandirian dan keberlanjutan pesantren. Selanjutnya, masing-masing kontribusi tersebut dibahas dalam subbagian berikut.

a. Kontribusi ekonomi

Kontribusi ekonomi dari inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah terlihat secara

nyata melalui pengurangan biaya operasional, pemanfaatan sumber daya internal, peningkatan efisiensi pakan ternak, dan terciptanya produk bernilai ekonomi yang mendukung kemandirian pesantren. Dalam perspektif ekonomi sirkular, kegiatan ini merupakan bentuk closing the loop, yaitu mengembalikan nilai limbah menjadi sumber daya produktif (Kirchherr et al., 2023; Velenturf & Purnell, 2021). Hal ini selaras dengan kondisi pesantren yang menghasilkan rata-rata ± 230 kg limbah organik per hari, yang sebelumnya hanya menjadi beban, tetapi kini berubah menjadi aset ekonomi.

Secara langsung, pemanfaatan limbah dapur menjadi media budidaya maggot memberikan dampak ekonomi paling signifikan. Maggot yang kaya protein menjadi pakan utama untuk budidaya ikan dan bebek, sehingga mengurangi ketergantungan pesantren terhadap pakan komersial yang cukup mahal. Salah satu santri pengelola limbah menyampaikan dalam wawancaranya

Dulu pakan ikan beli terus, mas. Tapi sekarang sebagian besar dari maggot, jadi biaya lebih ringan.” Penggunaan maggot ini dapat menekan biaya pakan hingga 30–50% pada siklus tertentu, terutama pada musim panen maggot yang berlimpah. Selain dimanfaatkan langsung, sebagian maggot kering dapat disimpan sebagai cadangan pakan, meningkatkan efisiensi biaya jangka panjang. (Wawancara SL3, 14 Maret 2025, pukul 15.10 WIB)

Selain maggot, pesantren memperoleh manfaat ekonomi melalui penggunaan pupuk cair yang diolah dari air cucian beras dan sisa sayuran. Pupuk ini digunakan pada lahan pertanian pesantren tanpa

perlu membeli pupuk kimia. Hal ini tidak hanya menekan biaya pembelian pupuk, tetapi juga meningkatkan produktivitas tanaman dengan bahan alami yang mudah diperbarui. Keberhasilan ini sesuai dengan penelitian (Algifari & Andrini, 2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan sumber daya internal dapat mengoptimalkan *hifz al-mal* (pemeliharaan harta) dalam konteks ekonomi Islam. Pemanfaatan limbah sayur dari pasar juga memberikan kontribusi ekonomi tambahan. Berdasarkan wawancara santri, ide mengambil sisa sayuran dari pasar merupakan gagasan almarhum Kiai Mahfudz. Sayuran tersebut digunakan sebagai pakan tambahan untuk maggot, ikan, kambing, dan bebek. Dengan strategi ini, pesantren tidak hanya mengurangi biaya pembelian pakan, tetapi juga memperoleh suplai pakan secara gratis dari sumber eksternal. Model ini mencerminkan prinsip *Asset-Based Community Development (ABCD)*, di mana komunitas memanfaatkan aset lokal agar lebih mandiri dan berdaya (McKnight & Kretzmann, 1993).

Secara keseluruhan, kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari inisiatif santri mencakup:

1. Penghematan biaya pakan ikan dan bebek melalui produksi maggot mandiri.
2. Pengurangan pengeluaran untuk pupuk dengan produksi pupuk cair dari limbah dapur.

3. Efisiensi biaya pemeliharaan hewan ternak, karena sisa makanan pesantren dan sayuran pasar dapat digunakan sebagai pakan.
4. Optimalisasi limbah menjadi aset, sehingga tidak ada bagian dari limbah organik yang terbuang sia-sia.
5. Peningkatan kemandirian ekonomi pesantren, karena banyak kebutuhan dasar dapat ditutup dari sumber internal.

Inisiatif ini sekaligus mencerminkan model *pesantrenpreneurship*, yaitu kemandirian ekonomi berbasis nilai pesantren, di mana unit-unit usaha lahir dari kreativitas santri dalam memanfaatkan limbah sebagai sumber daya produktif. Hal ini sejalan dengan pilar *Islamic Circular Economy* yang menekankan pemulihan nilai dan efisiensi sumber daya (Mia Sari Novianti, 2023).

b. Kontribusi Lingkungan

Kontribusi lingkungan dari inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah terlihat secara signifikan dalam upaya mengurangi timbunan limbah, meningkatkan kualitas kebersihan, dan menciptakan sistem ekologis yang lebih seimbang. Dengan rata-rata timbulan limbah dapur mencapai ± 230 kg per hari, kegiatan pemilahan, pengolahan, dan pemanfaatan limbah organik menjadi maggot, pakan ternak, serta pupuk cair telah mengubah pola penanganan limbah dari model linear menjadi *circular regenerative system*. Hal ini sejalan dengan gagasan (Morsetto, 2020) mengenai *restorative circular economy*, yaitu model

pengelolaan yang tidak hanya mengurangi dampak negatif, tetapi memulihkan fungsi ekologis secara menyeluruh.

Pertama, inisiatif ini berkontribusi terhadap penurunan volume limbah organik yang berpotensi mencemari lingkungan. Sebelum adanya sistem pengelolaan limbah, sisa makanan sering menumpuk di area belakang dapur sehingga memicu bau tidak sedap, munculnya larva liar, dan mengundang serangga. Melalui sistem pemilahan yang sekarang diterapkan, sisa makanan langsung dialirkan ke unit pengolahan maggot sehingga tidak memiliki kesempatan untuk membusuk terlalu lama. Dalam wawancara, seorang santri menyampaikan dalam wawancara

“Dulu sampah numpuk dan baunya menyengat. Sekarang langsung diolah, jadi lingkungan lebih bersih.” Pengalaman ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku dalam penanganan limbah memberikan dampak langsung pada kualitas kebersihan pesantren.” (Wawancara SL3, 14 maret 2025, pukul 14.00 WIB)

Kedua, budidaya maggot memberikan fungsi ekologis penting karena maggot mampu mempercepat proses dekomposisi limbah organik dan mengurangi emisi dari pembusukan terbuka. Dengan demikian, proses ini mengurangi potensi pelepasan gas metana yang berasal dari limbah makanan yang membusuk. Selain itu, maggot menghasilkan residu berupa *frass* (kotoran maggot) yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, sehingga meningkatkan kualitas tanah di lahan pertanian pesantren. Hal ini sejalan dengan temuan

(BAGIAN, 2024) bahwa pengolahan limbah melalui sistem biologis mampu meningkatkan kualitas kesuburan tanah secara alami.

Ketiga, pengolahan limbah cair dari cucian beras yang diajarkan oleh almarhum Kiai Mahfudz turut memberikan kontribusi lingkungan. Air cucian beras yang biasanya dibuang ke saluran air kini difermentasi menjadi pupuk cair dan digunakan untuk menyiram tanaman. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi beban limbah cair, tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan pertumbuhan tanaman di lahan pesantren. Pemanfaatan limbah cair ini mencerminkan prinsip *zero waste*, sebagaimana dijelaskan (Purwanti, 2023) dalam model ekonomi sirkular yang menekankan pemanfaatan kembali setiap jenis limbah.

Keempat, inisiatif ini memberikan kontribusi besar dalam aspek perilaku lingkungan. Data observasi menunjukkan bahwa santri semakin terbiasa memilah sampah, tidak lagi membuang limbah ke sungai, dan saling menegur ketika ada teman yang tidak mematuhi aturan pemilahan. Interaksi seperti:

“Mas, nek buwang dipisah yo... kertas ambek sisa makanan beda tempat,” menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah menjadi norma sosial yang tertanam. Kebiasaan ini bukan sekadar disiplin lingkungan, tetapi pembentukan karakter ekologis yang berkelanjutan

Kelima, kontribusi lingkungan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pelestarian alam. Konsep *hifz al-bi'ah* dalam maqasid syariah mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan

lingkungan sebagai bentuk syukur atas ciptaan Allah. Prinsip ini diperkuat oleh larangan mubadzir, yang mendorong umat Islam untuk menghindari pemborosan sumber daya. Dengan mengolah limbah menjadi pakan ternak dan pupuk, santri merealisasikan ajaran tersebut secara nyata. Ini juga didukung oleh penelitian (Javaid, 2022) yang menegaskan bahwa ekonomi sirkular dalam perspektif Islam adalah manifestasi dari nilai *amanah*, *tawazun* (keseimbangan), dan *maslahah*.

Secara keseluruhan, kontribusi lingkungan dari inisiatif santri tidak hanya terlihat dari berkurangnya limbah dan meningkatnya kebersihan, tetapi juga dari perubahan perilaku ekologis, peningkatan kesehatan lingkungan, dan tersusunnya sistem pengelolaan limbah yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan. Selain itu praktik ini berkontribusi langsung pada pencapaian *SDGs perspektif Islam*, khususnya target pengelolaan sampah, perlindungan ekosistem, dan konsumsi berkelanjutan, yang merupakan bagian dari *hifz al-bi'ah* dalam maqasid syariah (Javaid, 2022)

c. Kontribusi social

Kontribusi sosial–spiritual dari inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah tidak hanya terlihat dari keberhasilan teknis dalam mengelola limbah, tetapi juga dari pembentukan karakter, solidaritas sosial, dan nilai-nilai spiritual yang tumbuh dari praktik tersebut. Pengelolaan limbah menjadi ruang

pembelajaran sosial yang menumbuhkan kepedulian, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan etos *khidmah* sebagai bagian dari kepribadian santri. Kegiatan ini memperkuat nilai *khidmah*, yaitu pengabdian santri kepada pesantren. Santri memandang aktivitas memilah limbah, mengolah sisa makanan, hingga merawat budidaya maggot bukan sebagai pekerjaan fisik rutin, melainkan wujud bakti kepada pesantren. Dalam wawancara, seorang santri pengelola limbah dan pertanian

“Kami ini belajar khidmah. Ngurus limbah itu bagian dari menjaga pesantren. Rumah ini harus dirawat.” Pola pikir tersebut mencerminkan internalisasi nilai tarbiyah, di mana pelayanan kepada pesantren menjadi bagian integral dari pembentukan karakter. (Wawancara SL3, ST1 18 maret 2025, pukul 8.00 WIB)

Kedua, inisiatif ini memperkuat solidaritas sosial dan modal sosial santri. Dalam berbagai kesempatan, santri saling membantu tanpa diminta, saling mengingatkan tentang pemilahan sampah, dan bekerja bersama dalam proses pengangkutan sisa makanan atau panen maggot. Pada suatu pagi, misalnya, seorang santri menegur temannya yang mencampur sampah kertas dengan sisa makanan,

“Mas, dipisah yo... kertas ambek sisa makanan beda.”

Interaksi spontan namun penuh kepedulian ini menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan telah menjadi norma sosial. Fenomena ini selaras dengan gagasan (Putnam, 2000) bahwa modal social kepercayaan, jaringan sosial, dan kebiasaan bekerja bersama menjadi

fondasi terciptanya tindakan kolektif yang efektif dalam sebuah komunitas.

kontribusi spiritual tampak dari cara santri memaknai aktivitas ini sebagai praksis ajaran Islam. Pengelolaan limbah dipahami sebagai upaya menghindari mubadzir dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan *maqasid syariah*, khususnya *hifz al-mal* (menjaga harta) dan *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan), yang menekankan pentingnya pemanfaatan optimal terhadap sumber daya. Salah satu pengurus pesantren menyatakan:

“Kiai pernah bilang, jangan biarkan apa pun mubadzir. Kalau bisa jadi manfaat, jadikan manfaat.” (Wawancara KPI, 14 Maret 2025, pukul 9.00 WIB)

Pemahaman ini menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual menjadi landasan gerakan ekologis di pesantren. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Algifari & Andrini, 2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis kemaslahatan merupakan salah satu inti keberlanjutan dalam perspektif ekonomi Islam.

inisiatif santri mendukung tercapainya tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* perspektif Islam. Melalui kegiatan pemilahan, pengolahan limbah, dan pemanfaatan hasil olahan, santri berkontribusi pada tujuan ketahanan pangan, konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta perlindungan ekosistem. Praktik ini sejalan dengan konsep *Islamic Circular Economy* yang menekankan pentingnya

memulihkan nilai dari setiap limbah (*value recovery*), meminimalkan sampah, dan menciptakan kebermanfaatan kolektif (Javaid, 2022) Dengan demikian, inisiatif santri bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga pengamalan nilai keberlanjutan yang berakar pada ajaran Islam. Secara keseluruhan, kontribusi sosial–spiritual dari inisiatif santri mencakup penguatan budaya gotong royong, pembentukan etos pelayanan, peningkatan kesadaran ekologis berbasis nilai agama, serta terwujudnya kebermanfaatan bagi seluruh komunitas pesantren (*masalah ‘ammah*). Inisiatif ini membentuk karakter santri sebagai agen perubahan yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Dengan demikian, pengelolaan limbah organik di Pesantren Riyadlul Jannah merupakan contoh nyata bagaimana nilai Islam dapat terinternalisasi melalui praktik ekologis yang berkelanjutan.

5. Gambaran Ekonomi Sirkular Syariah di Pesantren Riyadlul Jannah dan Relevansi Temuan Penelitian terhadap *Maqosid al shari’ah* dan Sustainable Development Goals (SDGs)

Ekonomi sirkular syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah terwujud dalam sebuah sistem pengelolaan sumber daya yang berangkat dari praktik keseharian pesantren dan dijalankan secara bertahap, berkelanjutan, serta sarat nilai-nilai Islam. Limbah organik yang berasal dari aktivitas dapur santri dan sisa sayuran dari pasar tidak diposisikan sebagai residu yang harus dibuang, melainkan sebagai aset yang memiliki nilai

guna. Melalui proses pemilahan, sisa makanan dan sayuran diolah menjadi pakan maggot, ikan, dan ternak, sementara residu olahannya dimanfaatkan kembali sebagai pupuk cair. Pola ini mencerminkan prinsip circular economy berbasis syariah, yaitu pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *Islamic Circular Economy* (Javaid, 2022; Novianti, 2023).

Siklus tersebut tidak hanya bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga berlandaskan pada nilai *maqasid syariah*, khususnya *hifz al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) dan *hifz al-mal* (perlindungan harta). Larangan mubadzir menjadi nilai normatif yang hidup dalam praktik santri, di mana sisa makanan tidak dibuang, tetapi dikembalikan ke dalam siklus produksi yang memberi manfaat baru. Keteladanan kiai berperan penting dalam membangun kesadaran ini, dengan menanamkan pemahaman bahwa menjaga lingkungan dan mengelola sumber daya secara bijak merupakan bagian dari ibadah dan amanah sosial. Dengan demikian, ekonomi sirkular syariah di Pesantren Riyadlul Jannah tidak hanya berfungsi sebagai strategi efisiensi ekonomi, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter, spiritualitas ekologis, dan kemandirian pesantren secara berkelanjutan.

Gambaran *Islamic Circular Economy* di Pesantren Riyadlul Jannah idealnya menjawab 5 elemen berikut:

Tabel 4. 2 Elemen Empiris Islamic Circular Economy Di Pesantren Riyadlul Jannah

Komponen	Unsur Utama	Peran dalam Model	Output Keberlanjutan
Aktor Utama	Santri (SL, SP, ST)	Mengelola limbah organik, memanfaatkan hasil olahan pada sektor perikanan dan pertanian	Keterlibatan aktif santri dan regenerasi peran
Pendukung Struktural	Pengurus Pesantren (KP)	Pendampingan, pengawasan, dan pengambilan kebijakan	Keberlanjutan kelembagaan pesantren
Sistem Pembentuk	Tarbiyah Pesantren	Pembentukan kesadaran, pembiasaan, dan pelembagaan praktik	Internalisasi nilai dan karakter santri
Sumber Daya	Limbah organik dapur pesantren	Diolah menjadi maggot, pupuk cair, dan pakan ternak	Efisiensi pemanfaatan sumber daya
Proses Sirkular	Pengolahan dan pemanfaatan kembali limbah	Limbah → maggot/pupuk → perikanan & pertanian	Pengurangan limbah dan peningkatan nilai guna
Nilai Dasar	Nilai Islam (amanah, anti-mubazir, kemaslahatan)	Landasan normatif aktivitas ekonomi	Keselarasan praktik dengan Maqāsid al-Sharī‘ah
Output Ekonomi	Produk hasil olahan limbah	Mendukung unit usaha pesantren	Kemandirian dan keberlanjutan ekonomi
Output Lingkungan	Lingkungan pesantren yang bersih	Pengurangan timbulan limbah	Keberlanjutan lingkungan
Output Pendidikan	Pembelajaran kontekstual santri	Penguatan life skills dan etos kerja	Pembentukan karakter santri
Relevansi Global	SDGs 4, 8, 12, dan 13	Integrasi praktik lokal dan agenda global	Kontribusi pesantren terhadap pembangunan berkelanjutan

Temuan penelitian mengenai inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah memiliki relevansi yang kuat, tidak hanya dalam konteks pengembangan pesantren, tetapi juga dalam kerangka normatif *Maqosid al shari'ah* dan agenda pembangunan global *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pembahasan ini penting untuk menegaskan bahwa praktik lokal yang tumbuh di lingkungan pesantren dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang bersifat universal, tanpa kehilangan karakter nilai-nilai Islam yang melandasinya.

Dalam perspektif *Maqosid al shari'ah*, temuan penelitian menunjukkan bahwa inisiatif santri sejalan dengan tujuan syariat yang menekankan kemaslahatan dan pencegahan kemudharatan. Aspek *hifz al mal* (perlindungan harta) tercermin dalam upaya efisiensi dan optimalisasi sumber daya pesantren melalui pengelolaan limbah organik menjadi produk yang bernilai guna. Praktik ini tidak hanya mengurangi pemborosan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan. Selain itu, aspek *hifz al-bi'ah* semakin mendapat perhatian dalam kajian ekonomi Islam kontemporer sebagai bagian integral dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, di mana pelestarian lingkungan dipandang sebagai prasyarat bagi keberlangsungan kehidupan (Algifari & Andriani, 2024; Koyyimah & Fahrurrozi, 2024).

Inisiatif santri juga berkaitan dengan *hifz al nafs* dan *hifz al-aql*, karena terciptanya lingkungan pesantren yang lebih bersih dan sehat

mendukung kualitas hidup santri serta proses pembelajaran yang lebih kondusif. Keterlibatan santri dalam pengelolaan limbah menjadi sarana pendidikan kontekstual yang mendorong terbentuknya pola pikir kritis, kesadaran ekologis, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, inisiatif santri tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan lingkungan, tetapi juga pada pengembangan kualitas sumber daya manusia pesantren secara holistik. Jika dikaitkan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan beberapa tujuan utama. Pertama, SDGs Tujuan 4 (*Quality Education*) tercermin dalam integrasi pembelajaran lingkungan dan kewirausahaan ke dalam kehidupan pesantren, yang memungkinkan santri memperoleh pengetahuan dan keterampilan kontekstual di luar pembelajaran formal. Pesantren berperan sebagai ruang pendidikan alternatif yang menanamkan nilai keberlanjutan melalui praktik nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan teoritis.

Kedua, SDGs Tujuan 8 (*Decent Work and Economic Growth*) relevan dengan kontribusi inisiatif santri dalam mendukung aktivitas ekonomi pesantren secara produktif dan berkelanjutan. Pengelolaan limbah organik membuka peluang pengembangan unit usaha berbasis lingkungan yang melibatkan santri sebagai pelaku utama, sehingga mendorong pembentukan etos kerja, kemandirian, dan pengalaman kewirausahaan berbasis nilai. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa ekonomi berbasis komunitas dapat menjadi pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi yang inklusif ((Ni'mah et al., 2024).

Ketiga, SDGs Tujuan 12 (*Responsible Consumption and Production*) tercermin secara langsung dalam praktik pengelolaan limbah yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya dan pengurangan limbah. Inisiatif santri menunjukkan bagaimana prinsip konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab dapat diterapkan pada skala komunitas melalui pendekatan ekonomi sirkular. Praktik ini memperkuat budaya anti-mubazir dan tanggung jawab kolektif terhadap sumber daya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Keempat, SDGs Tujuan 13 *MODEL* berkaitan dengan kontribusi inisiatif santri dalam mengurangi dampak lingkungan dari limbah organik, serta meningkatkan kesadaran terhadap isu perubahan iklim. Meskipun berada pada skala lokal, praktik pengelolaan limbah yang dijalankan santri berkontribusi pada upaya mitigasi perubahan iklim melalui pengurangan emisi dan pemanfaatan limbah secara produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa aksi iklim tidak hanya menjadi tanggung jawab negara atau korporasi besar, tetapi juga komunitas lokal, termasuk pesantren (MacArthur & Heading, 2019).

Tabel 4. 3 Keterkaitan Temuan Penelitian dengan SDGs

Temuan Penelitian	Tujuan SDGs Terkait	Bentuk Keterkaitan
Inisiatif santri dalam pengelolaan limbah organik sebagai bagian	<i>SDGs 4 – Quality Education</i>	Pengelolaan limbah dijadikan media pembelajaran berbasis

dari pembelajaran kontekstual		praktik yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran lingkungan santri
Keterlibatan santri dalam unit usaha berbasis limbah (maggot, perikanan, pertanian)	<i>SDGs 8 – Decent Work and Economic Growth</i>	Inisiatif santri mendukung aktivitas ekonomi produktif, membentuk etos kerja, dan memperkuat kemandirian ekonomi pesantren
Pemanfaatan kembali limbah organik menjadi maggot dan pupuk organik	<i>SDGs 12 – Responsible Consumption and Production</i>	Praktik reduce, reuse, dan recycle diterapkan pada skala komunitas pesantren untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi sumber daya
Pengurangan limbah organik dan perbaikan kualitas lingkungan pesantren	<i>SDGs 13 – Climate Action</i>	Pengelolaan limbah berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan kesadaran

		santri terhadap isu perubahan iklim
Integrasi nilai Islam, tarbiyah pesantren, dan praktik keberlanjutan	<i>SDGs 4 & 12 (lintas tujuan)</i>	Nilai keagamaan memperkuat keberlanjutan praktik pendidikan dan konsumsi yang bertanggung jawab

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa temuan penelitian memiliki relevansi ganda, yaitu relevansi normatif dalam kerangka *Maqosid al shari'ah* dan relevansi praktis dalam pencapaian SDGs. Inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan sebagai aktor pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai Islam, pendidikan, ekonomi, dan kepedulian lingkungan. Pemahaman ini memperkuat posisi pesantren sebagai bagian penting dari solusi lokal terhadap tantangan pembangunan global.

6. SINTESIS

Sintesis pembahasan ini merangkum dan mengintegrasikan keseluruhan analisis penelitian untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai inisiatif santri dalam mewujudkan keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah melalui pendekatan ekonomi sirkular

berbasis nilai Islam. Sintesis ini disusun sebagai jembatan konseptual antara pembahasan empiris dan kesimpulan penelitian, sehingga menunjukkan keterpaduan antara temuan lapangan, analisis teoretis, dan implikasi normatif.

Pertama Inisiatif Santri sebagai Aksi Sosial, Nilai Pembahasan menunjukkan bahwa inisiatif santri tidak dapat dipahami sebagai aktivitas teknis semata, melainkan sebagai aksi sosial yang bermakna dan bersifat kolektif. Santri berperan sebagai aktor sosial yang memaknai pengelolaan limbah sebagai bagian dari tanggung jawab menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan pesantren. Aksi ini berakar pada nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam keseharian pesantren, sehingga inisiatif santri bersifat adaptif, berorientasi pada kemaslahatan bersama, dan tidak bergantung pada dorongan sesaat.

Kedua Peran Sistem Tarbiyah dalam Pembentukan dan Keberlanjutan Inisiatif Inisiatif santri terbentuk dan berkembang melalui sistem tarbiyah pesantren yang bekerja secara berkelanjutan. Tarbiyah tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial dan ekologis santri melalui proses kesadaran, pembiasaan, dan pelemagaan. Meskipun proses ini tidak selalu berjalan secara linear dan menghadapi dinamika dalam praktiknya, tarbiyah pesantren terbukti mampu mengelola perbedaan tingkat kesiapan santri serta memastikan

regenerasi peran dan nilai. Hal ini menjadikan inisiatif santri tidak bersifat temporer, melainkan berkelanjutan.

Ketiga Interaksi Faktor Internal dan Eksternal dalam Menopang Inisiatif Santri Keberlanjutan inisiatif santri ditentukan oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi, nilai, kesadaran, dan etos kerja santri sebagai faktor internal berinteraksi dengan dukungan kelembagaan, budaya gotong royong, serta struktur pesantren sebagai faktor eksternal. Interaksi ini membentuk modal sosial yang memperkuat tindakan kolektif santri dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan inisiatif. Dengan demikian, keberhasilan inisiatif santri tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi individu atau sistem semata, tetapi dari relasi dinamis keduanya.

Keempat Kontribusi Inisiatif Santri dalam Kerangka Ekonomi Sirkular Syariah Sintesis pembahasan juga menegaskan bahwa inisiatif santri merepresentasikan praktik ekonomi sirkular syariah di lingkungan pesantren. Pengelolaan limbah organik tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi dan lingkungan, tetapi juga dijalankan berdasarkan prinsip anti-mubazir, amanah, dan kemaslahatan. Praktik ini mencerminkan integrasi antara efisiensi sumber daya, pelestarian lingkungan, dan pembentukan karakter santri, sehingga ekonomi sirkular dipahami tidak hanya sebagai pendekatan teknis, tetapi sebagai praktik sosial-ekonomi berbasis nilai Islam.

Kelima Relevansi terhadap *Maqosid al shari'ah* dan Agenda Pembangunan Berkelanjutan Secara normatif dan global, inisiatif santri memiliki relevansi yang kuat dengan *Maqosid al shari'ah* dan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Praktik yang dijalankan santri berkontribusi pada perlindungan harta, lingkungan, kualitas hidup, dan pengembangan akal manusia, sekaligus selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas, pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta aksi terhadap perubahan iklim. Hal ini menunjukkan bahwa praktik lokal pesantren dapat menjadi bagian dari solusi terhadap tantangan pembangunan global.

Secara keseluruhan, sintesis pembahasan ini menegaskan bahwa inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah membentuk sebuah model eco-pesantren berbasis Islamic Circular Economy, di mana santri berperan sebagai aktor utama, sistem tarbiyah menjadi mekanisme pembentuk, dan nilai-nilai Islam menjadi landasan normatif. Model ini menjelaskan secara konseptual bagaimana inisiatif santri berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan pesantren, serta menjadi dasar yang kuat bagi penarikan kesimpulan dan implikasi penelitian pada Bab selanjutnya

Setelah pemaparan hasil penelitian secara rinci pada setiap subbagian, diperlukan ringkasan temuan penelitian untuk memberikan

gambaran menyeluruh mengenai hasil yang diperoleh. Ringkasan ini disusun untuk memudahkan pembaca, khususnya penguji, dalam memahami fokus penelitian, temuan utama, serta sumber data yang mendukung temuan tersebut. Dengan demikian, ringkasan temuan ini berfungsi sebagai sintesis awal hasil penelitian sebelum dilakukan pembahasan secara analitis pada bagian selanjutnya.

Tabel 4. 4 Ringkasan Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
Bentuk dan karakteristik inisiatif santri	Inisiatif santri bersifat kolektif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, serta terwujud dalam pengelolaan limbah organik menjadi maggot, pupuk organik, dan pakan ternak	Wawancara SL1–SL5, observasi kegiatan
Proses terbentuknya inisiatif santri	Inisiatif santri terbentuk melalui sistem tarbiyah pesantren yang meliputi tahap kesadaran, pembiasaan, dan pelebagaan dalam struktur pesantren	Wawancara SL, SP, ST, KP

Faktor internal yang memengaruhi inisiatif santri	Faktor internal meliputi motivasi, kesadaran keagamaan, rasa tanggung jawab, dan etos kerja santri	Wawancara SL, SP, ST
Faktor eksternal yang memengaruhi inisiatif santri	Faktor eksternal mencakup dukungan kiai dan pengurus, budaya gotong royong, serta struktur kelembagaan pesantren	Wawancara KP1–KP3, observasi
Kontribusi inisiatif santri terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren	Inisiatif santri berkontribusi pada efisiensi ekonomi, penguatan ketahanan pangan, perbaikan kualitas lingkungan, dan keberlanjutan kelembagaan pesantren	Wawancara SL, SP, ST, KP
Keterkaitan dengan ekonomi sirkular syariah	Pengelolaan limbah organik membentuk alur ekonomi sirkular syariah berbasis pesantren yang mengintegrasikan nilai Islam, pendidikan, dan keberlanjutan	Wawancara KP, dokumentasi

Relevansi dengan <i>Maqosid al shari'ah</i> dan SDGs	Temuan penelitian selaras dengan <i>Maqosid al shari'ah</i> serta mendukung SDGs Tujuan 4, 8, 12, dan 13	Analisis temuan penelitian
--	--	----------------------------

Ringkasan temuan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara inisiatif santri, sistem tarbiyah pesantren, dan keberlanjutan ekonomi berbasis nilai Islam. Temuan-temuan tersebut selanjutnya akan dianalisis dan diinterpretasikan secara lebih mendalam pada bagian pembahasan, dengan mengaitkannya pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan temuan dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan sebuah konsep ekonomi sirkular syariah berbasis pesantren yang berakar pada inisiatif santri sebagai aktor utama, didukung oleh sistem tarbiyah pesantren, serta diperkuat oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Model ini menggambarkan alur pengelolaan sumber daya yang menempatkan limbah organik sebagai input produktif melalui proses pemanfaatan kembali, efisiensi ekonomi, dan pelestarian lingkungan, sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter santri. konsep ekonomi sirkular syariah di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah merepresentasikan integrasi antara nilai Islam, praktik pendidikan, dan keberlanjutan ekonomi, serta memiliki relevansi untuk dikembangkan sebagai pendekatan kemandirian pesantren dan pembangunan berbasis komunitas.

Inisiatif tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan tumbuh dari interaksi antara nilai keagamaan, sistem pendidikan pesantren, serta kondisi sosial dan kelembagaan yang melingkupinya. Inisiatif santri memiliki karakter yang kolektif, adaptif, dan berbasis nilai Islam. Pengelolaan limbah organik yang dijalankan santri tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan teknis kebersihan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pengamalan nilai keislaman, seperti amanah, kepedulian terhadap lingkungan, dan larangan mubazir. Karakter ini menjadikan inisiatif santri

mampu bertahan dan berkembang dalam kehidupan pesantren, serta tidak bergantung pada dorongan individual semata.

Proses terbentuknya inisiatif santri berlangsung melalui sistem tarbiyah pesantren yang bekerja secara berkelanjutan. Tarbiyah pesantren membentuk kesadaran santri terhadap persoalan lingkungan, menumbuhkan kebiasaan melalui praktik keseharian, dan melembagakan inisiatif ke dalam struktur pesantren. Meskipun proses tersebut tidak selalu berjalan secara linear dan menghadapi dinamika dalam praktiknya, tarbiyah pesantren terbukti mampu mengelola perbedaan tingkat kesiapan dan partisipasi santri, sehingga inisiatif yang muncul bersifat berkelanjutan dan dapat diregenerasikan. Keberlanjutan inisiatif santri juga ditentukan oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa motivasi, kesadaran, nilai, dan etos kerja santri berinteraksi dengan faktor eksternal berupa dukungan kiai dan pengurus, budaya gotong royong, serta struktur kelembagaan pesantren.

Interaksi ini membentuk modal sosial yang memperkuat tindakan kolektif santri dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlanjutan inisiatif. Oleh karena itu, keberhasilan inisiatif santri tidak dapat dijelaskan hanya dari sisi individu atau sistem semata, melainkan dari hubungan dinamis keduanya. Dari sisi kontribusi, inisiatif santri memberikan dampak yang multidimensional terhadap keberlanjutan ekonomi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah. Kontribusi tersebut mencakup efisiensi biaya operasional pesantren, penguatan ketahanan pangan internal, perbaikan kualitas lingkungan pesantren,

serta pembentukan karakter santri yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu, inisiatif santri juga berkontribusi pada keberlanjutan kelembagaan pesantren melalui pelembagaan praktik pengelolaan limbah dan regenerasi peran santri dalam sistem pesantren.

Secara integratif, penelitian ini menyimpulkan bahwa inisiatif santri di Pondok Pesantren Riyadlul Jannah membentuk sebuah model eco-pesantren berbasis Islamic Circular Economy yang selaras dengan *Maqosid al shari'ah* dan relevan dengan agenda Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan 4 (Quality Education), Tujuan 8 (Decent Work and Economic Growth), Tujuan 12 (Responsible Consumption and Production), dan Tujuan 13 (Climate Action). Model ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai aktor pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas yang mengintegrasikan pendidikan, nilai Islam, ekonomi, dan kepedulian lingkungan.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang menghasilkan konsep ekonomi sirkular syariah berbasis pesantren, implikasi penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua ranah utama, yaitu implikasi teoretis dan implikasi praktis. Model tersebut menjadi kerangka integratif yang menjelaskan hubungan antara inisiatif santri, sistem tarbiyah pesantren, interaksi faktor internal–eksternal, serta kontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan pesantren.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian ekonomi syariah berbasis komunitas dengan menghadirkan konsep ekonomi sirkular syariah pesantren yang berangkat dari praktik sosial santri. Model ini memperluas pemahaman tentang Islamic Circular Economy yang selama ini banyak dibahas pada level konseptual dan kebijakan, dengan menunjukkan implementasinya pada level mikro berbasis komunitas keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ekonomi sirkular syariah dapat tumbuh secara organik melalui inisiatif aktor lokal dan sistem pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini juga memberikan implikasi teoretis terhadap kajian aksi sosial dan pemberdayaan komunitas, dengan menempatkan santri sebagai aktor utama dalam konsep ekonomi sirkular syariah pesantren. Inisiatif santri tidak hanya dipahami sebagai respons individual, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan agency melalui tarbiyah pesantren. Temuan ini memperkaya diskursus tentang hubungan antara pendidikan Islam, pembentukan karakter, dan praktik ekonomi berkelanjutan.

Selain itu, konsep ekonomi sirkular syariah yang dihasilkan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Islam kontekstual, dengan menunjukkan bahwa tarbiyah pesantren mampu menghasilkan praktik ekonomi dan lingkungan yang berorientasi pada kemaslahatan jangka panjang. Model ini menegaskan bahwa pendidikan

pesantren tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga melahirkan sistem sosial-ekonomi yang berkelanjutan dan relevan dengan tantangan pembangunan kontemporer.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, konsep ekonomi sirkular syariah pesantren yang dihasilkan penelitian ini dapat dijadikan acuan pengembangan kebijakan internal pesantren dalam memperkuat kemandirian ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Pesantren dapat mengadopsi model ini dengan menempatkan santri sebagai aktor utama, memperkuat pembiasaan melalui sistem tarbiyah, serta melembagakan praktik pengelolaan limbah dalam struktur dan unit usaha pesantren.

Bagi pengelola pendidikan Islam, implikasi praktis penelitian ini terletak pada pentingnya integrasi konsep ekonomi sirkular syariah ke dalam sistem tarbiyah pesantren. Pengelolaan limbah dan aktivitas ekonomi berbasis lingkungan dapat dijadikan media pembelajaran kontekstual yang mengembangkan keterampilan hidup, etos kerja, dan kesadaran ekologis santri. Model ini memungkinkan pendidikan pesantren menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan.

Bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan Islam dan ekonomi syariah, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi sirkular syariah pesantren dapat dikembangkan sebagai

pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas. Dukungan kebijakan dalam bentuk fasilitasi, pendampingan teknis, dan penguatan jejaring antar-pesantren dapat mendorong replikasi model ini di berbagai konteks lokal, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara inklusif. Selain itu, bagi masyarakat sekitar pesantren, konsep ekonomi sirkular syariah yang dihasilkan penelitian ini membuka peluang kolaborasi antara pesantren dan komunitas lokal dalam pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Kolaborasi ini berpotensi memperluas dampak keberlanjutan model pesantren ke tingkat komunitas yang lebih luas, sekaligus memperkuat jejaring sosial dan ekonomi berbasis nilai.

C. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ekonomi sirkular syariah berbasis pesantren yang dihasilkan dalam penelitian ini, rekomendasi disusun untuk mendukung penguatan keberlanjutan praktik pengelolaan lingkungan dan ekonomi pesantren, serta pengembangan penelitian selanjutnya. Rekomendasi ini dibedakan menjadi rekomendasi praktis dan rekomendasi akademik agar dapat dimanfaatkan secara lebih terarah.

1. Rekomendasi Praktis

Pertama, bagi Pondok Pesantren Riyadlul Jannah, disarankan untuk memperkuat pelebagaan konsep ekonomi sirkular syariah dengan memasukkan praktik pengelolaan limbah organik ke dalam kebijakan dan

perencanaan jangka menengah pesantren. Penguatan ini dapat dilakukan melalui penyusunan standar operasional prosedur, pembagian peran santri secara sistematis, serta integrasi kegiatan pengelolaan limbah dengan unit usaha pesantren agar keberlanjutan ekonomi dan lingkungan dapat terjaga secara konsisten.

Kedua, bagi pengelola pendidikan pesantren, disarankan untuk mengintegrasikan konsep ekonomi sirkular syariah ke dalam sistem tarbiyah sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Pengelolaan limbah dan aktivitas ekonomi berbasis lingkungan dapat dijadikan media pembelajaran yang mengembangkan keterampilan hidup, etos kerja, dan kesadaran ekologis santri, sehingga pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi praktis.

Ketiga, bagi pemangku kebijakan di bidang pendidikan Islam dan ekonomi syariah, disarankan untuk menjadikan pesantren sebagai mitra strategis dalam program pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Dukungan kebijakan berupa fasilitasi pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan jejaring antar-pesantren dapat mendorong replikasi model ekonomi sirkular syariah di berbagai daerah, sehingga kontribusi pesantren terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan dapat semakin optimal.

Keempat, bagi masyarakat sekitar pesantren, disarankan untuk mengembangkan kolaborasi dengan pesantren dalam pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan limbah organik. Kolaborasi ini tidak hanya berpotensi memperluas dampak ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan ekonomi berbasis nilai keislaman dan kebersamaan.

2. Rekomendasi Akademik

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian kuantitatif atau mixed methods guna mengukur secara lebih rinci dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari penerapan model ekonomi sirkular syariah di pesantren. Pendekatan ini dapat melengkapi temuan kualitatif penelitian ini dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Kedua, penelitian mendatang dapat melakukan studi komparatif antar-pesantren untuk melihat variasi penerapan model ekonomi sirkular syariah dalam konteks sosial, budaya, dan kelembagaan yang berbeda. Kajian komparatif ini penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan model.

Ketiga, penelitian lanjutan juga disarankan untuk memperdalam kajian integrasi *Maqosid al shari'ah* dan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam pengembangan model ekonomi sirkular syariah. Pendalaman ini dapat memperkaya kerangka konseptual ekonomi Islam dalam

menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun global.

D. Penutup Akhir

Penelitian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas. Melalui inisiatif santri yang didukung oleh sistem tarbiyah pesantren dan nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi dapat berjalan secara terpadu dan berkelanjutan. Konsep ekonomi sirkular syariah yang dihasilkan dalam penelitian ini merepresentasikan integrasi antara pendidikan, nilai keislaman, dan praktik ekonomi yang berorientasi pada kemaslahatan. Model ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya dapat dicapai melalui pendekatan teknis atau kebijakan formal, tetapi juga melalui pembentukan kesadaran, kebiasaan, dan tanggung jawab kolektif dalam komunitas pesantren.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ekonomi syariah dan pesantren, serta menjadi inspirasi bagi pengelola pesantren, pembuat kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan praktik pembangunan berkelanjutan yang berakar pada nilai lokal dan keagamaan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga sebagai bagian dari solusi terhadap tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiyat, & Amin Fadlillah. (2023). Jurnal As-Salam, Vol. 7 No. 2 Juli - Desember 2023. *Jurnal As-Salam*, 7(2), 276–299.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Algifari, M. A., & Andrini, R. (2024). Maqasid Syariah dalam Pengembangan Ekonomi Islam (Analisis Komprehensif dan Implementasi). *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 2(3).
- Azizah, F. N., & Ali, M. (2020). Pembangunan Masyarakat Berbasis Pengembangan Ekonomi Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 645. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1410>
- Babbie, E. R. (2020). *The practice of social research*. Cengage Au.
- BAGIAN, V. (2024). PROGRAM WASH (WATER, SANITATION, AND. *Cerita Tentang Air: Sebuah Aksi Kolektif Dari Indonesia*, 199.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Bourdieu, P. (1986). The Cultural Capital of Cultural and Social Capital: An Economy of Translations. In J. C. Smart (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 151–182). Springer

Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9628-0_4

Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal.

World Development, 22(7), 953–969.

[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design:*

Choosing Among Five Approaches. SAGE Publications.

<https://books.google.co.id/books?id=gX1ZDwAAQBAJ>

Dofiri, D., & Istianah, I. (2024). Pesantrenpreneur; Strategi Alternatif Konstruktif

Pendidikan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Lapangan Di Pondok

Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto). *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan*

Ilmu Pendidikan, 5(1), 330–337. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2147>

Hafidh, Z., & Badrudin, B. (2019). Pesantren dan Kemandirian Perekonomian:

Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV

Ciamis. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 257–267.

<https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-03>

Hidayat, M. S. (2024). Uncovering the Potential of a Circular Economy from an

Islamic Economic Perspective. *Danadyaksa: Post Modern Economy Journal*,

1(2), 109–129. <https://doi.org/10.69965/danadyaksa.v1i2.37>

Hines, M., Hall, P., Gardens, W., Haven, N., & Park, D. (2024). *Asset – Based*

Community Development and Appreciative Inquiry (ABCD / AI) Approach

to Community Transformation : The Case of the Drewsland Community.
1(3).

Javaid, O. (2022). The Principles of a Circular Economy in the Light of Islamic Values and Beliefs. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 214–230. <https://doi.org/10.32350/jitc.121.12>

Kirchherr, J., Reike, D., & Hekkert, M. (2017). Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 127, 221–232. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.09.005>

Kirchherr, J., Yang, N. H. N., Schulze-Spüntrup, F., Heerink, M. J., & Hartley, K. (2023). Conceptualizing the Circular Economy (Revisited): An Analysis of 221 Definitions. *Resources, Conservation and Recycling*, 194, 107001. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2023.107001>

Koyyimah, J., & Fahrurrozi, F. (2024a). Circular Economy Perspective of Hifdz Al-Bi'ah Through the Utilization of Shell Waste as Raw Material for Decorative Products. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 8(2), 188–204.

Koyyimah, J., & Fahrurrozi, F. (2024b). Circular Economy Perspective of Hifdz Al-Bi'ah Through the Utilization of Shell Waste as Raw Material for Decorative Products. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 8(2), 188–204. <https://doi.org/10.21070/perisai.v8i2.1742>

Kumar, R. (2014). *Chapter 10 - Islamic Influence* (R. B. T.-S. of B. and O. F. I. Kumar (ed.); pp. 255–266). Academic Press.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-416997-5.00010-5>

Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic inquiry* (Vol. 75). sage.

Macarthur, E., & Heading, H. (2019). How the circular economy tackles climate change. *Ellen MacArthur Found, 1*, 1–71.

Madaniya, N. El, & Listyarini, R. (2024). The Role of the Waste Bank at Islamic Boarding Scholl Darussalam Blokagung in Supporting the Achievement of SDGs Pillars. *International Journal of Islamic Economics, 6*(01), 32.

<https://doi.org/10.32332/ijie.v6i01.8977>

Mahmudin, M. (2024). Konsep Integrasi Manajemen Bisnis Syariah Pondok Pesantren Melalui Bank Wakaf Mikro. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa, 9*(02), 304–317. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1699>

McClelland, D. C. (1985). How motives, skills, and values determine what people do. *American Psychologist, 40*(7), 812.

McKnight, J., & Kretzmann, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Chicago. ACTA Publications.

McShane, S., & Glinow, M. A. Von. (2010). Organizational Behavior Organizational Behavior. In *pearson education,Limited* (Vol. 10, Issue Chapter 4). Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=UKy1jgEACAAJ>

Mia Sari Novianti. (2023). Model Ekonomi Sirkular Syariah dalam Perspektif Ekofinansial Islam. *AL-AMWAL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah,*

I(2), 82–88. <https://doi.org/10.69768/ja.v1i2.10>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook. (No Title)*.

Morseletto, P. (2020). Restorative and regenerative: Exploring the concepts in the circular economy. *Journal of Industrial Ecology*, *24*.
<https://doi.org/10.1111/jiec.12987>

Ni'mah, I., Rokhim, A., & Musari, K. (2024). The role of circular economy in supporting sustainable development goals (SDGs) in Indonesia from an Islamic economic perspective. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *10*(1), 403–418. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss1.art22>

Novianti, M. S. (2023). Model Ekonomi Sirkular Syariah dalam Perspektif Ekofinansial Islam. *AL-AMWAL: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *1*(2), 82–88.

Nurkhin, A., Martono, S., Fachrurrozie, F., Mukhibad, H., Rohman, A., Prabowo, W. T. J., & Rofiq, A. (2024). Promoting green-pesantren and circular economy; Improving santri's knowledge on food waste management and maggot cultivation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1414*(1), 12026. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1414/1/012026>

Nurkhin, A., Rohman, A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Accountability of pondok pesantren; a systematic literature review. *Cogent Business and Management*, *11*(1), 2332503. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>

- Palupi, S. K. (2024). Pemberdayaan Pondok Pesantren Daar el Istiqomah dalam Program Ekopesantren. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(2).
<https://doi.org/10.47313/jkik.v8i2.3969>
- Purwanti, P. (2023). Dynamics of Pesantren Formation: The Origins of Pesantren and Institutional Growth. *Journal of Social Research*, 2(11), 4155–4163.
<https://doi.org/10.55324/josr.v2i11.1599>
- Putnam, R. D. (2000a). Bowling alone: The collapse and revival of American community. *Simon Schuster*.
- Putnam, R. D. (2000b). Bowling Alone: The Collapse and Revival of communities. In *Political Science* (Vol. 12, Issue 35, pp. 10–39).
- Rahmadiani, M. N. (2024). Implementasi Program Ekopesantren di Pondok Pesantren Madinatunnajah, Cilimus. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 8(2). <https://doi.org/10.47313/jkik.v8i2.3968>
- Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(1), 108–110.
<https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sianipar, R., & Salim, V.(2019). Faktor Etos Kerja Dan Lingkungan Kerja Dalam Membentuk ‘Loyalitas Kerja’Pegawai Pada Pt Timur Raya Alam Damai. Anuar, S. 2019. Th. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(6), 3674.

- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 33.
- Velenturf, A. P. M., & Purnell, P. (2021). Principles for a sustainable circular economy. *Sustainable Production and Consumption*, 27, 1437–1457.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.spc.2021.02.018>
- Weber, M. (1922). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Windi, W., Aguswin, A., Akromusyhada, A., & Syah, D. A. (2024). Pengelolaan Sampah Pada Pondok Pesantren Al-Muhajirin, Jayamukti, Bekasi, Provinsi Jawa Barat. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 4(3), 165–175.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.

LAMPIRAN

GAMBAR 1



GAMBAR 2



GAMBAR 3



GAMBAR 4



GAMBAR 5



GAMBAR 6



GAMBAR 7



GAMBAR 8



GAMBAR 9



GAMBAR 10



GAMBAR 11

